

PERAN SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN PROFESI GURU  
( Penelitian Terhadap Guru Agama Madrasah Ibtidaiyyah di Kecamatan  
Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya )



Oleh

Misbahulmunir  
NIM: 06913100

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Magister Sru di Islam  
YOGYAKARTA**

2008

PERAN SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN PROFESI GURU  
( Penelitian Terhadap Guru Agama Madrasah Ibtidaiyyah di Kecamatan  
Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya )



Oleh

Misbahulmunir  
NIM: 06913100

**Pembimbing**

**Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Magister Sru di Islam  
YOGYAKARTA  
2008**



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 301/PS-MSI/Peng./IV/2008

TESIS berjudul : **PERAN SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN PROFESI GURU (Penelitian terhadap Guru Agama Madrasah Ibtidaiyyah di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya)**

Ditulis oleh : Misbahul Munir ZM

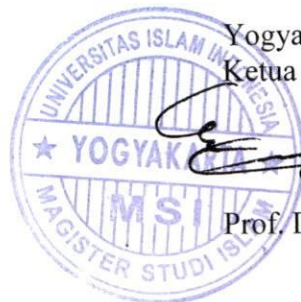
N. I. M. : 06913100

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 16 April 2008

Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Misbahul Munir ZM  
Tempat/tgl.lahir : Sodonghilir, 21 Januari 1972  
N. I. M. : 06913100  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **PERAN SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN PROFESI GURU (Penelitian terhadap Guru Agama Madrasah Ibtidaiyyah di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya)**

Ketua/Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Drs. Yusdani, M.Ag

(.....)

(.....)

(.....)

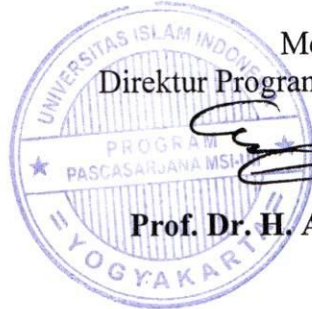
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 2 April 2008

Pukul : 14.00–15.00 WIB

Hasil / Nilai : **87.00 / A**

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **NOTA DINAS**

**No. : 458/PS-MSI/ND/III/2008**

TESIS berjudul : **PERAN SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN  
PROFESI GURU (Penelitian terhadap Guru Agama  
Madrasah Ibtidaiyyah di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten  
Tasikmalaya)**

Ditulis oleh : Misbahul Munir ZM

NIM : 06913100

Konsentrasi : Pendidikan Islam

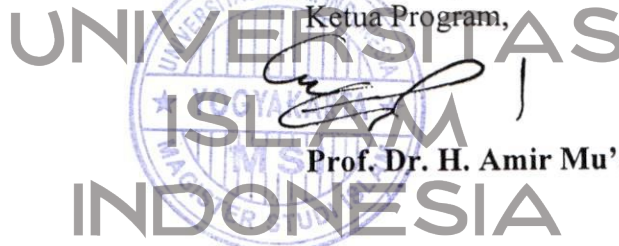
Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program  
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 29 Maret 2008

Ketua Program,

  
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.





MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PERSETUJUAN**

TESIS berjudul : **PERAN SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN PROFESI GURU (Penelitian terhadap Guru Agama Madrasah Ibtidaiyyah di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya)**

Ditulis oleh : Misbahul Munir ZM

N. I. M. : 06913100

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 5 Januari 2008

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

## ABSTRAK

**Isbahul Munir: Peran Supervisor Dalam Meningkatkan Profesi Guru**  
(Penelitian terhadap Guru Agama Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Sodong Kabupaten Tasikmalaya)

Supervisi merupakan suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Oleh karena itu, salah satu tanggungjawab penting seorang administrator pendidikan, apakah ia kepala kantor pendidikan, pengawas, penilik, kepala sekolah adalah mengenai perbaikan program pendidikan disekolah-sekolah yang menjadi tanggungjawabnya. Dengan demikian jelaslah bahwa tugas dan tanggungjawab supervisor adalah memperbaiki dan meningkatkan efektivitas pengajaran di sekolah-sekolah. Pengembangan kurikulum, perbaikan proses belajar mengajar, pertumbuhan profesional para guru dan petugas pendidikan lainnya sangat erat kaitannya satu sama lain. Idealnya antara administrator (supervisor) dan guru senantiasa menjalin kerja sama dalam melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Permasalahannya adalah sejauhmana peranan supervisor dalam meningkatkan kinerja guru dalam mengajar?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran supervisor dalam meningkatkan profesi guru dalam mengajar dan untuk mengetahui kendala dan faktor pendukung yang dihadapi supervisor dalam pelaksanaan supervisi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Tahap-tahap penelitian dilakukan dengan menyusun kerangka pemikiran dalam pembahasan, menyusun konsep-konsep (teori) yang bersumber dari pemikiran para ulama dan ahli pendidikan baik Islam maupun barat yang berkaitan dengan pembahasan, mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan fokus masalah dan menganalisa dengan teori dan konsep-konsep tersebut, dan kemudian merumuskan kembali menjadi suatu kesatuan yang utuh.

Dari hasil penelitian dan analisis data diperoleh kesimpulan sebagai berikut, *pertama*, peranan supervisor dalam meningkatkan kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah dalam mengajar di kabupaten Tasikmalaya pada dasarnya adalah memberi *Support (supporting)*, membantu (*assisting*), mengikutsertakan (*shearing*) dan kepemimpinan. Dengan demikian, inti dari dari peranan supervisor adalah membantu guru dalam menyelesaikan berbagai masalah pembelajaran yang dihadapi dengan cara diskusi, tanya jawab dan menciptakan suasana yang kondusif sehingga guru dapat mengembangkan potensi dan daya kreasi mereka dengan baik. *Kedua*, bahwa pelaksanaan supervisi terhadap guru madrasah Ibtidaiyah di kabupaten Tasikmalaya dilakukan dengan menggunakan dua teknik yakni teknik yang bersifat individual dan teknik yang bersifat kelompok. Teknik individual dilaksanakan melalui kunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, saling mengunjungi kelas dan menilai diri sendiri. Sedangkan teknik kelompok antara lain pertemuan orientasi bagi guru-guru baru, rapat guru, MGMP, diskusi kelompok, lokakarya, diskusi panel, seminar, symposium, demonstrasi mengajar dan mengikuti kursus. *Ketiga*, pelaksanaan supervisi dengan menggunakan dua teknik yakni teknik individual dan kelompok terhadap guru madrasah Ibtidaiyah di kecamatan Sodong Kabupaten Tasikmalaya dimaksudkan untuk membantu guru baik secara individual maupun secara kelompok

dalam memecahkan berbagai masalah pengajaran yang dihadapi, mengkoordinasikan seluruh usaha pengajaran menjadi perilaku edukatif yang terintegrasi dengan baik, membangkitkan dan memelihara kegairahan dan motivasi guru untuk mencapai prestasi yang lebih baik. *Keempat*, Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh supervisor dalam melaksanakan tugasnya secara garis besarnya adalah dalam hal mempersamakan persepsi, visi dan misi terhadap para pelaksana supervisi, luas wilayah kecamatan Sodong kabupaten Tasikmalaya, latar belakang guru yang sangat heterogen baik pendidikannya maupun sosial, rendahnya kesejahteraan guru terutama guru non-PNS, dan adanya beberapa guru yang mengajar di berbagai sekolah.

Kata Kunci: Supervisor, Profesi, Guru



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## ABSTRACT

**Misbahumunir: *The Role of Supervision In Increasing Teacher's Profession***  
( An Experimental Study toward Religion's Teacher of Elementary School in Sodonghilir Tasikmalaya )

Supervision is a building activity that planned to help the teachers and other staff college in their working actively. So that, one important responsibility of an administrator education ( head of education ,Supervisor or head master ) is the improvement of education program at their schools.It is clear that the duty and responsibility of supervisor is to increase and improve teaching activity at schools. The development of curriculum,the improvement of teaching process and the growth of teacher professionalism is related close with each other,ideally there must be a cooperation between the supervisor and teacher to reach the purpose of education that are hoped. Its problem is how far is the role of supervisor to teacher in increasing their function.

The purpose of this research is to know what is the role of supervisor in improving teacher's professionalism in their teaching and to know what is the obstacle and supporting factor that are faced by supervisor.

The method that used in this reseach is analysie deskriptive method with kualitative approach.The steps of this research is arrange the thukking sketch,arrange the consep from the theologian and pilosopher either islam or western which related to discussion,collect the data that related to basic poble and analyse with theory and its consept. Finally,it was formulated to be a complete research.

Based on the result of this research and analyse the data, it is found out that, first, the role of supervisor in improving teacher's Elementay school competence in Tasikmlaya are giving supporting, assisting, sharing and leading. So, the basic of supervisor's role is help the teachers to solve the teaching problem by discussion, Question and answer, and creating good situation. So that, the teachers can depelove their potency and their creation well. Second, the supervision toward teachers of elementary school in Tasikmalaya used two techniques. These are individual technique and grouping technique, individual technique was done by class visiting, class observations, individual conversation and value ourself. Otherwise, grouping technique is orentation meeting of new teachers, MGMP, discussion, workshop, seminary, symposium, teaching demonstrtion and course.

Third, the supervision that used is individual and gruoping technique toward teachers of elementary school in Sodonghilir Tasikmalaya, it is to help teachers in solving teaching's problem either individually or grouply, coordinate teaching's trying tobe an educatif attitude that integrated well, raise and care of greed and the teachers motivation to reach the better mark. Fourth, the obstacle that faced by supervisor in doing their task, it is the equal of perseftion, vision and mission to supervisor, the wide of Sodonghilir Tasikmalaya area, the back ground of teachers' variety either their education or social, the low properous of teachers, especially non goverment worker, and there are teachers that teach in many schools.

Key word:Supervision, Profession, Teacher's

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

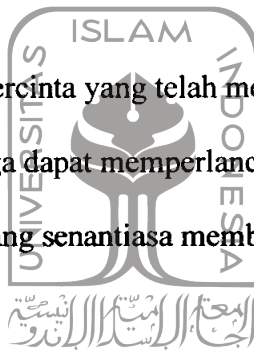
Segaja puji hanyalah untuk Allah yang telah memberikan kasih sayangnya kepada kita semua, sehingga dengan rahmat dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan lancar. Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada baginda kita Nabi Besar Muhammad SAW. sebagai *rasul rahmatan lil' alamin*, kepada keluarganya, sahabatnya dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Karya ilmiah ini berjudul: *“Peran Supervisor Dalam Meningkatkan Profesi Guru”* (Penelitian terhadap Guru Agama Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya), disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister Studi Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyusunan tesis ini penulis sadari banyak sekali bantuan dan bimbingan yang penulis dapatkan baik berupa saran, pikiran maupun material. Oleh karena itu, penulis ucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya, terutama yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suwandi Hamid, M.Ec selaku Rektor UII Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. M. Fajar Hidayanto, M.M selaku Dekan Fakultas Agama Islam UII Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim MIS. Selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

4. Bapak Drs. H. Asmuni, MA selaku sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA sebagai pembimbing I yang telah Memberikan arahan dan bimbingan sehingga tesis ini dapat terealisasi dengan lancar.
6. Bapak supervisor pendidikan kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian secara tuntas.
7. Ayah, Ibu (Almh) dan Isteri tercinta yang telah memberikan motivasi baik moril maupun materil sehingga dapat memperlancar penyelesaian tesis ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan yang senantiasa membantu dan mendorong penulis untuk menyelesaikan tesis ini.



Akhirnya, karya tulis ini penulis persembahkan kepada almamater sebagai sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga semua amal usaha kita senantiasa mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Yang Maha Kuasa. Amien.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Pebruari 2008

Penulis

## DAFTAR ISI

RIWAYAT HIDUP .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Telaah Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori .....	10
F. Metode Penelitian .....	22
G. Sistematika Penulisan .....	26
BAB II KONSEP SUPERVISI PENDIDIKAN	
A. Pengertian Supervisi Pendidikan .....	29
B. Ruang Lingkup Supervisi Pendidikan .....	37
C. Tujuan dan Sasaran Supervisi Pendidikan .....	40
D. Peranan Supervisor .....	51
E. Prinsip-prinsip Supervisi Pendidikan .....	55
F. Teknik-teknik Supervisi Pendidikan .....	57
G. Lembaga Pengawasan .....	68
H. Jenis-jenis Pengawasan .....	71

### BAB III GURU DAN PROSES BELAJAR

A. Guru dan Kompetensinya .....	76
1. Pengertian Guru .....	76
2. Kompetensi Guru .....	80
B. Karakteristik Kepribadian Guru .....	93
C. Fungsi dan Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar .....	97
D. Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Proses Belajar Mengajar .....	102

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif Supervisor dan Guru-guru Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya .....	107
B. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	108
C. Interpretasi Hasil Penelitian .....	121

### BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	131
B. Implikasi .....	133

DAFTAR PUSTAKA .....	135
----------------------	-----

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perubahan iklim demokrasi di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan pun mengalami perubahan. Pada masa sebelum reformasi pendidikan lebih bersifat sentralisasi, segala sesuatu telah ditetapkan dan diinstruksikan dari atasannya. Kini penyelenggaraan pendidikan lebih didesentralisasikan kepada daerah-daerah. Masyarakat diikutsertakan dan turut serta dalam usaha-usaha pendidikan. Hal ini terbukti dengan dibentuknya komite sekolah. Tanggung jawab kepala sekolah dan guru makin banyak dan luas. Jika dahulu, kepala sekolah telah dianggap baik dan cakap kalau sekolahnya dapat berjalan dengan teratur tanpa menghiraukan kepentingan dan hubungan dengan masyarakat sekitarnya, maka penilaian sekarang lebih dari itu.

Begitu pula halnya dengan peran dan tugas supervisor pendidikan mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan jaman. Tugas pokok supervisor adalah untuk meningkatkan kinerja guru dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, supervisor harus mampu mengatur jalannya sekolah, dapat bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru-guru. Ia berkewajiban membangkitkan semangat staf guru-guru dan pegawai sekolah untuk bekerja lebih baik, membangun dan memelihara kekeluargaan,

kekompakan dan persatuan antara guru-guru, mengembangkan kurikulum sekolah, dan lain sebagainya<sup>1</sup>.

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar memiliki peranan penting, peranan guru dalam proses belajar mengajar belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape-recorder atau komputer yang paling modern sekalipun.<sup>2</sup> Masih banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain sebagainya yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya.

Namun harus diakui bahwa sebagai akibat dari laju pertumbuhan penduduk yang cepat di Indonesia 2,0% atau sekitar tiga setengah juta lahir manusia baru dalam satu tahun dan kemajuan teknologi di pihak lain, usaha kearah peningkatan pendidikan terutama menyangkut kualitas pendidikan, berpaling kepada ilmu dan teknologi. Misalnya pengajaran melalui radio, televisi, sistem jarak jauh melalui sistem modul dan lain sebagainya. Dengan demikian dalam sistem mengajar manapun, guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, hanya peran yang dimainkannya akan berbeda sesuai dengan tuntutan sistem pendidikan yang berlaku.

Dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah tugas dan tanggungjawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah. Masalahnya menurut Muhammad Ali, dalam proses belajar mengajar, setidaknya guru

---

<sup>1</sup> Lihat M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hal. 2006

<sup>2</sup> Nana Sujdana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru. Bandung, 1989, hal. 12

menjalankan tiga macam tugas utama, yaitu merencanakan, melaksanakan pengajaran dan memeberikan balikan (*feed back*).<sup>3</sup> Jadi dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan guru yang tidak dapat dibebankan kepada alat yang serba multi.

Dalam rangka membina, membimbing dan memberikan motivasi ke aqrah yang dicita-citakan, maka hubungan guru dan guru harus bersifat educatif. Interaksi edukatif ini adalah sebagai suatu proses hubungan timbal balik yang memliki tujuan tertentu, yakni untuk medewasakan anak didik agar nantinya dapat berdiri sendiridan menemukan jati dirinya. Hal ini bukan sesuatu pekerjaan yang mudah, tetapi memerlukan usaha yang serius.<sup>4</sup>

Guru sebagai pembina dan pembimbing harus mau dan dapat menempatkab guru sebagai anak didiknya di atas kepentingan yang lain. Ibarat seorang dokter, maka keselamatan pesan (keberhasilan guru) harus diutamakan. Guru harus dapat mengembangkan motivasi dalam setiap kegiatan inteaksi dengan gurunya. Hal ini sekaligus dalam rangka menterjemahkan siapa guru sebenarnya secara profesional dan siapa guru secara proporsinal. Oleh karenanya, guru perlu menyadari dirinya sebagai pemikul tanggungjawab untuk membawa anak didiknya kepada tingkat keberhasilan yang diharapkan.<sup>5</sup>

Di tengah-tengah beban dan tanggungjawab guru di atas, untuk membantu dan meningkatkan kinerja dan profesi guru dalam mengajar, perlu adanya seorang

<sup>3</sup> Muhammad Ali, *Guru Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru, Bandung, 1992, hal. 4-6

<sup>4</sup> Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hal. 4

<sup>5</sup> *Ibid*

supervisor yang senantiasa mengawasi dan membantu guru dalam menjalankan tugasnya mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. M. Ngalim Purwanto menyatakan bahwa supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif<sup>6</sup>. Oteng Sutisna<sup>7</sup> menyatakan bahwa salah satu tanggungjawab penting seorang administrator pendidikan, apakah ia kepala kantor pendidikan, pengawas, penilik, kepala sekolah adalah mengenai perbaikan program pendidikan disekolah-sekolah yang menjadi tanggungjawabnya.

Dengan demikian jelaslah bahwa tugas dan tanggungjawab supervisor adalah memperbaiki dan meningkatkan efektivitas pengajaran di sekolah-sekolah. Dilihat dari rincian peranannya, menurut Piet A. Sahertian dan Frans Mataheru,<sup>8</sup> supervisor berkewajiban memberi *support* (*supporting*), membantu (*assisting*) dan mengikutsertakan (*shearing*). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum, perbaikan proses belajar mengajar, pertumbuhan profesional para guru dan petugas pendidikan lainnya sangat erat kaitannya satu sama lain. Idealnya antara administrator (supervisor) dan guru senantiasa menjalin kerja sama dalam melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Berdasarkan konsep di atas, jelaslah bahwa supervisor memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang kondusif

<sup>6</sup> M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.* hal. 76

<sup>7</sup> Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan*, Angkasa, Bandung, 1983, hal. 222

<sup>8</sup> Piet A. Sahertian Frans Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hal. 31

sehingga guru-guru merasa aman dan bebas dalam mengembangkan potensi dan daya kreasi serta inovasi mereka dengan penuh tanggungjawab. Suasana demikian hanya dapat terjadi manakala kepemimpinan dari supervisor itu bercorak demokratis bukan otokratis.

Kemampuan untuk bekerjasama dan mengarahkan kerjasama itu pada gilirannya dapat menempatkan para petugas pendidikan yang bertanggungjawab terhadap pengelolaan lembaga pendidikan formal. Oleh karenanya, diperlukan tenaga pengawas yang profesional dan handal yang mampu mengawasi dan membantu serta mengevaluasi kinerja para tenaga pendidikan tersebut guna mencapai hasil yang diharapkan. Salah satu tugas pengawas atau supervisor pendidikan adalah meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>9</sup>

Sementara itu di kecamatan Sodong kabupaten Tasikmalaya terdapat kegiatan pengawasan dan pembinaan pendidikan yang dilaksanakan oleh supervisor terhadap guru-guru yang mengajar di madrasah Ibtidaiyah baik negeri maupun swasta. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk membimbing dan membantu guru-guru dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi, dan juga untuk meningkatkan kinerja dan profesi guru dalam melaksanakan tugasnya yakni proses pengajaran. Dengan kata lain kegiatan pengawasan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan profesi guru dalam mengajar.

Di antara kegiatan pengawasan dan pembinaan yang dilaksanakan supervisor di Kecamatan Sodong kabupaten Tasikmalaya adalah kunjungan ke sekolah-sekolah, mengadakan seminar dan diskusi dalam bentuk kelompok kerja

---

<sup>9</sup> Moh. Rifa'i, *Administrasi dan supervise Pendidikan*, Jemmars, Bandung, 1987, hal. 5

guru (KKG). Pada hakikatnya, lembaga tersebut lebih diarahkan pada peningkatan profesional, kompetensi, kinerja dan profesi guru dalam mengajar. Namun demikian berdasarkan hasil observasi (pra penelitian) diperoleh data bahwa tugas dan peranan supervisor diduga belum berjalan sesuai yang diharapkan. Pada kenyataannya belum terjalin kerja sama yang harmonis antara supervisor dengan kepala sekolah, guru-guru dan staf pendidikan lainnya. Hal ini terbukti, masih ada sebagian guru yang enggan bahkan takut untuk menyampaikan pendapatnya atau menanyakan masalah-masalah yang dihadapinya dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Realitas menunjukkan bahwa efektivitas supervisor masih jauh dari harapan. Bahkan supervisor masih dikesani oleh guru sebagai pemeriksa bukan mitra kerja, ia hanya datang ke sekolah lalu pulang tanpa banyak diskusi dan tanya jawab dengan guru. Maka tidak aneh kalau kebanyakan guru tidak mengetahui jadwal kunjungan supervisor ke sekolah, apalagi mengadakan tanya jawab atau diskusi tentang problematika mengajar yang sedang dihadapi baik di dalam ataupun di luar kelas. Oleh karena itu patut dipertanyakan, bagaimana efektivitas supervisor dalam meningkatkan profesi guru-guru? Dan bagaimanakah peranan supervisor dalam meningkatkan kompetensi guru-guru dalam mengajar? Untuk mengkaji lebih dalam permasalahan tersebut, penulis akan menganalisisnya dalam sebuah judul penelitian: PERAN SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN PROFESI GURU (Penelitian terhadap Guru Agama Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Sodong Kabupaten Tasikmalaya)

## B. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi bahwa masalah pokok dalam pembahsan ini menyangkut efektivitas supervisor dalam meningkatkan profesi guru. Oleh karena itu secara makro dapat dipermasalahkan, bagaimana efektivitas supervisor dalam meningkatkan profesi guru dalam mengajar? Secara rinci pendalaman terhadap permasalahan tersebut dapat diuraikan berdasarkan rincian pertanyaan berikut:

1. Bagaimana peran supervisor dalam meningkatkan profesi guru dalam mengajar?
2. Bagaimana kendala dan faktor pendukung yang dihadapi supervisor dalam pelaksanaan supervisi?



## C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

### 1) Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan permasalahan di atas, maka deskripsi yang dihasilkan dari penelitian ini diarahakan dalam upaya mengetahui:

1. Peran supervisor dalam meningkatkan profesi guru dalam mengajar.
2. Kendala dan faktor pendukung yang dihadapi supervisor dalam pelaksanaan supervisi.

### 2) Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan terutama bagi pengawas (supervisor) khususnya dan para guru dan

tenaga pendidikan umumnya, dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan potensi sumber daya manusia yang handal.

#### D. Telaah Pustaka

Diantara buku yang dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini adalah buku yang ditulis oleh Baharudin Harahap yang berjudul, *Supervisi Pendidikan*, yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI, Proyek Pembinaan Pendidikan Agama pada Sekolah Umum, Jakarta CV. Damai Jaya terbitan tahun 1985. Dalam buku tersebut dibahas tentang pengertian supervisi pendidikan, tujuan dan ruang lingkup supervisi pendidikan. Buku lain yang dijadikan rujukan adalah buku yang ditulis oleh M. Ngalim Purwanto dengan judul "*Administrasi dan Supervisi Pendidikan*", terbitan Remaja Rosdakarya tahun 1987. Buku tersebut menguraikan tentang kepemimpinan dalam pendidikan yang meliputi konsep kepemimpinan, dimensi-dimensi kepemimpinan, pendekatan dan model kepemimpinan, tipe atau gaya kepemimpinan, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemimpin dan peranan seorang pemimpin.

Buku-buku lain yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah buku yang ditulis oleh B. Suryo Subroto dengan judul, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Bina Aksara Jakarta tahun 1988, Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta tahun 1994, Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan-Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, Angkasa Bandung tahun 1993. Selain itu juga buku yang ditulis Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto tentang *Kepemimpinan dan*

*Supervisi Pendidikan*, terbitan Bina Aksara Jakarta tahun 1988. Dan banyak lagi buku-buku rujukan lainnya yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Ries Murdiani (2005), dalam penelitiannya tentang Efektifitas Pembinaan Kepala Sekolah terhadap peningkatan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan pembelajaran di SMPN 1 Tegal yang menyimpulkan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kinerja guru dapat dikatakan belum efektif. Hal ini ditandai dengan pembinaan yang dilakukan tidak konsisten, tidak mempunyai program yang jelas dan belum dilaksanakan secara kontinue dan berkesinambungan. Kepala sekolah belum optimal melaksanakan pembinaan sehingga masih terdapat guru yang belum memahami benar bidang tugasnya. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah mempunyai peran yang sangat besar dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu ia harus mampu mendorong semangat kerja yang tinggi bagi guru-guru, menggalang kerjasama yang harmonis, menumbuhkan minat yang sungguh-sungguh terhadap perkembangan pendidikan dan mampu menciptakan suasana kondusif sehingga sekolah akan menjadi tempat yang menyenangkan bagi guru sehingga kualitas kerjanya akan terwujud dengan sendirinya.

Afifudin (2007), mengadakan penelitian tentang peranan kepala sekolah sebagai manajemen pendidikan dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar. Dari hasil penelitiannya beliau menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran kepala sekolah sebagai manajemen pendidikan dengan peningkatan kemampuan guru dalam mengajar. Oleh karena itu supervisi dalam pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan

kualitas pendidikan. Selain itu masih ada penelitian lain yang mengupas tentang pembinaan kemampuan profesional guru sekolah menengah pertama swasta di provinsi Riau. Hasil penelitian terungkap bahwa pembinaan kemampuan profesional guru SMP swasta belum optimal. Hal ini disebabkan oleh banyaknya kegiatan yang dilakukan kepala sekolah dan pengawas. Pembinaan yang dilakukan menggunakan prinsip-prinsip supervisi melalui kunjungan kelas, mengadakan rapat dewan guru dan pertemuan pribadi dengan guru yang bermasalah. Strategi baru dalam melakukan pembinaan yaitu dengan memberikan kebebasan untuk bertanya tentang hal-hal yang berkenaan dengan kesulitan proses pengajaran. Forum diskusi ini dikembangkan untuk mengantisipasi banyaknya program sedangkan data sangat terbatas.

Dari beberapa pustaka dan hasil penelitian tersebut memberikan inspirasi penulis untuk melakukan penelitian serupa tetapi yang lebih spesifik yaitu efektivitas supervisor dalam meningkatkan profesi guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

### **E. Kerangka Teori**

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi guru untuk mencapai tujuan.<sup>10</sup> Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggungjawab moril yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan dan pengajaran pada guru sangat bergantung pada tanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya. Mengajar merupakan suatu perbuatan atau pekerjaan

---

<sup>10</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hal. 97

yang bersifat unik, tetapi sederhana.<sup>11</sup> Dikatakan unik karena ia berkenaan dengan manusia yang belajar, yakni guru dan yang mengajar, yakni guru yang berkaitan erat dengan manusia di dalam masyarakat yang kesemuanya menunjukkan keunikan. Dikatakan sederhana karena mengajar dilaksanakan dalam keadaan praktis dalam kehidupan sehari-hari, susah dihayati oleh siapa saja.

Mengajar pada prinsipnya membimbing guru dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar. Artinya, bahwa guru dituntut dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar guru dan juga hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan, baik yang ada di kelas maupun yang ada di luar kelas, yang mengandung manfaat bagi kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian dalam sistem pengajaran mana pun, guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Sardiman A. M. menjelaskan bahwa hendaklah guru memiliki kecakapan dan pengetahuan dasar sebagai berikut:

1. Guru harus dapat memahami dan menempatkan kedewasaannya;
2. Guru harus mengenal dirinya;
3. Guru harus memiliki kecakapan memberi bimbingan;
4. Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan di Indonesia pada umumnya sesuai dengan tahap-tahap pembangunan;
5. Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu pengetahuan<sup>12</sup>.

Guru merupakan pengganti atau wakil bagi orang tua di sekolah. Oleh karenanya guru wajib mengusahakan agar hubungan antara guru dengan guru

<sup>11</sup> Moh. Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990, hal. 3

<sup>12</sup> Sardiman. A.M. *Op. Cit.* hal. 139-140

yang lainnya dapat serasi, kompak dan saling menghargai satu sama lainnya, seperti yang terjadi di dalam rumah tangga. Guru tidak boleh menempatkan dirinya sebagai penguasa atau bos terhadap guru yang lainnya. Dalam proses pendidikan yang harmonis guru harus dapat meletakkan dirinya sebagai guru (*digugu dan ditiru*), sesekali sebagai orang tua, sesekali sebagai kakak, sesekali sebagai teman bercanda dan sesekali sebagai mitra kerja.

Sehubungan dengan itu Thomas Gordon<sup>13</sup> mengemukakan bahwa kunci paling penting bagi terwujudnya hubungan yang baik antara guru dengan guru dalam proses pembelajaran adalah adanya kemampuan berkomunikasi secara efektif. Kemampuan berkomunikasi secara efektif, lanjut Gordon, kemungkinan besar akan menghasilkan hasil pembelajaran yang optimal, yaitu terkuasainya pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Sesuai dengan perkembangan masyarakat dan perkembangan pendidikan dan negara kita, maka paradigma tenaga kependidikan pun sudah seharusnya mengalami perubahan pula, khususnya yang berkaitan dengan supervisi atau pengawasan pendidikan. Dalam paradigma lama tergambar bahwa suatu kegiatan tidak dapat diharapkan berjalan lancar dengan sendirinya sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan, jika tidak diawasi. Apa yang diharapkan untuk dikerjakan seseorang atau sekelompok orang, sering kali kurang atau bahkan tidak dilakukan, bukan tidak mau atau tidak mengerti, akan tetapi karena tidak ada orang yang mengawasi. Jadi peran pengawas pada saat itu sangat dominan dan

<sup>13</sup> Depag RI, *Modul dan Model Pelatihan Pengawas Pendidik*. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2001, hal. 77

ditakuti oleh para pekerja. Dengan pengawasan seperti itu pula diharapkan suatu rencana kegiatan dapat terlaksana sesuai dengan garis yang telah ditentukan.

Berdasarkan gambaran tersebut dapat dipahami bahwa pengawasan cenderung bersifat otokratis, mencari-cari kesalahan atau kelemahan orang lain dan berorientasi pada kekuasaan dan kekuatan. Pengertian pengawasan seperti ini dinamakan inspektur.<sup>14</sup> Dalam pelaksanaan pengawasan, seorang pemimpin (supervisor) tidak sama satu dengan yang lainnya. Hal ini tergantung pada tipe dan corak kepemimpinannya.

Ada beberapa tipe pengawas atau supervisor diantaranya tipe otoriter, tipe *laissez faire* atau masa bodoh dan demokratis. Seorang supervisor yang otoriter menjalankan supervisi untuk mengetahui kesalahan-kesalahan petugas dalam melaksanakan tugasnya, yaitu menjalankan peraturan dan intruksi yang diberikan oleh pusat kepada bawahannya. Guru yang banyak kesalahan, mendapat kondite buruk, dan sebaliknya guru yang patuh mendapat kondite bagus dan dicalonkan untuk menduduki jabatan dan pangkat yang lebih tinggi. Supervisi dijalankan dengan sekonyong-konyong tanpa sepengetahuan petugas yang diawasi, seolah-olah supervisor bertugas sebagai resersir yang mengintai untuk menemukan pelanggaran. Pelaksanaan supervisi seperti ini menjadi suasana tertekan, tegang dan tidak ada kegembiraan dalam bekerja<sup>15</sup>.

Adapun supervisor yang bercorak *laissez faire* atau masa bodoh tidak menjalankan pengawasan. Ia membiarkan guru dan murid-murid bekerja sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Ia membiarkan semua

<sup>14</sup> Depag RI, *Pedoman Pelaksanaan supervisi Pendidikan*. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelambagaan Islam pada Sekolah Umum, Jakarta, 2000, hal. 7

<sup>15</sup> Lihat, Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Renika Cipta, Jakarta, 2006, hal. 188

aktivitas sekolah tidak diawasinya sama sekali. Kehidupan sekolah kacau, program kerja tidak ada, organisasi dan koordinasi tidak ada, batas-batas kekuasaan dan tanggung jawab masing-masing kurang jelas, ketertiban kurang jelas bahkan tidak ada, prasarana tidak terawat, suasana lesu dan hasil pangajaran buruk. Tipe pengawas seperti ini tidak memiliki sifat kepemimpinan yang baik dan tidak pantas menjadi pemimpin (pengawas), karena dapat merusak generasi muda dan sumber daya manusia<sup>16</sup>.

Selanjutnya seorang supervisor yang bercorak demokratis dalam menjalankan tugasnya. Seorang supervisor tipe ini memberi kepercayaan kepada semua karyawan sehingga masing-masing merasa diakui dan dihargai sebagai kelompok sederajat. Pengawasan ia jalankan dengan ikut bekerja secara aktif. Kadang-kadang ia berada dimuka sebagai teladan, ditengah untuk membangkitkan semangat dan motivasi, dan kadang-kadang berada dibelakang untuk memberikan kebebasan bekerja kepada para guru, tetapi ia tetap memperhatikan dan mengawasinya<sup>17</sup>.

Dalam dunia pendidikan pada zaman dahulu orang yang memeriksa sekolah rakyat<sup>18</sup> di sebut *school opziener*. Perubahan demi perubahan telah kita alami dan lalui, demikian pula dalam pengawsan. Pengaruh-pengaruh barat mulai masuk, sehingga pengertian supervisi lebih luas dan lebih demokratis, tidak hanya melihat apakah kepala sekolah, guru dan para pegawai sekolah telah melakukan tugas dan kegiatan sesuai dengan pedoman yang ada, akan tetapi juga berusaha mencari jalan keluar bagaimana cara memperbaikinya. Para supervisor pun

<sup>16</sup> *Ibid.* hal. 188-189

<sup>17</sup> *Ibid.* hal 189

<sup>18</sup> Sekarang dinamakan sekolah dasar (SD)

berkewajiban memberikan bimbingan, pembinaan dan petunjuk-petunjuk praktis yang diperlukan. Hubungan antara pengawas dengan yang diawasi lebih bersifat kemitraan, hubungan komunikasi pun tidak lagi *one way traffic* tetapi menjadi *two way traffic*.

Dengan paradigma baru ini diharapkan para pendidik dan para supervisor dapat menjalin kerjasama yang lebih harmonis dalam rangka mengemban tugas-tugas kependidikan yang dibebankan kepada dirinya masing-masing. Tujuan supervisi pendidikan adalah perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar secara total. Ini berarti bahwa tujuan supervisi tidak hanya untuk memperbaiki mutu mengajar guru, tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas, termasuk didalamnya pengadaan fasilitas-fasilitas, pelayanan kepemimpinan dan pembinaan *human realltion* yang baik kepada semua pihak yang terakait.<sup>19</sup>

Berdasarkan rumusan tersebut, maka kegiatan supervisi pada dasarnya diarahkkan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Membangkitkan dan merangsang semangat guru dan pegawai sekolah dalam proses masing-masing dengan baik.
2. Mengembangkan dan mencari metode-metode belajar mengajar yang baru dalam proses pembelajaran yang lebih baik dan lebih sesuai.
3. Mengembangkan kerjasama yang baik dan harmonis antara guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah dan seluruh staf sekolah yang berada dalam lingkungan sekolah yang bersangkutan.

---

<sup>19</sup> Depag RI, *Op. Cit.* H. 11

4. Berusaha meningkatkan kualitas wawasan dan pengetahuan guru dan pegawai sekolah dengan cara mengadakan pembinaan secara berkala, baik dalam bentuk *work shop, seminar, in service training, up grading*, dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

Sementara itu fokus supervisi adalah pada *setting for learning*, bukan pada seseorang atau sekelompok orang, tetapi semua orang, seperti guru, kepala sekolah dan pegawai sekolah lainnya. Mereka semua adalah mitra kerja pengawas yang sama-sama mempunyai tujuan pengembangan situasi yang memungkinkan terciptanya kegiatan belajar mengajar yang lebih baik.

Dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku sekarang, dapat digambarkan bahwa seorang pengawas pendidikan agama mempunyai beberapa dimensi tugas. Pertama, pengawas adalah pegawai negeri sipil, kedua, pengawas adalah pejabat fungsional yang kenaikan pangkat dan jabatannya melalui angka kredit; ketiga, pengawas merupakan salah satu tenaga teknis kependidikan yang diberi tugas, tanggungjawab dan wewenang untuk melakukan pengawasan teknis kependidikan dan administrasi pada satuan pendidikan yang menjadi tanggungjawabnya.<sup>21</sup>

Sebagai pegawai negeri sipil, pengawas mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan pegawai negeri sipil lainnya di seluruh Indonesia. Sebagai pejabat fungsional, pengawas mempunyai karakteristik tersendiri yang sama dengan pejabat-pejabat fungsional lainnya. Dan sebagai tenaga teknis

<sup>20</sup> *Ibid.* h. 12

<sup>21</sup> Depag RI., *Pedoman Pengembangan Administrasi dan supervisi Pendidikan*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum. Jakarta, 2000, hal. 60

kependidikan, maka pengawas merupakan pelaksana lapangan yang mengemban tugas-tugas teknis kependidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan pada sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah di wilayah kerjanya.

Baik sebagai pegawai negeri sipil, sebagai pejabat fungsional maupun sebagai pelaksana teknis kependidikan di lapangan, seorang pengawas mempunyai tugas pokok yang melakukan supervisi atau kepengawasan di sekolah-sekolah dalam lingkungan atau wilayah kerjanya masing-masing. Berdasarkan SK Menpan No. 118/1996, tugas pokok pengawas adalah menilai dan membina teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan yang menjadi tanggungjawabnya, hal-hal yang berkaitan dengan teknis pendidikan meliputi kurikulum, proses belajar mengajar, evaluasi dan kegiatan ekstra kurikuler. Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan teknis administrasi meliputi administrasi personil, administrasi materiil dan administrasi operasional.<sup>22</sup>

Wewenang dan tanggungjawab pengawas dalam pendidikan begitu besar dan berat. Oleh karena itu, hendaknya menjadi pendorong bagi pengawas yang bersangkutan untuk meningkatkan wawasan dan kemampuan profesional. Adapun wewenang pengawas antara lain sebagai berikut:

- a. Memilih dan menentukan metode kerja untuk mencapai hasil optimal dalam melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kode etik profesi.
- b. Menetapkan tingkat kinerja guru dan tenaga lainnya di sekolah/madrasah serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

---

<sup>22</sup> *Ibid.* hal. 61

- c. Menentukan dan mengusulkan program-program pembinaan serta melakukan pembinaan.

Berdasarkan kewenangan tersebut di atas, maka setiap pengawas memikul tanggungjawab sebagai berikut:

- a. Terlaksananya kegiatan supervisi atau pengawasan atas pelaksanaan pendidikan di sekolah atau madrasah.
- b. Meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan di sekolah, termasuk kualitas pendidikan agama.
- c. Meningkatkan kualitas guru-guru, kepala sekolah dan seluruh staf sekolah yang berada di wilayah pembinaannya.
- d. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana di sekolah di wilayah pembinaannya.
- e. Terhimpunnya data yang lengkap tentang:
  - 1) Jumlah sekolah umum/madraash;
  - 2) Jumlah guru, baik NIP 150 maupun NIP 130;
  - 3) Jumlah guru muslim dan non muslim;
  - 4) Jumlah sekolah yang memiliki ruang ibadah dan yang belum memiliki;
  - 5) Jumlah pengawas.

Disamping memiliki wewenang dan tanggungjawab, supervisor juga harus mempunyai kompetensi dasar agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Supervisor yang kompeten adalah pengawas yang dapat melaksanakan tugas pokoknya dengan baik sesuai dengan batas tanggungjawab dan kewenangannya dan sesuai pula dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Diantara kompetensi-kompetensi itu ada yang sangat esensial yang tidak boleh tidak harus dimiliki, yaitu kompetensi yang umum dan khusus. Diantara kompetensi yang umum adalah sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan fungsional tentang agamanya, menghayati dan taat melaksanakan ajaran agamanya.
2. Bertindak demokratis, bersikap terbuka (*transparan*), menghormati pendapat orang lain, mampu berkomunikasi dengan baik dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak terkait.
3. Memiliki kepribadian yang menarik dan simpatik serta mudah bergaul.
4. Bersikap ilmiah dalam segala hal serta memiliki prinsip mau terus belajar.
5. Selalu mengikuti perkembangan dunia pendidikan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
6. Memiliki dedikasi yang tinggi serta loyal terhadap tugas dan jabatannya.

Sementara itu, kompetensi khusus yang harus dimiliki seorang supervisor adalah sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan tentang administrasi pendidikan secara umum dan administrasi sekolah khusus.
2. Memiliki pengetahuan tentang supervisi pendidikan, yang meliputi tujuan dan sarana, teknik-teknik, langkah-langkah dan prinsip-prinsip dasar supervisi pendidikan.
3. Menguasai substansi materi supervisi teknik edukatif yang meliputi kurikulum, proses belajar mengajar, evaluasi dan lain-lain.

4. Menguasai substansi supervisi teknik administrasi, yang antara lain administrasi sekolah, administrasi kepegawaian, administrasi kurikulum, pengelolaan perpustakaan, laboratorium dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa satu tugas dan tanggungjawab penting seorang supervisor adalah memperbaiki dan meningkatkan efektivitas pengajaran di sekolah-sekolah yang meliputi pengembangan kurikulum, perbaikan proses belajar mengajar dan pertumbuhan profesionalitas guru dalam mengajar. Sejalan dengan pernyataan di atas, Oteng Sutisna<sup>23</sup> menyatakan bahwa supervisi merupakan segala usaha dari para pejabat sekolah yang diangkat yang diarahkan kepada penyediaan kepemimpinan bagi para guru dan tenaga pendidikan lain dalam perbaikan pengajaran, melihat stimulasi pertumbuhan profesional dan perkembangan dari para guru, seleksi dan revisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode-metode mengajar dan evaluasi pengajaran.

Jadi fungsi utama supervisi adalah membantu guru-guru memperoleh arah yang jelas dalam menajalankan tugasnya dan belajar memecahkan sendiri masalah-masalah yang mereka hadapi dengan imajinatif dan kreatif. Bantuan ini dapat diberikan melalui berbagai kegiatan seperti; kunjungan kelas, pembicaraan individual, diskusi kelompok, lokakarya, seminar, demonstrasi mengajar, bacaan profesional, kunjungan antar kelas atau melalui partisipasi staf dalam pengembangan kurikulum dan pedoman instruksional atau kegiatan profesional lainnya.

---

<sup>23</sup> Oteng sutisna, *Op. Cit.* hal. 233

Menurut John Minor Gwyn dalam bukunya "*Theory and Rpractice of Supervisor*" seperti dikutip oleh Daryanto menyatakan bahwa ada beberapa teknik supervisi, yaitu program orientasi, perkunjungan kelas, observasi kelas, pelajaran contoh, rapat guru, perpustakaan jabatan dan saling mengunjungi kelas<sup>24</sup>. Dalam pelaksanaantechnik-teknik tersebut terkadang menemukan kendala-kendala yang dihadapi oleh supervisor. Hambatan utama bagi supervisor adalah apabila di sekolah ada guru yang egois, yaitu mengutamakan kepentingan pribadi (seperti penghasilan, pembagian waktu, keuntungan hidup pribadi dan lain sebagainya) dari tugas utamanya. Adanya guru yang membandel, adanya guru yang mendahulukan kepentingan sendiri dan adanya guru yang bersikap tertutup.

Dengan demikian jelaslah bahwa pengawas pendidikan dan guru sebagai pelaksanaan proses pengajaran memiliki hubungan yang erat. Artinya bahwa berhasil tidaknya pengajaran sangat bergantung pada disiplin kerja guru, dan disiplin guru dalam mengajar lebih banyak ditentukan oleh pengawasan atau supervisi seorang pengawas.

Oleh karena itu tujuan supervisi adalah memperkembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik. Usaha ke arah perbaikan belajar dan mengajar ditunjukkan kepada pencapaian tujuan akhir dari pendidikan yaitu pembentukan pribadi anak didik secara maksimal.

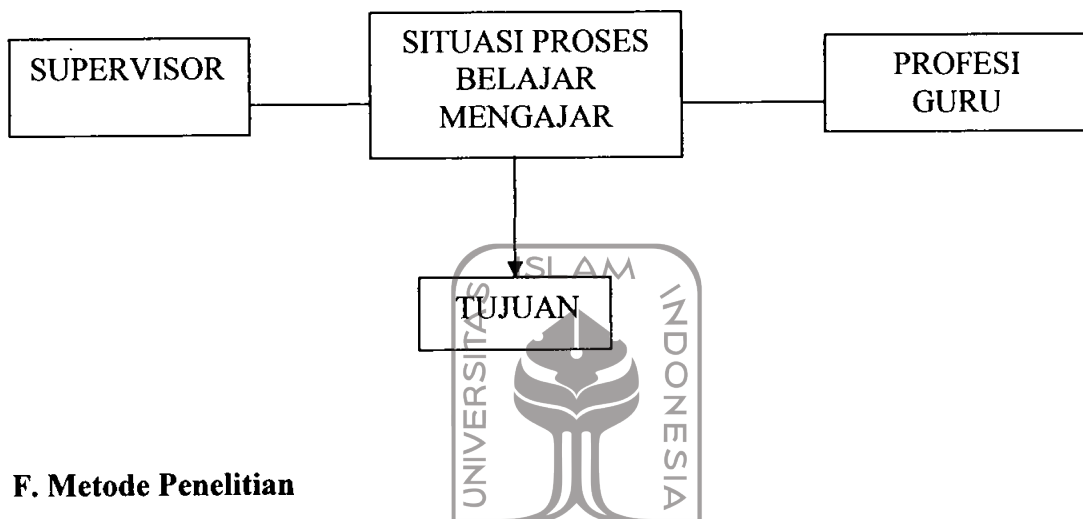
---

<sup>24</sup> Daryanto, *Op. Cit.* hal. 191

Secara sederhana kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan dalam skema berikut ini:

GAMBAR 1

## SKEMA KERANGKA PEMIKIRAN



### F. Metode Penelitian

Mengingat penelitian ini bersifat kualitatif yang bersifat deskriptif analisis, maka pendekatan yang digunakan adalah study kepustakaan (*library research*) dan analisis konsep dan isi (*content analysis*). Oleh karena itu, langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Mohammad Ali<sup>25</sup> adalah sebagai berikut:

#### 1. Merumuskan fokus masalah

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah seputar kegiatan supervisor dalam meningkatkan kinerja guru dalam mengajar. Fokus pembahasan diarahkan pada tiga hal pokok, yaitu: a) tugas dan tanggungjawab supervisor dalam meningkatkan profesional guru dalam mengajar, b) fungsi supervisor dalam

<sup>25</sup> Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Angkasa, Bandung, 1993, hal. 163

meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar, c) kompetensi dan prinsip-prinsip supervisor dalam meningkatkan profesional guru dalam mengajar.

## 2. Menyusun kerangka kerja teoritis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, kerangka kerja teoritis dalam pembahasan ini dapat dijabarkan sebagai berikut: a) merumuskan landasan teori yang mengacu kepada pendapat para pakar pendidikan, b) menyusun konsep-konsep (teori) yang bersumber dari pemikiran para ulama dan ahli pendidikan Islam maupun barat yang berkaitan dengan pembahasan, c) menganalisa landasan teori dan konsep-konsep tersebut, dan kemudian merumuskan kembali menjadi suatu kesatuan yang utuh.

## 3. Menentukan populasi dan sampel

### 1) Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.<sup>26</sup> berdasarkan pengertian tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru Madrasah Ibtidaiyah di kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya tahun pelajaran 2007/2008 M yang berjumlah 70 orang, yang terdiri dari 25 orang pegawai negeri sipil dan 45 orang tenaga honorer.

### 2) Sampel

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hal. 102

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti, baik berupa orang, objek atau kejadian tertentu yang dipilih dari populasi, atau bagian dari pada totalitas penelitian yang relevan dan menggambarkan keadaan totalitasnya.<sup>27</sup> Dikarenakan populasi dalam penelitian ini terdiri dari unit yang mempunyai karakteristik yang heterogen, maka teknik pengambilan sampelnya digunakan *stratified random sampling*, yakni mengambil sebagian dari setiap strata yang menjadi anggotanya untuk mewakili strata yang bersangkutan. Dalam hal ini diambil guru dari masing-masing sekolah yang dapat mewakili sekolahnya sesuai dengan pertimbangan (proporsi) besar kecilnya jumlah anggota. Dilihat dari besar kecilnya, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 38% dari jumlah keseluruhan yaitu  $38\% \times 70 = 27$  orang.

#### 4. Menentukan Metode/Sifat Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang sedang terjadi.<sup>28</sup> Pemilihan metode ini didasarkan pada gejala dan fenomena yang dihadapi yaitu tugas supervisor dalam meningkatkan kinerja guru dalam mengajar, yang diduga sangat layak dijadikan penelitian sehingga salah satu cara pemecahannya dengan menggunakan metode deskriptif.

#### 5. Mengumpulkan data

Data yang dikumpulkan dalam pembahasan ini berupa data primer dan data sekunder. Yang dimaksud dengan data primer di sini adalah data yang diperoleh langsung dari sumber primer (lapangan). Sementara data sekunder

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 104

<sup>28</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Tarsito, Bandung 1993, hal. 109

sesuatu yang bersumber dari pendapat para pakar pendidikan Islam dan para pakar pendidikan barat yang berkaitan dengan supervisi pendidikan dan profesi guru dalam mengajar. Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1) Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan langsung terhadap suatu gejala, peristiwa-peristiwa, kejadian yang dapat dilihat dengan mata apa pun yang dapat dicapai dengan panca indera yang lain.<sup>29</sup> Teknik ini digunakan untuk mengangkat data yang secara umum meliputi gambaran lokasi penelitian, realisasi supervisor, profesi guru dalam mengajar dan proses belajar mengajar. Sehingga dari observasi ini diharapkan dapat memperoleh data secara utuh dan nyata.

#### 2) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat kualitatif seperti jumlah supervisor, jumlah guru, keadaan sekolah, waktu atau jadwal kegiatan belajar mengajar dan lain sebagainya. Adapun bentuk dan teknik wawancaranya adalah interview bebas, sehingga responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya tanpa dibatasi

---

<sup>29</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 1994, hal. 36

oleh subjek evaluasi. Sedangkan proses pelaksanaannya penulis lakukan dengan wawancara langsung dengan supervisor dan guru-guru.

### 3) Quesioner (angket)

Quesioner adalah teknik pengumpulan data secara tertulis dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang disediakan dengan alternatif jawabannya. Adapun bentuk angket dalam penelitian ini adalah angket berstruktur, yakni angket yang menyediakan kemungkinan jawaban. Dalam hal ini bentuk jawaban tertutup (*closed form atau precoded*) yakni angket yang pada setiap itemnya sudah tersedia berbagai alternatif jawaban yang dipilih.

### 6. Mengolah dan menganalisa data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah tahap pengolahan dan analisis data. Pada tahap ini semua konsep dikaji dan di kritisi secara cermat dan kemudian dirangkai kembali menjadi suatu yang utuh dan logis.

### 7. Menarik kesimpulan (*verivikasi*)

Langkah terakhir dari penelitian ini adalah menyusun atau menarik kesimpulan dari penelitian, yang didalamnya memuat jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan didasarkan atas data yang terkumpul dan tidak keluar dari batas-batas data tersebut.

## G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab. Bab satu adalah pendahuluan yang dijadikan sebagai kerangka dasar dan pijakan bagi penulisan, yang didalamnya meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan

penelitian, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan. Pada bab dua memuat tentang supervisi pendidikan, yang meliputi pengertian supervisi, tujuan dan sasaran supervisi pendidikan, fungsi supervisi pendidikan, ruang lingkup dan teknik supervisi pendidikan serta tugas, wewenang, tanggungjawab, kompetensi dan persyaratan supervisor. Kemudian dikupas pula tentang profesi guru dalam mengajar.

Pada bab tiga, memuat tentang metodologi penelitian. Pada bab empat, mengupas tentang laporan penelitian dan pembahasan. Selanjutnya pada bab lima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB II

### KONSEP SUPERVISI PENDIDIKAN

Perkembangan masyarakat dan pendidikan di negara kita mengalami perkembangan dan perubahan yang signifikan dari tahun ke tahun. Dengan demikian, maka paradigma tenaga kependidikan seharusnya mengalami perubahan pula khususnya yang berkaitan dengan supervisi atau kepengawasan pendidikan ini. Dalam paradigma lama tergambar bahwa suatu kegiatan tidak dapat diharapkan berjalan lancar dengan sendirinya sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan, jika tidak diawasi. Apa yang diharapkan untuk dikerjakan seseorang atau sekelompok orang, seringkali kurang atau bahkan tidak dilakukan, bukan karena tidak mau atau tidak mengerti, tetapi karena tidak ada orang yang mengawasi atau memandori. Jadi peran pengawas pada saat ini sangat dominan dan ditakuti oleh para pekerja. Dengan pengawasan seperti itu pula diharapkan suatu rencana kegiatan dapat terlaksana sesuai dengan garis yang telah ditetapkan.

Berdasarkan gambaran tersebut dapat dipahami bahwa pengawasan (supervisi) cenderung bersifat otokratis, mencari-cari kesalahan atau kelemahan orang lain dan berorientasi pada kekuasaan dan kekuatan. Pengertian pengawasan seperti ini sendiri disebut inspektur. Dalam dunia pendidikan terdahulu orang memeriksa sekolah rakyat (SR) disebut "*school opziener*". Perubahan demi perubahan pengertian pengawasan lambat laun mengalami perubahan. Pengaruh-pengaruh Barat mulai masuk sehingga pengertian pengawasan dalam pendidikan dirubah menjadi "supervisi" yang maksudnya hampir sama dengan inspeksi, tetapi

kata supervisi mengandung pengertian yang lebih luas dan demokratis, tidak melihat apakah itu kepala sekolah, guru, pegawai sekolah telah melakukan tugasnya sesuai dengan pedoman yang ada, akan tetapi juga mencari jalan keluarnya untuk memperbaikinya. Para supervisor pun berkewajiban memberikan bimbingan, petunjuk, pembinaan yang diperlukan. Hubungan antara pengawas dan yang diawasinya lebih bersifat kemitraan.

Dengan paradigma baru ini diharapkan para pendidik dan supervisor dapat menjalani kerja sama yang lebih harmonis dalam rangka mengemban tugas kependidikan yang dibebankan kepada dirinya masing-masing. Dengan kerja sama antara supervisor dengan para pendidik diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan yang baik. Dalam kerangka itulah pembahasan ini diarahkan pada pengertian, peranan dan ruang lingkup, tujuan dan sasaran, tugas dan fungsi, prinsip-prinsip, teknik-teknik, lembaga dan jenis-jenis supervisi pendidikan.

#### A. Pengertian Supervisi Pendidikan

Kata supervisi berasal dari bahasa Inggris *supervision* yang terdiri atas dua kata, yaitu *super* dan *vision*. Yang mengandung pengertian melihat dengan sangat teliti pekerjaan secara keseluruhan. Orang yang melakukan supervisi disebut supervisor. Baharudin Harahap dalam bukunya *Supervisi Pendidikan* menyatakan bahwa yang dimaksud supervisi ialah kegiatan yang dijalankan terhadap orang yang menimbulkan atau yang potensial menimbulkan komunikasi dua arah.<sup>1</sup> Oleh karena itu inti supervisi adalah agar terjadi komunikasi antara mitra kerja sehingga dapat menghasilkan hasil yang baik.

<sup>1</sup> Baharudin Harahap, *Supervisi Pendidikan*, Departemen Agama RI, Proyek Pembinaan Pendidikan Agama pada Sekolah Umum, (Jakarta: CV. Damai Jaya, 1985), h. 89

M. Ngalim Purwanto, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan supervisi adalah suatu pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.<sup>2</sup> Sementara Ametembun, menyatakan bahwa supervisi ialah pembinaan ke arah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu belajar-mengajar di kelas pada khususnya.<sup>3</sup>

Sementara itu B. Suryo Subroto menyatakan bahwa supervisi adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik<sup>4</sup>. Menurut R.J. Starrat seperti dikutip oleh Burhanudin bahwa:

Supervisi adalah apa yang dilakukan oleh personil tertentu (di sekolah) yang ada hubungannya dengan orang-orang dewasa dan benda-benda untuk memelihara atau mengubah cara kerja sekolah yang punya pengaruh langsung terhadap proses pengajaran, yang digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Supervisi lebih banyak berkaitan dengan aspek pengajaran, dan tidak begitu erat hubungannya dengan siswa. Supervisi merupakan salah satu fungsi pokok sekolah, bukan tugas atau pekerjaan yang spesifik, dan bukan pula sebagai perangkat teknik-teknik. Supervisi pengajaran diarahkan untuk memelihara dan mengembangkan proses belajar mengajar sekolah<sup>5</sup>.

Berdasarkan konsep di atas dipahami bahwa supervisi pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran di sekolah. Ia berintikan program pengajaran ditunjang oleh unsur-unsur lain seperti guru, sarana dan prasarana, kurikulum, sistem pengajaran dan penilaian. Supervisi

<sup>2</sup> M. Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1987), h. 54

<sup>3</sup> Ametembun, *Supervisi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), h. 25.

<sup>4</sup> B. Suryo Subroto, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*. (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 134

<sup>5</sup> Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 283

bertugas dan bertanggungjawab memperhatikan perkembangan unsur-unsur tersebut secara berkelanjutan.

Pusat perhatian supervisi diarahkan pada perkembangan dan kemajuan siswa, karena itu usahanya adalah perbaikan pendekatan, metode dan teknik mengajar, pengembangan kurikulum, penggunaan alat peraga atau alat bantu pengajaran, perbaikan cara dan prosedur penilaian, penciptaan wawasan dan kemampuan profesional guru. Usaha yang dilakukan oleh supervisor atau pengawas antara lain melakukan kunjungan kelas, pembinaan baik individual maupun kelompok, memberi contoh cara mengajar yang baik mendorong peningkatan kerja sama, mendorong peningkatan kreatifitas dan sebagainya.

Melihat begitu pentingnya peranan supervisi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran di sekolah, dalam era sekarang ini pengawas telah ditetapkan sebagai pejabat fungsional penuh yang konsekuensinya adalah setiap pengawas harus memiliki wawasan dan kemampuan profesional melebihi kemampuan profesional guru, kepala sekolah dan seluruh staf lainnya dalam bidang administrasi dan pendidikan. Bila tidak, keberadaan pengawas tidak akan membawa pengaruh apa pun terhadap kondisi pendidikan dan pengajaran di sekolah, bahkan lebih parah lagi pengawas dapat dilecehkan oleh kepala sekolah, guru dan seluruh staf sekolah. Oleh sebab itu memahami pentingnya arti supervisi mutlak dihayati oleh setiap pengawas sekolah.

Supervisi adalah suatu proses pembimbingan dari pihak atasan kepada guru-guru dan personalia sekolah lainnya yang langsung menangani belajar para siswa, untuk memperbaiki situasi belajar-mengajar, agar para siswa dapat belajar

secara efektif dan efisien dengan prestasi belajar yang semakin meningkat.<sup>6</sup> Salah satu tahap dari kegiatan administrasi ialah pengawasan. Supervisi merupakan kegiatan pengawasan terhadap unsur manusia yang terlibat dalam administrasi. Oleh karena itu, supervisi mempunyai hubungan langsung dengan administrasi personel. William B. Casterter dalam bukunya *The Personnel Function in Education Administration* mengemukakan unsur-unsur kegiatan dalam administrasi personel meliputi “*Planning, recruitment, selection, induction, appraisal, development, compensation, continuity, security, bargaining, information*”.<sup>7</sup>

Salah satu dari unsur-unsur itu ialah “*development*” yang maksudnya membantu personel dalam mengembangkan dirinya, yakni meningkatkan atau mengembangkan kemampuan profesionalnya demi mencapai peningkatan hasil organisasi tempat personel itu terlibat. Oteng Sutisna memberikan definisi supervisi sebagai :

“*Segala usaha dari pejabat sekolah yang diangkat diarahkan kepada penyediaan kepemimpinan bagi para guru tenaga pendidikan lainnya dalam perbaikan pengajaran : melibatkan stimulasi pertumbuhan profesional dan perkembangan dari para guru, seleksi dan revisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, dan metode-metode mengajar dan evaluasi pengajaran*”<sup>8</sup>

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa supervisi menekankan pada bantuan, pelayanan kepada guru, dengan maksud untuk meningkatkan kemampuan guru dan melalui supervisi pula dimaksudkan untuk meningkatkan

<sup>6</sup>Made Pidarta, *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan*, (Sarana Press, 1986), hal. 4.

<sup>7</sup>William B. Casterter, *The Human Resource Function in Educational Administration*, (New Jersey, 1996), hal. 224

<sup>8</sup>Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan -- Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 223.

kualitas pendidikan. Robert J. Alfonso dkk., mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan supervisi pendidikan (pengajaran) adalah suatu kegiatan yang telah diprogramkan secara resmi oleh organisasi, yang secara langsung mempengaruhi perilaku guru, dan melalui upaya ini untuk membantu belajar murid dan mencapai tujuan-tujuan organisasi.<sup>9</sup>

Sementara itu Kimball Wiles seperti dikutip oleh Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi belajar mengajar agar memperoleh kondisi yang lebih baik<sup>10</sup>. Supervisi merupakan bantuan kepada guru agar mampu mengembangkan proses belajar mengajar dalam kondisi yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik baik.

Pengertian di atas mengandung tiga hal penting, yakni:

- a. Supervisi adalah suatu perbuatan atau perilaku yang telah ditentukan atau dipersiapkan secara resmi, bukan perbuatan serampangan atau perbuatan sambil lalu, tetapi merupakan suatu kebutuhan organisasi, yakni organisasi pendidikan atau sekolah. Jadi supervisi pengajaran merupakan salah satu sub-sistem dari sistem pendidikan.
- b. Supervisi adalah suatu perbuatan atau perilaku yang secara langsung mempengaruhi guru-guru untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya.
- c. Supervisi mempengaruhi perilaku guru-guru, untuk mempertinggi mutu belajar murid, demi mencapai tujuan organisasi yang lebih tinggi.

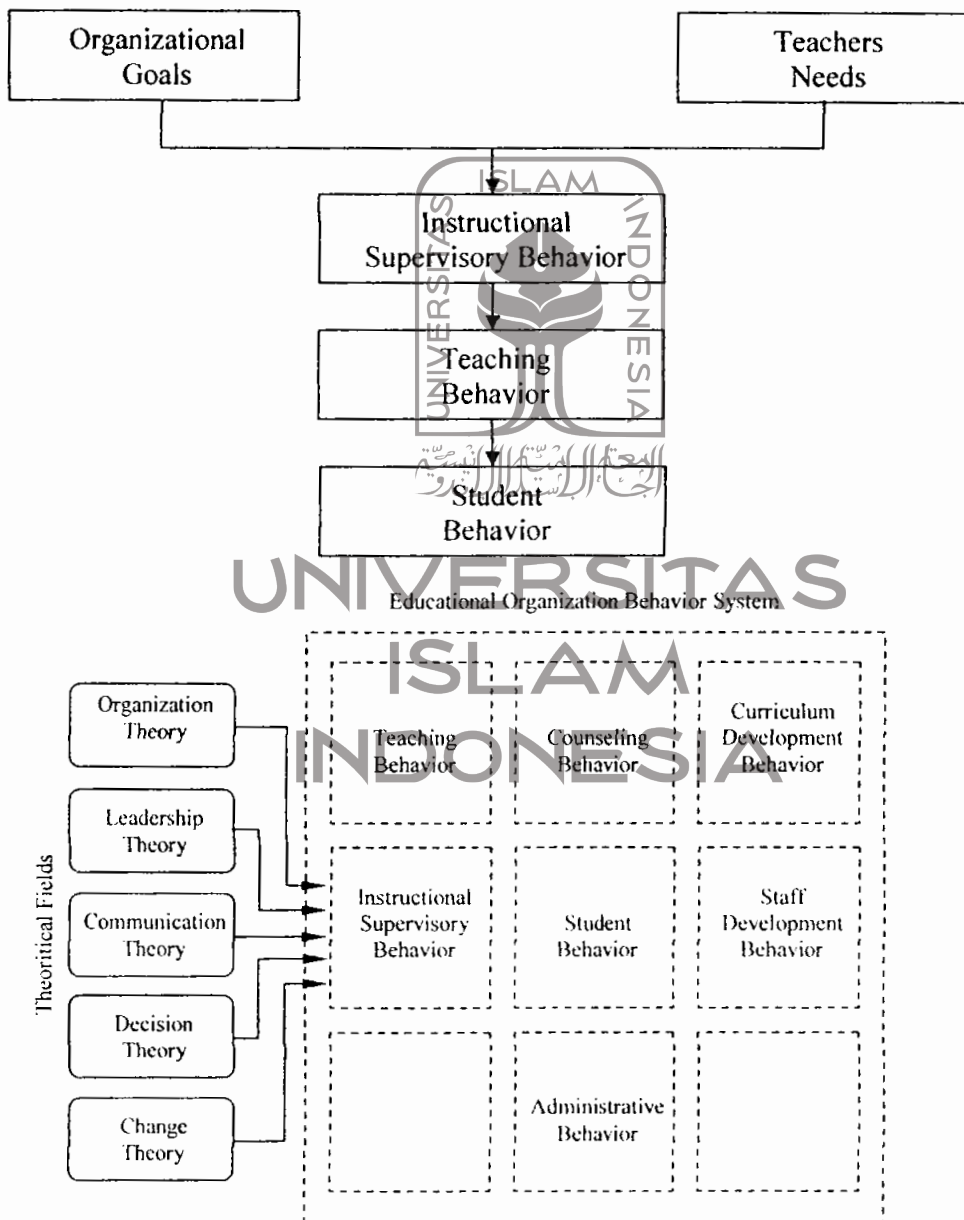
<sup>9</sup>Robert J. Alfonso dkk., *Intructional Supervision : A Behavior System*. (Boston: Allyn and Bacon Inc., 1981), hal. 43.

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, (Jakarta: Renika Cipta. 2004), hal. 11

Arah dan perilaku supervisi adalah suatu sub-sistem dari sistem perilaku yang benar-benar direncanakan dan dilaksanakan dengan berlandaskan berbagai teori-teori yang mapan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:

**GAMBAR 2**

**PERILAKU SUPERVISI : SUMBER, ARAH DAN TUJUAN**



Pada gambar di atas, jelas terlihat bahwa *instructional supervisory behavior* adalah salah satu sub-sistem dari sistem perilaku organisasi pendidikan disamping subsistem-subsistem perilaku lainnya. Semua perilaku yang tertera pada gambar di atas adalah perilaku-perilaku utama yang terdapat pada sistem perilaku organisasi pendidikan.

Pengawasan atau supervisi<sup>11</sup> merupakan bagian dari fungsi manajemen yang khusus berupaya agar rencana yang telah ditetapkan dapat tercapai sebagaimana mestinya. Hanry Fayol, salah seorang perintis ilmu manajemen mengartikan bahwa pengawasan mencakup upaya memeriksa apakah semua terjadi sesuai dengan rencana yang ditetapkan, perintah yang dikeluarkan, dan prinsip yang dianut. Juga dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan dan kesalahan agar dapat dihindari kejadiannya di kemudian hari” (*control consist in verifying whethereverything occurs, in conformity whit the plan adpted, the instruction issued and principles established. It has objektive to pint out weaknesses and errors in order to rectify then and prevent recurrence*).<sup>12</sup>

Duncan mendefinisikan bahwa pengawasan adalah tindakan yang menentukan apakah rencana tercapai atau tidak. (*The act determining whether or not plans have been accomplished*).<sup>13</sup> Sujamto mendefinisikan pengawasan adalah segala usaha dan kegiatan untuk mengetahui dan menilai kenyataan yang sebenarnya mengenai pelaksanaan tugas atau kegiatan apakah sesuai dengan yang

<sup>11</sup> Dalam istilah lain pengawasan seringkali disebut dengan supervisi. Oleh karena itu, dalam karya tulis ini akan digunakan kata pengawasan atau supervisi, yang titik tekannya pada supervisi pendidikan.

<sup>12</sup> Henri Fayol. *General Principles of management*. (England: Penguins Book, 1949), hal. 78

<sup>13</sup> W. Jack Duncan, *Essentias of Management*. (Duncan Press, 1985), hal. 111

semestinya atau tidak.<sup>14</sup> Dalam *Dictionary of Education*, Good Carter memberi pengertian supervisi atau pengawasan adalah segala usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru dan petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran termasuk menstimulir, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran, metode pengajaran, metode pengajaran dan evaluasi pengajaran.<sup>15</sup> Menurut H. Burton dan Leo J. Bruner seperti dikutip oleh Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto supervisi adalah suatu teknik pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama faktor yang mempengaruhinya pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>16</sup>

Secara sederhana pengawasan adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan mulus tanpa penyimpangan, agar tujuan organisasi tercapai dengan mulus tanpa penyimpangan-penyimpangan yang berarti. Dalam pengertian ini pengawasan merupakan alat yang digunakan oleh setiap orang dalam mencapai tujuan. Dalam setiap pencapaian tujuan tercakup fungsi pengawasan (*controlling*). Fungsi ini merupakan tanggungjawab yang tidak terpisahkan dari suatu kepemimpinan inilah arti pengawasan yang sebenarnya. Jika pengertian ini dipakai, maka jelaslah bagi kita bahwa setiap orang butuh akan terlaksananya pengawasan. Biasanya

<sup>14</sup> Sujamto, *Beberapa Pengertian di Bidang Pengawasan*, ed. Revisi, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 1986), hal. 124

<sup>15</sup> Good Carter V. *Dictionary of Education*, (New York: McGraw Hill Company, Inc., 1959), hal. 342

<sup>16</sup> Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 39-40

dalam suatu lembaga dibentuk lembaga atau unit pengawasan tersendiri, ada yang menyebut *controller*, *internal auditor*, inspektur, pengawasan dan lain-lain.<sup>17</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan supervisi pendidikan adalah pembinaan kearah perbaikan situasi pendidikan paa umumnya dan peningkatan mutu belajar mengajar di kela paa khususnya. Dengan kata lain, supervisi merupakan usaha untk membantu danmelayani guru meningkatkan kemampuan keguruannya. Supervisi tidak lansung diarahkan kepada murid, akan tetapi kepada guru yang membina murid. Supervisi tidak bersifat direktif (mengarahkan) akan tetapi lebih banyak bersifat konsultatif yakni memberikan dorongan, saran dan bimbingan.

### **B. Ruang Lingkup Supervisi Pendidikan**

Yang dimaksud dengan ruang lingkup supervisi adalah wilayah, daerah, atau tepatnya sasaran yang menjadi objek untuk disupervisi<sup>18</sup>. Oleh kerana itu ruang lingkup supervisi sesuai dengan tingkatan pendidikan. Supervisi pada tingkat sekolah, seperti di Sekolah Dasar merupakan tanggung jawab Kepala Sekolah. Dengan demikian, kegiatan supervisi pengajaran atau supervisi pendidikan di sini diartikan sebagai kegiatan supervisor dalam menyediakan kepemimpinan pengajaran, yaitu membantu guru-guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Tuntutan terhadap supervisor untuk melaksanakan kegiatan supervisi pengajaran dinyatakan dalam buku Pedoman yang diterbitkan oleh Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah ruang lingkup pembinaan profesional meliputi :

<sup>17</sup> Lihat Tanri Abeng, *Transformasi Managemen*, Kompas, 23 Januari, 1991

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 2004), hal. 41-42

1. Meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar, yakni: merumuskan tujuan, merencanakan/ menentukan materi/ bahan pengajaran, menentukan metode mengajar, merencanakan dan menentukan sarana/alat peraga yang digunakan di dalam kegiatan belajar mengajar menyangkut pengadaan dan penggunaannya, merencanakan kegiatan murid dalam proses belajar mengajar, menentukan alat penilaian.
2. Meningkatkan kemampuan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, meliputi agar aktif belajar, pemanfaatan waktu belajar, memperhatikan perbedaan individual, mengelola kegiatan belajar murid, penggunaan sarana/alat pengajaran/lingkungan, dan sumber belajar. Pelaksanaan penilaian (proses dan hasil belajar murid). Pelaksanaan umpan balik (perbaikan dan pengayaan).<sup>19</sup>

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa kepala sekolah sebagai supervisor pengajaran, untuk melaksanakan pembinaan profesional terhadap guru, berpedoman pada *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* yang berarti memberi teladan di depan, memberi motivasi di tengah dan mengawasi dari belakang. Kegiatan pelayanan profesional adalah :

- a. Meneliti keadaan proses belajar mengajar yang terjadi seperti apa adanya.
- b. Menilai proses belajar mengajar berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari telaah dan musyawarah bersama.
- c. Meningkatkan proses belajar mengajar melalui dialog profesional yang kreatif.
- d. Memberikan bantuan untuk meningkatkan proses belajar mengajar melalui cara yang dipahami guru.
- e. Hubungan dalam pembinaan antara pembina dan guru bersifat demokratis.

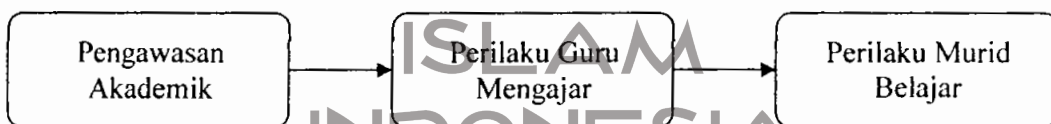
Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan di atas adalah bahwa kajian empiris dan teoritis mengenai ruang lingkup supervisi pendidikan ternyata saling melengkapi. Untuk melaksanakan peranan secara efektif, supervisor

---

<sup>19</sup>Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, (Jakarta: 1989)

pengajaran hendaknya memahami kebutuhan dan masalah-masalah profesional guru-guru. Atas dasar itu, seorang supervisor pengajaran dapat melakukan peranannya sedemikian rupa dalam memberikan bantuan dan pelayanan kepada guru-guru untuk memenuhi kebutuhan profesional mereka dan mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi dalam melaksanakan tugasnya. McKean dan Mills menyatakan bahwa *“keberhasilan supervisi hanya dapat dicapai melalui perubahan-perubahan pada perilaku guru-guru, yang mampu mengembangkan kualitas belajar dan mengajar di kelas”*. Oleh karena itu, agar apa yang dilakukan supervisor berjalan efektif, maka ia harus bekerja sama dengan para guru dengan cara sedemikian rupa sehingga guru akan memandang supervisor sebagai sumber bantuan, yang pada akhirnya, guru akan bersedia bahkan meminta bantuan supervisor untuk bersama-sama melihat pekerjaannya di kelas.

**GAMBAR 3**  
**RUANG LINGKUP PERILAKU SUPERVISI AKADEMIK**



Bagan di atas menjelaskan bahwa perilaku supervisi akademik secara langsung berhubungan dan berpengaruh terhadap perilaku guru. Ini berarti melalui supervisi akademik, supervisor mempengaruhi perilaku mengajar guru, sehingga perilakunya semakin baik dalam mengelola proses belajar-mengajar. Selanjutnya perilaku mengajar guru yang baik itu akan mempengaruhi perilaku belajar peserta didik.

Tugas pokok yang dilakukan para pengawas bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran para guru. Pengawasan ini dilakukan agar setiap guru mampu menjaga ritme proses pembelajaran di kelas sehingga kinerja yang ditampilkan guru sesuai dengan tuntutan pembelajaran dan kurikulum yang telah ditetapkan. Melalui berbagai aktivitas yang dilakukan para pengawas, akan dilihat bagaimana implikasinya terhadap kinerja guru yang pada akhirnya nanti akan mempengaruhi mutu pendidikan. Jika para pengawas melakukan supervisi akademik sesuai dengan tugas dan fungsinya, maka apa yang dilakukan para pengawas secara signifikan akan mempengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran..<sup>20</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengawas pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kinerja guru dan hasil belajar. Oleh karena itu, pembinaan dan arahan supervisor terhadap guru-guru mutlak harus dilaksanakan sesuai dengan tugas dan fungsinya agar dapat menghasilkan pendidikan yang bermutu.

### C. Tujuan dan Sasaran Supervisi Pendidikan

Melaksanakan suatu tugas atau kegiatan mengetahui dengan jelas tujuan dan sasaran yang akan dicapai berarti pemborosan, perbuatan itu sia-sia dan bahkan tidak bermanfaat. Oleh karenanya memahami, menghayati dan mengarahkan seluruh kegiatan untuk mencapai suatu tujuan sangat penting artinya bagi setiap orang, termasuk para pengawas (supervisi) pendidikan.

---

<sup>20</sup> Amiruddin Siahaan dkk, *Manajemen Pengawas Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat Press, 2006), hal.0

Tujuan supervisi pendidikan adalah perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar secara total.<sup>21</sup> Ini berarti bahwa tujuan supervisi atau pengawasan tidak hanya untuk memperbaiki mutu mengajar guru, tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas, termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas-fasilitas, pelayanan kepemimpinan dan pembinaan *human relation* yang baik kepada semua pihak yang terkait.

Menurut P.A. Sahertian dan Frans Mataheru bahwa tujuan supervisi pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Membantu guru agar dapat lebih mengerti/menyadari tujuan-tujuan pendidikan di sekolah, dan fungsi sekolah dalam usaha mencapai tujuan pendidikan itu.<sup>22</sup>

Pendidikan bukan hanya melatih dan mengembangkan pengetahuan dan penalaran saja. Pendidikan jauh lebih kompleks sifatnya, dan mencakup pengembangan norma, moral, estetika, fisik, sesuai dengan nilai-nilai yang dikehendaki dan dibutuhkan oleh masyarakat. Kita dapat menyederhanakan perumusan tujuan itu dengan mengatakan bahwa sekolah harus turut membina "manusia seutuhnya" dan memperhatikan perkembangan siswa dalam segala segi-seginya; segi kognitif, segi afektif dan segi psikomotorik.<sup>23</sup>

Pada umumnya guru mengetahui tujuan pendidikan di sekolah. Tetapi dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari, banyak guru yang melupakannya. Banyak guru yang hanya ingat tugasnya sendiri saja; hanya diarahkan oleh

<sup>21</sup> Depag RI. *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan*, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Pada Sekolah Umum, Jakarta, 2000, h. 11

<sup>22</sup> P.A. Sahertian dan Frans Mataheru. *Prinsip & teknik Supervisi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, hal. 30

<sup>23</sup> *Ibid.* hal. 24

kurikulum sekolah saja. Guru matematik sering lupa bahwa bidang studinya hanyalah merupakan sebagian atau satu segi saja dari keseluruhan tujuan pendidikan di sekolah, dan banyak yang menjadi cenderung untuk menganggap bahwa bidang studinyalah yang terpenting. Begitu pula guru bahasa lama-lama memiliki anggapan, bahwa bahasalah yang merupakan yang terpenting, karena tanpa kemampuan berkomunikasi siswa tidak dapat berhasil di sekolahnya.

Adanya anggapan guru seperti tersebut, dikarenakan pola pembinaan yang dilakukan supervisor bersifat direktif. Padahal yang diharapkan oleh guru adalah bersifat konsultatif. Disamping itu, juga pola pembinaan yang menggunakan metode ceramah (monolog), padahal untuk mengungkap problema yang dihadapi oleh guru dibutuhkan metode tanya jawab, diskusi atau simposium.

Tidak semua guru dan tidak selalu dapat melihat secara jelas hubungan bidang studi diajarkannya dengan tujuan akhir pendidikan anak di sekolah. Ada yang menganggap terlalu berlebihan pentingnya, dan ada pula yang tidak/kurang menyadari kegunaan suatu bidang studi, sehingga kurang serius membinanya atau mengabaikannya sama sekali. Tugas supervisorlah untuk membantu guru menyadari dan selalu memperhatikan tujuan sebenarnya di sekolah.<sup>24</sup>

2. Membantu guru agar mereka lebih menyadari dan mengerti kebutuhan dan masalah-masalah yang dihadapi siswanya; dapat membantu siswanya itu lebih baik lagi.<sup>25</sup>

Tidak sedikit masalah yang dihadapi oleh siswa sebagai individu yang sedang berkembang. Ada masalah-masalah yang umum terdapat pada golongan

<sup>24</sup> Lihat Nana Sudjana, *Pedoman Praktis Mengajar*, Depag RI. Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Umum, 1985, hal. 112

<sup>25</sup> *Ibid.* hal. 25

atau umur siswa tertentu, ada pula yang khusus terdapat karena perbedaan-perbedaan individual. Ada masalah yang disebabkan karena perkembangan dan pertumbuhan fisik dan psikis, dan ada pula masalah yang ditimbulkan karena lingkungan hidup atau taraf/status dalam masyarakat. Masalah apapun dan dari manapun datangnya, yang jelas ada pengaruhnya terhadap proses belajar di sekolah. Mungkin pengaruhnya ada yang positif, tetapi tidak sedikit pula yang negatif. Sekolah sebagai lembaga yang bertanggungjawab dalam membantu perkembangan siswa, harus selalu memperhatikan faktor-faktor pengaruh dari berbagai masalah itu.

Ada beberapa guru yang kurang atau tidak menyadari sama sekali permasalahan yang dihadapi oleh siswa-siswanya itu. Mereka tidak dapat atau tidak mau lagi mengerti apa yang dibutuhkan oleh anak-anak, apa yang menjadi kekhawatiran anak. Hal ini disebabkan guru kurang memahami metodik didaktik dan kurang dekat dengan siswa. Dengan kata lain, guru menempatkan siswa sebagai objek pendidikan, bukan mitra belajar. Oleh karena itu, pengertian terhadap kebutuhan murid sangat diperlukan, supaya murid dapat belajar lebih efektif. Mereka akan lebih giat dan akan lebih berusaha menerima pelajaran, jika mereka tahu dan merasa bahwa guru mengerti kesukarannya, dan setiap waktu bersedia membantunya.

Supervisor memiliki peranan penting dalam membantu guru menciptakan suasana saling mengerti antara guru dan murid; supaya proses belajar mengajar berjalan dalam suasana yang kondusif. Dalam proses belajar mengajar guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan dan

kepribadian siswa. Oleh karena itu, berhasil tidaknya proses belajar mengajar banyak bergantung pada guru.

3. Untuk melaksanakan kepentingan efektif dengan cara yang demokratis dalam rangka meningkatkan kegiatan-kegiatan profesional di sekolah, dan hubungan antara staf yang kooperatif untuk bersama-sama meningkatkan kemampuan masing-masing.<sup>26</sup>

Sasaran supervisi adalah guru, bukan benda, bukan proses antar manusia, yaitu antara sesama anggota profesi; yang lebih mampu membantu yang kurang mampu. Dalam supervisi bukan hubungan administrasi hirarkis yang diharapkan, melainkan hubungan demokratis dan kooperatif antara sesama anggota profesi.<sup>27</sup> Dalam supervisi bukan kompetisi yang diharapkan, tetapi kooperasi; bukan untuk saling menonjilkan kemampuan masing-masing, melainkan untuk saling membantu agar semua petugas meningkat dalam kemampuannya.

Setiap supervisee (yang disupervisi) yang dibina dan dibantu, suatu ketika nanti harus dapat berfungsi sebagai supervisor, yang membina dan membantu orang lain. Inilah antara lain tujuan supervisi, yaitu menanamkan sikap kepemimpinan yang demokratis, yang kooperatif, untuk menjadi pimpinan yang baik dengan menjadi dulu pengikut yang baik. *"To be a good leader, one has to be good follower first."*<sup>28</sup> Sikap seperti ini dibutuhkan agar dalam prakteknya di kelas, guru memiliki sikap mau belajar dan apat mengakui keterbatasan ilmu pengetahuan yang ia miliki. Oleh karena itu, guru senantiasa belajar dari pengalamannya untuk meningkatkan kemampuannya.

<sup>26</sup> *Ibid.* hal. 31

<sup>27</sup> M. Moh. Rifa'i, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Jemmars Bandung, 1987, hal. 40

<sup>28</sup> Amitembun, *Kepemimpinan Pendidikan Modern*. Fip IKIP, Bandung, 1974, hal. 125

4. Menentukan kemampuan dan kelebihan tiap guru dan memanfaatkan mengembangkan kemampuan itu dengan memberikan tugas dan atanggungjawab yang sesuai dengan kemampuannya.<sup>29</sup>

Tiap manusia aa kelebihan dan kekurangan/kelemahan. Juga sebagai petugas, dalam melaksanakan tugas dan kewajiban kita, setiap petugas memiliki kemampuan-kemampuan yang lebih dari yang lain di samping kemampuan yang kurang dari petugas yang lain. Keberhasilan suatu usaha dapat lebih ditingkatkan dengan jalan memanfaatkan dan meningkatkan kemampuan-kemampuan yang sudah dimiliki para petugas, dari pada mencari kekurangan/kelemahan yang kemudian diusahakan untuk memperbaikinya.

Tujuan supervisi ini tidak dapat dicapai oleh supervisor dengan cara bekerja yang rutin administratif saja, engan membagi-bagi tugas dan menyusun jadwal kerja berdasarkan banyaknya tugas dan waktu. Akan tetapi yang lebih penting adalah pertimbangan manusiawi dan profesi yang meliputi kemampuan, sifat, sikap para petugas yang akan diberi tugas tanggungjawab. Oleh karena itu, dalam supervisi masalah mutasi, alih tugas, reorganisasi dan sebagainya merupakan hal-hal yang wajar, jika tujuannya adalah pengembangan potensi, peningkatan kemampuan dan pendayagunaannya.

5. Membantu guru meningkatkan kemampuan penampilannya di depan kelas.<sup>30</sup>

Tujuan supervisi pendidikan adalah perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar secara total, ini berarti bahwa tujuan supervisi tidak ahanya untk memperbaiki mutu mengajar guru, tapi juga membina pertumbuhan profesi

---

<sup>29</sup> *Ibid*

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 32

guru dalam arti luas, termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas-fasilitas, pelayanan kepemimpinan dan pembinaan human relation yang baik kepada semua pihak yang terkait.

Adapaun aspek pengetahuan yang harus dikuasai guru antara lain:

1. Penguasaan materi bidang studi yang diajarkan.
2. Pengetahuan tentang berbagai metoda yang dapat dipilih untuk menyampaikan materi itu.
3. Pengetahuan tentang berbagai alat pelajaran agar ia dapat memilih alat yang dianggapnya paling sesuai.
4. Pengetahuan tentang simurid (ilmu jiwa, teori belajar).<sup>31</sup>

Sementara segi keterampilan dalam kemampuan mengajar yang harus dikuasai guru mencakup antara lain:

- a) Keterampilan berkomunikasi, menggunakan bahasa.
- b) Keterampilan berkomunikasi, menggunakan bahasa.
- c) Keterampilan memilih dan menerapkan metoda yang telah dipilihnya itu dalam situasi yang riil.
- d) Keterampilan berinteraksi.
- e) Keterampilan bertanya dan menyusun pertanyaan yang sesuai dengan sasaran dan situasi.
- f) Keterampilan menggunakan alat-alat pelajaran.<sup>32</sup>

Aspek atau segi sikap yang harus dimiliki guru dalam mengajar yaitu antara lain:

- a. Menyukai murid.
- b. Jujur terhadap diri sendiri dan terhadap murid.
- c. Berdisiplin terhadap tugas dan terhadap diri sendiri.

<sup>31</sup> Oteng Sutisna, *Supervisi dan Administrasi Pendidikan*, Jilid 2. Jemmar, 1979, hal. 67

<sup>32</sup> Djumhur & Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah*. CV. Ilmu, Bandung. 1985, hal. 43

d. Keterbukaan yang tidak menimbulkan curiga dan prasangka pada murid.<sup>33</sup>

Supervisor jangan sekali-kali memaksakan kehendaknya atau menyuruh guru meniru apa yang didemonstrasikan oleh supervisor. Kalau perlu dan jika diminta, supervisor harus dapat mendemonstrasikan sesuatu. Tetapi demonstrasi itu bukan dimaksudkan sebagai sesuatu yang harus ditiru, melainkan sebagai bahan peninjauan bersama, sehingga guru yang melihat demonstrasi itu dapat mengambil apa yang dianggap bermanfaat baginya. Penampilan guru di depan kelas sangat dipengaruhi oleh kepribadian guru masing-masing dan kepribadian tidak dapat ditiru.

6. Membantu guru baru dalam masa orientasinya supaya cepat dapat menyesuaikan diri dengan tugasnya dan dapat mendayagunakan kemampuannya secara maksimal.<sup>34</sup>

Tidak mudah untuk membantu seorang guru baru memperbaiki dan menghilangkan kekurangan-kekurangan, karena dia sendiripun belum menyadarinya. Ia harus mendapat kesempatan dulu untuk menerapkan pengetahuannya dan kemampuan yang dia anggap dimilikinya. Bantuan yang diperlukan adalah penjelasan mengenai tugas dan tanggungjawab yang akan dihadapinya, dan mengenai lingkungan atau situasi di mana ia akan bekerja. Inilah yang kita namakan orientasi.

Kalau guru sudah mengenal pekerjaan dan situasinya, dan ia berusaha melaksanakan tugasnya, maka ia akan mengalami berbagai kesusulitan yang ia belum dapat dipradugakan. Di sini pulalah tugas supervisor untuk memberikan

<sup>33</sup> *Ibid*, hal. 68-70

<sup>34</sup> Piet A. Sahertian & Frans Mataheru, *Op. Cit.* hal. 36

bimbingan dan dorongan, supaya guru baru itu tidak lekas putus asa, dan agar ia dapat mengatasi kesulitasnya. Ia harus dibantu untuk menemukan bagian-bagian mana dari tugasnya yang sukar, situasi yang bagaimana saja yang dapat meruapakan penghambat. Dengan bimbingan dari supervisor, ia akan dapat meningkatkan kemampuannya untuk menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan untuk bermacam-macam tugasnya, sehingga ia dapat mendayagunakan kemampuannya sebaik-baiknya.

7. Membantu guru menemukan kesulitan belajar murid-muridnya dan merencanakan tindakan-tindakan perbaikinya<sup>35</sup>.

Pendayagunaan kemampuan guru sebaik-baiknya dimaksudkan agar siswa dapat belajar seefektif dan efisien mungkin dengan harapan dapat memperoleh hasil yang maksimal. Tujuan supervisi adalah untuk membantu dan meningkatkan guru dalam mencapai tujuan pengajaran. Dengan kata lain supervisi merupakan alat untuk mencapai tujuan yang lebih jauh, yaitu peningkatan proses belajar dan hasil belajar siswa.

Guru tidak boleh mengabaikan kesukaran dan kesulitan yang dihadapi para siswa. Tidak dapat semua siswa itu disamaratakan kemampuan dan kemauannya. Untuk menghindarkan penyamarataan ini, supaya guru tetap memperhatikan dan berusaha menemukan kesulitan-kesulitan yang dihadapi para siswa, maka supervisor diperlukan untuk mendampingi dan membantu guru.

Supervisor perlu mengadakan observasi dan menanyakan secara teratur mengenai keadaan siswa, dan bersama-sama dengan guru menganalisa keadaan

---

<sup>35</sup> *Ibid*

dan hasil para siswanya. Kita harus menyadari bahwa pendidikan di sekolah dimaksudkan bagi setiap anak masing-masing, meski penyajiannya klasikal dan bahannya sama. Hasil sekolah secara keseluruhan terdiri dari jumlah tiap siswa secara individual. Untuk meningkatkan hasil sekolah secara komprehensif, kita perlu meningkatkan hasil siswa masing-masing secara individual, karena siswa mempunyai kemampuan sendiri-sendiri.

8. Menghindari tuntutan-tuntutan terhadap guru yang di luar batas atau tidak wajar, baik tuntutan itu datangnya dari dalam (sekolah) maupun dari luar (masyarakat)<sup>36</sup>.

Seorang petugas dapat diharapkan partisipasi sepenuhnya dan bekerja secara maksimal, jika ia merasa dihargai, merasa aman dalam pekerjaannya, dan tidak merasa selalu dikejar-kejar, atau merasa diberi tanggungjawab yang terlalu berat. Tanggung jawab terlalu berat itu sering datangnya dari masyarakat. Masyarakat sering menganggap bahwa gurulah yang bertanggung jawab tentang kegagalan anak misalnya, tidak naiknya anak, kenakalan anak, dan sebagainya. Sering ada anggapan bahwa tujuan anak disekolahkan itu ialah agar anak menjadi pintar, baik, maju, dan jika anak tidak menjadi seperti yang diharapkan, maka sekolahlah yang kurang berhasil dalam memberikan pembinaan. Dan yang dimaksud dengan sekolah, ialah *guru* yang disertai tugas membina anak itu.

Tuntutan semacam itu dapat mengurangi wibawa guru, dapat menurunkan kegairahan bekerja guru dan dapat menjauhkan sekolah dari masyarakatnya. Maka tugas supervisor adalah mendekatkan sekolah dengan masyarakatnya; untuk

---

<sup>36</sup> *Ibid.* hal. 37

bertindak ke dalam terhadap guru-gurunya dan bertindak ke luar terhadap masyarakat. Baik ke dalam maupun ke luar, supervisor harus dapat memberikan pengertian tentang tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam usaha membina anak didik. Jika setiap pihak menyadari tugas dan tanggung jawabnya masing-masing, selanjutnya disadarkan pula bahwa untuk melaksanakan tugas masing-masing itu diperlukan kesadaran, tanggung jawab dan kerja sama.

Sementara itu Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto menyatakan bahwa secara nasional tujuan konkrit dari supervisi pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Membantu guru melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan.
- b. Memabantu guru dalam membimbing pengalaman belajar murid.
- c. Memabantu guru dalam menggunakan alat pelajaran modern, metode-metode dan sumber-sumber pengalaman belajar
- d. Memabantu guru dalam menilai kemajuan murid-murid dan hasil pekerjaan guru itu sendiri.
- e. Memantu guru-guru di sekolah sehingga mereka merasa gembira dengan tugas yang diperolehnya.
- f. Membantu guru-guru agar waktu dan tenaganya tercurahkan sepenuhnya dalam pembinaan sekolah.

Berdasarkan runtusan di atas, maka kegiatan supervisi pada dasarnya diarahkan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Membangkitkan dan merangsang semangat guru dan pegawai sekolah dalam proses masing-masing dengan baik.
2. Mengembangkan dan mencari metode-metode belajar mengajar yang baru dalam proses pembelajaran yang lebih baik dan lebih sesuai.
3. Mengembangkan kerja sama yang baik dan harmonis antara guru dengan siswa, guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah dan seluruh staf sekolah yang berada dalam lingkungan sekolah.

<sup>37</sup> Hendiyat Soetopo dan wasty Soemanto, *Op. Cit.* hal. 40-41

4. Berusaha meningkatkan kualitas wawasan dan pengetahuan guru dan pegawai sekolah dengan cara mengadakan pembinaan secara berkala, baik dalam bentuk *work shop*, seminar, *in service training*, *up grading*, dan lain sebagainya.

Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan supervisi adalah mengembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik dan usaha perbaikan proses belajar mengajar yang ditujukan untuk pencapaian tujuan akhir dari pendidikan, yaitu pembentukan pribadi anak secara maksimal.

#### D. Peranan Supervisor

Kegiatan supervisi ditujukan untuk meningkatkan mutu guru yang dapat meningkatkan pula kegiatan belajar mengajar. Supervisi bukan untuk mengawasi guru, bukan untuk mencari kesalahan guru dan bukan pula untuk sekedar membuat konduite guru. Supervisi merupakan suatu proses, artinya suatu rangkaian kegiatan yang berkaitan dan berurutan untuk menuju suatu tujuan tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam proses itu sifat dan peranannya bermacam-macam; ada kegiatan yang sifatnya menilai, membimbing, mengkoordinir dan lain sebagainya.<sup>38</sup>

Willes Kimbals menyatakan bahwa sesuai dengan pengertiannya yang hakiki, peranan supervisor adalah memberi support (*supporting*), membantu (*assisting*) dan mengikutsertakan (*shearing*).<sup>39</sup> Sementara Moh. Rifa'i menyatakan bahwa peranan supervisi adalah sebagai berikut:

<sup>38</sup> Lihat, M. Moh. Rifa'i. *Op. Cit.* hal. 48. Lihat pula Gregorio, *School Administration and Supervision*. Gracia Publ. Company, 1996, hal. 97

<sup>39</sup> Willes Kimball. *Supervision for Better School*, New York, Englewood, 1995, hal. 103

### 1. Supervisi sebagai kepemimpinan

Kepemimpinan supervisor adalah kepemimpinan pendidikan, yang membantu perkembangan anak didik. Supervisi-or sebagai pemimpin mendapat kepercayaan guru-guru dan mempunyai pengaruh yang baik, sehingga dengan pengaruhnya itu dapat memimpin guru-guru kearah tujuan yang akan diacpai, yaitu peningkatan kemampuan guru.<sup>40</sup>

### 2. Supervisi sebagai inpeksi

Inpeksi meruapakan titik tolak untk melakukan kegiatan-kegiatan supervisi. Setiap administrasi memerlukan inpeksi, yaitu kontrol, sampai dimana ketentuan-ktentuan yang telah ditetapkan dapat dijalankan.

### 3. Supervisi sebagai penelitian.

### 4. Supervisi sebagai latihan adn bimbingan.

### 5. Supervisi sebagai sumber pelayanan.

### 6. Supervisi sebagai koordinasi.

### 7. Supervisi sebagai evaluasi.<sup>41</sup>

Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto menyatakan bahwa peranan supervisor adalah sebagai berikut:

1. Membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas masalah atau persoalan-persoalan dan kebutuhan murid serta membantu guru dalam mengatasi suatu persoalan.
2. Membantu guru dalam mengatasi kesukaran dalam mengajar.
3. Memberi bimbingan yang bijaksana terhadap guru orientasi.

<sup>40</sup> Moh. Rifa'i, *Op. Cit.* hal. 49

<sup>41</sup> *Ibid.* hal. 51-54

4. Membantu guru dalam memperoleh kecakapan mengajar yang lebih baik dengan menggunakan berbagai metode mengajar yang sesuai dengan sifat materinya.
5. Membantu guru memperkaya pengalaman belajar, sehingga suasana pengajaran bisa menggembirakan anak didik.
6. Membantu guru mengerti makna dari alat-alat pelayanan.
7. Membina moral kelompok, menumbuhkan moral yang tinggi dalam pelaksanaan tugas sekolah pada seluruh staf.
8. Memberi pelayanan kepada guru agar dapat menggunakan seluruh kemampuannya dalam pelaksanaan tugas.
9. Memberikan pimpinan yang efektif dan demoratis.<sup>42</sup>

Robert J. Alfonso menganalisis peranan supervisor pengajaran menjadi empat peranan penting, yaitu :

- a. mengidentifikasi masalah-masalah pengajaran,
- b. memiliki kecakapan dalam melakukan komunikasi antar pribadi,
- c. sebagai seorang nara sumber (*resource person*), dan
- d. bertindak sebagai "*agent of change*" dalam sistem pendidikan.<sup>43</sup>

Melaksanakan peranannya yang pertama, yaitu mengidentifikasi masalah pengajaran. Supervisor pengajaran dituntut untuk berbuat sebagai peneliti yang dapat mengumpulkan data yang diperlukan mengenai proses belajar mengajar, menganalisisnya dan selanjutnya menarik kesimpulan. Peranan tersebut dapat dilakukan, misalnya dengan melakukan observasi kelas yang direncanakan,

<sup>42</sup> Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Op. Cit.* hal. 55

<sup>43</sup> Robert J. Alfonso dkk., *op. Cit.*, hal. 53.

menjadi pendengar yang baik untuk berbagai masalah yang disampaikan oleh guru-guru kepadanya dan berusaha untuk selalu mengikuti permasalahan dan gagasan mutakhir dalam bidang pendidikan dan pengajaran, khususnya mengenai proses belajar mengajar di sekolah.

Sebagai *agent of change*, Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pengajaran hendaknya dapat memotivasi guru-guru untuk kreatif, dan melalui pendekatan persuasif ia hendaknya mendorong dan menumbuhkan kepercayaan pada guru untuk melaksanakan hal-hal yang dianggap baik bagi penyempurnaan proses belajar mengajar.

Oteng Sutisna menjelaskan bahwa supervisi pendidikan menghadapi tujuh usaha, sebagai berikut :

- a. Membantu para guru secara individual dan secara kelompok dalam memecahkan masalah-masalah pengajaran yang mereka masing-masing hadapi.
- b. mengkoordinasikan seluruh usaha pengajaran menjadi perilaku edukatif yang terintegrasi dengan baik.
- c. menyelenggarakan program latihan dalam jabatan yang kontinyu bagi guru.
- d. membangun suatu usaha ilmiah yang berhubungan dengan penilaian dan perbaikan program pengajaran di sekolah-sekolah.
- e. memperoleh alat-alat pengajaran yang bermutu dan mencukupi.
- f. membangkitkan dan memelihara kegairahan guru yang kuat untuk mencapai prestasi kerja yang semakin baik.
- g. membangun hubungan-hubungan yang baik dan kerja sama yang produktif antar sekolah, lembaga-lembaga sosial lainnya dan masyarakat.<sup>44</sup>

Agar ketujuh macam usaha di atas dapat terlaksana dengan baik, Oteng Sutisna selanjutnya menyatakan bahwa supervisi harus sanggup :

---

<sup>44</sup>Oteng Sutisna. *Op.Cit.*, hal. 28.

- a. Memajukan kepemimpinan untuk mengembangkan program sekolah dan memperkaya lingkungan sekolah.
- b. memajukan kondisi yang memungkinkan orang-orang bermufakat tentang tujuan-tujuan dan cara-cara pelaksanaannya, serta memperoleh sumber-sumber yang menggalakan pertumbuhan individual maupun kelompok dalam pandangan dan kesanggupan.
- c. memajukan iklim dan suasana yang membuat orang-orang merasa diterima dan dihargai sebagai pribadi dan anggota organisasi yang sama penting.

Berdasarkan konsep di atas dapat disimpulkan bahwa peranan supervisor adalah menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga guru-guru merasa aman, nyaman dan bebas dalam mengembangkan potensi daya kreasi mereka dengan penuh tanggungjawab. Suasana yang demikian hanya dapat tercipta apabila kepemimpinan dari supervisor itu bercorak demokratis bukan otokratis.

#### **E. Prinsip-prinsip Supervisi Pendidikan**

Seorang pemimpin pendidikan yang berfungsi sebagai supervisor dalam melaksanakan tugasnya bertumpu pada prinsip-prinsip supervisi sebagai berikut:

1. Ilmiah, yang mencakup unsur-unsur berikut ini:
  - a. Sistematis, artinya dilaksanakan secara teratur berencana dan kontinyu.
  - b. Objektif, artinya data yang didapat pada observasi yang nyata bukan tafsiran pribadi.
  - c. Menggunakan alat (instrumen) yang dapat memberi informasi umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar mengajar.

2. Demokratis, yaitu menjunjung tinggi asas musyawarah, memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat serta sanggup menerima pendapat oranglain.
3. Kooperatif, seluruh staf dapat bekerjasama, mengembangkan usaha bersama dalam menciptakan situasi belajar menajar yang lebih baik.
4. Konstruktif dan kreatif yaitu dimana tiap orang merasa aman dan dapat menggunakan potensi-potensinya.<sup>45</sup>

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang supervisor dihadapkan pada beberapa masalah yang harus diselesaikan. Oleh karena itu dalam usaha memecahkan masalah-masalah itu hendaknya berpegang teguh pada prinsip-prinsip di atas. Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto menyatakan bahwa di samping prinsip asas di atas, ada dua prinsip yang dapat dijadikan pegangan oleh seorang supervisor, yaitu prinsip positif dan negatif.<sup>46</sup> Yang dimaksud dengan prinsip positif adalah prinsip-prinsip yang patut diikuti, sedangkan prinsip negatif adalah prinsip yang merupakan larangan bagi kita. Diantara prinsip-prinsip positif adalah sebagai berikut:

- a. Supervisi harus dilaksanakan secara demokratis dan kooperatif.
- b. Supervisi harus kreatif dan konstruktif.
- c. Supervisi harus scientific dan efektif.
- d. Supervisi harus dapat memberikan rasa aman kepada guru-guru
- e. Supervisi harus berdasarkan kenyataan.<sup>47</sup>

Adapun prinsip-prinsip negatif yang merupakan larangan bagi kepala sekolah sebagai supervisor adalah sebagai berikut:

<sup>45</sup> Lihat P.A. Sahertian dan Frans Mataheru, *Op. Cit.* hal. 30-31

<sup>46</sup> Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Op. Cit.* hal. 42

<sup>47</sup> Lihat N. A. Amitambun, *Kepemimpinan Pendidikan Modern*, FIP IKIP Bandung, 1974, hal. 76

- a. Seorang supervisor tidak boleh bersikap otoriter.
- b. Seorang supervisor tidak boleh mencari kesalahan guru-guru.
- c. Seorang supervisor bukan inspektur yang ditugaskan untuk memeriksa apakah intruksi-intruksi yang telah diberikan telah dilaksanakan.
- d. Seorang supervisor tidak boleh menganggap dirinya lebih dari guru-guru, karena jabatannya.
- e. seorang supervisor tidak boleh lekas kecewa, bila ia mengalami kegagalan.<sup>48</sup>

#### F. Teknik-teknik Supervisi Pendidikan

Dilihat dari banyaknya guru yang dibimbingnya, maka teknik supervisi dapat dibedakan menjadi teknik perseorangan (individu) dan teknik kelompok (kolektif).

##### 1. Teknik yang bersifat individual, antara lain:

- a. Per kunjungan kelas
- b. Observasi kelas
- c. Percakapan pribadi (*individual converence*)
- d. Saling mengunjungi kels (*intervisitation*)
- e. Menilai diri sendiri (*self evaluation chek list*)<sup>49</sup>

##### 2. Teknik yang bersifat kelompok, meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Pertemuan orientasi bagi guru-guru baru
- b. Panitia penyelenggara
- c. Rapat guru
- d. Study kelompok antar guru
- e. Diskusi sebagai proses kelompok
- f. Tukar menukar pengalaman
- g. Lokakarya

<sup>48</sup> Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, Gunung Agung, Jakarta, 1980, hal. 56. lihat juga N.A. Amitambun, *Kepemimpinan Pendidikan Modern*, FIP IKIP Bandung, 1974, hal. 76

<sup>49</sup> Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Op. Cit.* hal. 45

- h. Diskusi panel
- i. Seminar
- j. Simposium
- k. Demonstrasi teaching
- l. Perpustakaan jabatan
- m. Buletin supervisi
- n. Mengikuti kursus<sup>50</sup>

Untuk menjalankan tugasnya secara efektif, supervisor pengajaran diharapkan dapat memilih teknik supervisi yang cocok dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Moh. Rifa'i Ada sejumlah teknik supervisi yang dapat dipilih dan dipraktikkan oleh supervisor, diantaranya adalah :

#### a. Kunjungan Kelas

Kunjungan kelas merupakan teknik yang sangat bermanfaat untuk mendapatkan informasi tentang proses belajar mengajar secara langsung, baik yang menyangkut kelebihan-kelebihannya maupun kekurangan-kekurangannya. Melalui kunjungan kelas, Kepala Sekolah dapat mengamati guru bekerja, alat, metode dan teknik mengajar tertentu dan untuk mempelajari situasi belajar secara keseluruhan dengan memperhatikan semua faktor yang mempengaruhi perkembangan murid. Dengan menggunakan hasil observasi, hasil analisisnya, supervisor bersama guru dapat menyusun suatu program yang cocok untuk memperbaiki kondisi yang mempengaruhi proses belajar mengajar.

Menurut Moh. M. Rifai tujuan kunjungan kelas adalah sebagai berikut:

- 1) untuk mengetahui praktik pelaksanaan dan penampilan mengajar guru.
- 2) untuk mengetahui kelebihan dan kemampuan khusus yang dimiliki guru.
- 3) untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan para guru yang diperlukannya dalam penampilan di kelas.
- 4) untuk memperoleh data yang diperlukan untuk menyusun rencana supervisi.

<sup>50</sup> Lihat Piet A. Sahertian dan Frans Mataheru, *Op.Cit.* hal. 84-127

- 5) untuk mendorong dan merangsang guru agar mereka bekerja dengan semangat yang tinggi.
- 6) untuk diketahui sampai dimana guru telah berusaha menerapkan saran-saran yang telah diberikan.
- 7) untuk memperoleh data yang diperlukan bagi tindakan-tindakan administrasi, dalam usaha menyediakan fasilitas dan sarana yang diperlukan untuk membina situasi belajar mengajar yang lebih baik.<sup>51</sup>

Jenis kunjungan kelas, yang tidak efektif dan biasanya tanpa hasil ialah yang dilakukan Kepala Sekolah sambil lalu, secara kebetulan, dan hanya terdorong oleh gejolak yang tiba-tiba timbul pada Kepala Sekolah. Kunjungan yang demikian hanya mengganggu guru yang bersangkutan tanpa banyak manfaat yang dapat diharapkan bagi guru tersebut. Yang lebih baik ialah mempersiapkan terlebih dahulu, sehingga ada tujuan yang jelas dan sasaran yang konkrit, dan memungkinkan diadakan *follow up* untuk membantu guru yang bersangkutan.

Kepala Sekolah mempersiapkan diri dengan mempelajari catatan-catatan pribadi mengenai guru yang diobservasi, misalnya latar belakang pendidikan, pengalaman, kesukaran-kesukaran yang pernah dialaminya. Sementara itu, guru yang disupervisi mempersiapkan diri dengan membuat persiapan-persiapan sebaik-baiknya. Dengan demikian guru dapat memperlihatkan diri dari segi kelebihan dan lebih mudah bagi Kepala Sekolah untuk menemukan (bukan mencari-cari) kelemahan-kelemahan yang masih memerlukan pembinaan.

Ada beberapa hal yang perlu disiapkan dalam kunjungan kelas, diantaranya:

---

<sup>51</sup>Moh. M. Rifai, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Jemmars. 1982), hal. 104.

### 1) Persiapan Kunjungan Kelas

Menurut Piet Sihertian persiapan kunjungan kelas terutama dari pihak Kepala Sekolah atau Pengawas (supervisor), persiapan ini meliputi persiapan mental dan segala alat perlengkapan yang digunakan untuk kunjungan kelas tersebut. Hal-hal yang perlu diketahui sebelum kunjungan kelas, sebagai berikut :

- a) hal yang menyangkut keadaan guru, misalnya: pribadinya, pengetahuannya, keadaan fisiknya dan mental, serta status sosial dll.
- b) situasi lingkungan kelas.
- c) keadaan pendidikan dan lingkungan anak di rumah
- d) cara-cara menggunakan alat-alat pelajaran
- e) informasi tentang problem guru yang dihadapinya.<sup>52</sup>

Dari kutipan di atas, hal-hal yang perlu dipelajari antara lain, adalah :

- a) latar belakang guru yang diobservasi, dari segi pendidikannya, pengalaman mengajarnya, hasil-hasil yang telah diperolehnya, kesukaran-kesukarannya dan sebagainya.
- b) mempelajari apa yang akan ditampilkan oleh guru tersebut : tujuan, materi, metode dan alat yang digunakan.
- c) mempelajari situasi dimana guru itu akan tampil : keadaan murid-murid, kelengkapan sarana/alat pelajaran, kemajuan murid terutama dalam bidang studi yang diajarkan.

Semua informasi di atas dapat diperoleh dari berbagai sumber, laporan, atau secara langsung dari guru yang bersangkutan, dengan mengadakan

---

<sup>52</sup>Piet Sihertian, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1990) , hal. 49

pertemuan pribadi. Pertemuan pribadi yang mendahului observasi kelas sangat perlu. Selain mendapatkan informasi di atas, juga perlu dibina hubungan yang harmonis antara Kepala Sekolah dengan guru. Justru itu “kunjungan kelas agar efektif, harus dipersiapkan dengan teliti, dan dilaksanakan dengan sangat hati-hati, dengan disertai budi bahasa yang baik pula”.<sup>53</sup>

Setelah mendapat informasi di atas, Kepala Sekolah merencanakan apa yang akan dijadikan sasaran observasi, kriteria apa yang digunakan, instrumen yang akan dipergunakan, berapa lama observasi itu dilakukan, dan sebagainya.

## 2) Pelaksanaan Kunjungan Kelas

Kepala Sekolah mengadakan observasi, maksudnya meneliti suasana kelas selama pelajaran berlangsung, melalui kegiatan sebagai berikut :

- a) sikap Kepala Sekolah waktu masuk kelas dan selama mengadakan observasi, seperti menghargai guru sebagai orang yang bertanggung jawab di kelasnya, Kepala Sekolah datang sebagai teman seprofesi yang akan membantu guru tersebut, karena kunjungan kelas adalah kegiatan pengumpulan data, bukan alat memperlihatkan kekuasaan atau kelebihan Kepala Sekolah terhadap bawahannya. Cara Kepala Sekolah memasuki ruangan hendaknya memperhatikan kebiasaan dan peraturan umum yang berlaku di sekolah, kebiasaan sopan santun daerah, situasi pada waktu kunjungan itu, sifat guru yang dikunjungi. Yang perlu diperhatikan bahwa kunjungan Kepala Sekolah tidak mengganggu suasana dan kegiatan belajar mengajar di kelas.

<sup>53</sup>Oteng Sutisna, *op. cit.*, hal. 226.

- b) tempat dalam kelas bagi Kepala Sekolah hendaknya dipilih yang tidak menarik perhatian murid dan tidak mengganggu proses belajar mengajar, tetapi cukup strategis untuk melihat dan mendengar semua kegiatan dalam kelas.
- c) mempelajari situasi kelas seluruhnya, tanpa mengganggu suasana kelas.
- d) selama observasi Kepala Sekolah mencatat data yang diperlukan sesuai dengan sasaran observasi, sebagai pegangan konkrit dalam pertemuan nanti, tanpa terlalu demonstratif yang akan mengganggu konsentrasi guru.
- e) jika Kepala Sekolah menganggap perlu memberikan pertanyaan dalam rangka pengumpulan data, hendaknya minta izin dulu dengan guru kelas, karena guru kelaslah yang bertanggung jawab dalam kelas.
- f) lama kunjungan kelas tergantung kepada tujuan kunjungan itu dan data yang diperlukan Kepala Sekolah.
- g) jika Kepala Sekolah meninggalkan kelas selama guru masih aktif di depan kelas, sebaiknya dengan anggukan dari jauh untuk minta diri, guru yang sedang mengajar tidak usah diganggu sehingga ia terpaksa menghentikan dalam mengajarnya.
- h) *Follow up*, mengadakan diskusi, tukar pikiran antara Kepala Sekolah dan guru yang diobservasi. Pertemuan pribadi ini hendaknya diadakan tidak terlalu lama setelah kunjungan itu, agar kesan-kesannya masih segar pada kedua belah pihak. Kalau memungkinkan, jangan sampai ditangguhkan ke hari esoknya.

Ruang lingkup data yang diobservasi dalam kegiatan kunjungan kelas, dapat digolongkan sesuai dengan tujuan kunjungan kelas, sebagai berikut :

a) Observasi Kegiatan Proses Belajar Mengajar, Dilakukan oleh Kepala Sekolah sekurang-kurangnya satu kali untuk setiap guru dalam satu caturwulan. Ruang lingkup data yang diobservasi meliputi :

- (1) apakah guru telah mampu merumuskan tujuan secara baik dan benar.
- (2) apakah murid-murid nampak aktif dalam belajar.
- (3) apakah murid-murid menunjukkan kreativitas dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam belajarnya.
- (4) apakah guru terampil dalam pengorganisasian kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai.
- (5) apakah dalam proses belajar mengajar telah digunakan cukup alat bantu (media pelajaran).
- (6) jenis-jenis tes manakah yang digunakan.
- (7) apakah guru memahami dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

b) Data Sikap Profesional Guru, digunakan untuk mencatat sikap profesional guru, dilihat dari moral kerjanya (reaksi mental-emosi guru dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab yang diserahkan kepadanya). Dari reaksi mental guru dapat dilihat secara nyata sikap profesional guru tersebut. Ruang lingkup yang diobservasi :

- (1) partisipasi guru dalam melaksanakan tugasnya.
- (2) kreativitas guru dalam meningkatkan profesinya.

- (3) hubungan kerjasama guru dengan seluruh staf.
- c) *Checklist* aktivitas Proses Belajar Mengajar, dan Evaluasi Pribadi, oleh setiap guru sesuai dengan yang sebenarnya. Hasil pengisian merupakan masukan penting bagi Kepala Sekolah, untuk merencanakan pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru.

#### b. Pembicaraan Individual

Pada umumnya kunjungan kelas diikuti oleh pembicaraan individual antara kepala sekolah atau pengawas dengan guru. Pembicaraan individual dapat pula diselenggarakan seandainya guru tertentu memerlukan bantuan supervisor.

Pembicaraan individual merupakan teknik supervisi yang sangat penting karena kesempatan yang diciptakan bagi Kepala Sekolah untuk bekerja secara profesional pribadinya.<sup>54</sup>

Sifat pertemuan dapat formal atau informal, masalah yang dibahas dalam pertemuan pribadi tersebut masalah-masalah yang dihadapi guru, baik masalah pribadi, maupun masalah-masalah tugasnya serta pemecahannya. Di dalam pertemuan tersebut perlu pula dibicarakan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Hal-hal yang sudah baik dilaksanakan dan perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan. Hal ini mempunyai arti psikologis yang penting terutama untuk menciptakan suasana yang harmonis di dalam pembicaraan-pembicaraan selanjutnya.

---

<sup>54</sup>Oteng Sutisna, *op. cit.*, hal. 227.

- 2) Kekurangan/kelemahan yang masih diperbuat, dan perlu diperbaiki. Dalam hal ini, Kepala Sekolah perlu berhati-hati agar tidak menurunkan semangat yang disupervisi.

### c. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok atau pertemuan kelompok ialah suatu kegiatan dimana sekelompok orang berkumpul dalam situasi bertatap muka dan melalui interaksi lisan, bertukar informasi atau berusaha untuk mencapai suatu keputusan tentang masalah-masalah bersama. Kegiatan diskusi ini dapat mengambil beberapa bentuk pertemuan staf mengajar, seperti diskusi panel, seminar, lokakarya, konferensi, kelompok studi, pekerjaan komisi, dan kegiatan lain yang bertujuan untuk bersama-sama membicarakan dan menilai masalah-masalah tentang pendidikan dan pengajaran.

Kegiatan diskusi kelompok di sekolah dikembangkan melalui rapat sekolah yang khusus diselenggarakan untuk membahas bersama masalah-masalah pendidikan dan pengajaran di sekolah. Rapat sekolah ialah suatu pertemuan antara semua staf sekolah, terutama guru-guru, biasanya diprakarsai dan dipimpin oleh Kepala Sekolah. Rapat sekolah sebagai suatu wadah untuk menyelesaikan masalah-masalah sekolah secara demokratis dengan mengikutsertakan semua potensi yang ada. Semua guru dan petugas yang ada di sekolah bekerjasama demi untuk kepentingan perkembangan anak. Keberhasilan rapat sekolah merupakan tanggung jawab bersama dari semua anggota-anggotanya. Meskipun demikian peranan Kepala Sekolah sebagai pemimpin sangat penting.

#### d. Demonstrasi Mengajar

Demonstrasi mengajar merupakan teknik supervisi yang besar manfaatnya bagi guru-guru. Yang perlu difahami oleh supervisor adalah sebenarnya tidak ada cara yang dianggap “terbaik”, dan oleh karenanya supervisor perlu menjelaskan kesempatan demonstrasi mengajar tersebut sebagai salah satu alternatif penampilan dengan maksud tertentu. Guru-guru hendaknya mendapat kesempatan untuk menganalisis *performance* mengajar yang diamatinya itu.

#### e. Kunjungan antar Kelas dan antar Sekolah

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar ialah memberi kesempatan kepadanya untuk mengamati penampilan mengajar rekan seprofesinya, yang menurut pertimbangan supervisor perlu untuk dipelajari. Para guru dapat juga menambah pengetahuan dan pengalamannya dari sesama teman guru dengan jalan mengadakan observasi situasi belajar mengajar di kelas lain. Observasi itu tidak dimaksudkan sebagai demonstrasi, tetapi sebagai situasi wajar, dengan segala kebaikan dan kekurangannya. Dengan demikian dapat diadakan perbandingan antara kegiatannya dengan kegiatan guru lain untuk menemukan dimana kelebihan dan kekurangannya sendiri. Sebaiknya setelah diadakan kunjungan, dapat diadakan pertemuan untuk bertukar pikiran, saling memberikan pendapat.

Jika kunjungan diadakan di sekolah sendiri, antara kelas, dinamakan “kunjungan antar kelas”. Jika kunjungan dilakukan guru-guru dari sekolah-sekolah yang berlainan, dinamakan “kunjungan antar sekolah”. Kunjungan antar kelas, atau sekolah ini dapat meningkatkan ketajaman mengadakan observasi.

kepekaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam situasi belajar mengajar, dan dapat pula meningkatkan keterbukaan terhadap kritik yang membangun dari sesama teman sejawat. Keterbukaan terhadap kritik merupakan salah satu syarat penting dalam usaha meningkatkan kemampuan diri sendiri.

#### f. Perpustakaan Profesional

Ciri profesional seorang guru diantaranya ditandai oleh keinginan untuk belajar terus bagi kesempurnaan pekerjaannya. Guru hendaknya merupakan kelompok *“reading people”*. Ditinjau dari pandangan tersebut, maka kehadiran perpustakaan, apakah di sekolah atau sebagai bagian dari *“Pusat Sumber Belajar”* di wilayah itu, sangat penting artinya bagi pertumbuhan jabatan guru-guru. Oteng Sutisna menyatakan, bahwa *“perpustakaan profesional menyediakan tidak saja suatu sumber informasi, tetapi ia juga suatu rangsangan bagi kepuasan pribadi”*

55

Disamping itu teknik-teknik supervisi yang diuraikan di atas, masih ada beberapa teknik lain seperti lokakarya, buletin supervisi dan sebagainya. Dalam hubungan ini Oteng Sutisna menjelaskan bahwa *“tidak ada satu teknik tunggal yang bisa memenuhi segala kebutuhan, dan bahwa suatu teknik tidaklah baik atau buruk pada umumnya, melainkan kondisi tertentu”*.

Selama proses supervisi yang dilakukan pengawas terhadap guru-guru untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesionalnya, memerlukan data tentang masalah yang dihadapi orang yang disupervisi, guna menentukan keputusan dan langkah-langkah apa yang perlu dilakukan Kepala

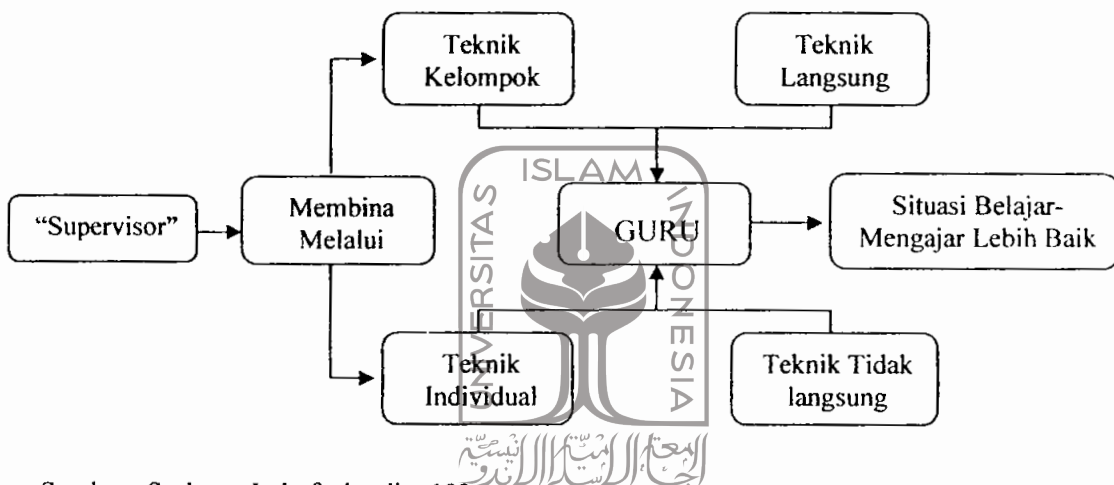
---

<sup>55</sup>Oteng Sutisna, *op. cit.*, hal. 229.

Sekolah untuk membantu dan melayani bawahannya. Data tersebut didapatkan melalui pengamatan langsung dengan pengisian format.

Secara skematik Soekarto Indrafachrudi memgemukakan teknik supervisi akademik sebagai berikut :

**GAMBAR 4**  
**TEKNIK SUPERVISI AKADEMIK**



Sumber : Soekarto Indrafachrudi : 102

### G. Lembaga Pengawasan (Supervisi)

Dalam melaksanakan fungsi pengawasan ini dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu:

1. Pendekatan struktur/kelembagaan (*institutional approach*, dan,
2. Pendekatan sistem (*system approach*).

Dalam metode pertama, fungsi pengawasan ini diserahkan kepada lembaga tersendiri yang bertanggungjawab untuk melakukan fungsi pengawasan dalam arti mengusahakan agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai tanpa menemui kesulitan-kesulitan yang berarti. Untuk menjamin terlaksananya fungsi

ini secara efektif harus diperhatikan kedudukan lembaga itu dalam struktur organisasinya.

Persyaratan yang harus dipenuhi agar suatu lembaga pengawasan berhasil dalam fungsinya adalah:

1. Bebaskan lembaga ini dari fungsi operasional sebuah lembaga. Hal ini dimaksudkan agar posisinya dalam pengawasan itu, bebas dari kepentingan pribadi dan bagian.
2. Usahakan agar lembaga ini tetap dalam posisi “independent” dengan fungsi operasional meupun secara individual. Ia harus independen secara nyata dan bebas dari unsur-unsur yang kelihatanya tidak independen.
3. Harus memiliki kemampuan, keahlian yang lengkap bahkan melebihi keahlian yang diawasi.
4. Memiliki integritas pribadi kejujuran dan bersih dari segala kemungkinan penyelewengan.

Dalam metode kedua, pengawasan itu dilakukan melalui pendekatan sistem. Sistem adalah seluruh urutan prosedural (hubungan antara sub sistem) yang dianut dalam menyelesaikan kegiatan rutin lembaga. Sistem in harus diatur sedemikian rupa sehingga tidak memungkinkan terjadinya hal-hal yang tidak menguntungkan perusahaan atau lembaga dan harus menjadim keefesienan serta diarahkan untuk mencapai tujuan lembaga secara maksimal. Hal inilah yang disebut *internal kontrol* (pengawasan intern).

Sukar sebenarnya menentukan siapa pelaku pengawasan itu. Pelaku pengawasan itu dapat juga tidak berwujud dan juga dapat berwujud seperti

manusia, sistem, dan sebagainya. Dari beberapa kajian tentang pengawasan penulis akan membagi pengawasan-pengawasan itu sebagai berikut:

1. Tuhan sebagai penguasa alam semesta, dimanifestasikan dalam berbagai aturan agama.
2. Manusia sebagai pribadi atasan, bawahan, serta komponen yang menyertai sifat manusia itu sendiri termasuk etika, moral, keyakinan, budaya, sifat dan sebagainya.
3. Sistem selaku tata cara yang dibuat manusia untuk menjaga agar tujuan tercapai, misalnya penggunaan kartu, pass word, birokrasi, peraturan, dan sebagainya.
4. Lingkungan masyarakat baik sosial, budaya, pemerintahan, adat, hukum, kebiasaan.
5. Gabungan ari berbagai masing-masing unsur.<sup>56</sup>

Menurut Azzaino bahwa bentuk pengawasan dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Kontrol yang melekat kepada “proses tingkah laku” masing-masing diri manusia, pengawasan melekat, atau built incontrol atau internal control.
2. Kontrol yang melekat pada “sistem dan proses” pergaulan hidup atau social control atau eksternal control atau social built incontrol.
3. Kontrol “malaikat” atau eksternal control malaikat.<sup>57</sup>

Pendapat Azzaino ini senada dengan pendapat penulis, namun terdapat perbedaan, *pertama*; menyangkut intiliah kontrol malaikat dan kontrol Tuhan.

<sup>56</sup> Lihat R. Iyeng Wiraputra, *Beberapa Aspek dalam Kepemimpinan Pendidikan*, Brhrata karya Aksara, Bandung, 1976, hal. 98

<sup>57</sup> Azzaino, *Teknik*, Raja Grafindo Persada, Bandung, 1980, hal. 82

*Kedua*, tentang kontrol sistem dan proses pergaulan. Unsur Tuhan dan manusia sebagai pelaku pengawasan cukup erat. Khususnya bagi mereka yang meyakini adanya Tuhan, Tuhan tidak secara langsung melakukan pengawasan diri, akan tetapi dilakukan melalui sistem agama dan keyakinan yang diturunkan kepada manusia baik sebagai unsur naluri maupun sebagai konsep agama, dan aparat pengawasan ini dilaksanakan antara lain oleh malaikat. Berbagai literatur manajemen pengawasan akhir-akhir ini juga telah mengakui adanya elemen-elemen pengawasan tersebut.

#### **H. Jenis-jenis Pengawasan**

Pengawas pendidikan agama yang telah diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar dan menengah, hendaknya memahami betul tentang seluk beluk pengawasan tersebut. Oleh karena itu, ada beberapa jenis pengawasan yang perlu diketahui oleh setiap pengawas, yaitu: pengawasan melekat, pengawasan fungsional, pengawasan eksternal dan internal, pengawasan langsung dan tidak langsung, pengawasan formal dan informal.<sup>58</sup>

##### **1. Pengawasan melekat (Waskat)**

Pengawasan melekat adalah salah satu kegiatan administrasi dan manajemen yang dilakukan oleh pimpinan satuan kerja dari berbagai level untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan ketidaksesuaian dalam rangka

<sup>58</sup> Lihat Depag RI, *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan*, 2000, hal. 23

meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja sesuai dengan kebijaksanaan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta rencana dan tujuan yang telah ditetapkan.

Istilah pengawasan melekat berasal dari bahasa Inggris yaitu *built in control* yang berarti suatu fungsi pengawasan yang sudah ada dengan sendirinya dan menjadi tugas dan tanggung jawab semua pimpinan dari level tertinggi (*high manager*) sampai dengan level pimpinan yang terendah (*lower manager*).<sup>59</sup> Dengan kata lain semua pimpinan, apapun tingkatannya merupakan pengawasan terhadap bawahannya masing-masing. Inilah yang disebut pengawasan melekat (*waskat*).

## 2. Pengawasan fungsional

Pengawasan fungsional adalah pengawasan yang dilakukan aparat yang diadakan secara khusus untuk membantu pimpinan (*manager*) dalam menjalankan fungsi pengawasan di lingkungan organisasi yang menjadi tanggungjawabnya. Lembaga-lembaga yang menjalankan fungsi pengawasan fungsional ini antara lain adalah:

- a. Badan Pawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP)
- b. Inspektorat Jenderal Departemen
- c. Inspektorat Wilayah Propinsi
- d. Inspektorat Wilayah Kabupaten/Kota dan lain sebagainya.<sup>60</sup>

Sedangkan orang-orang yang menjalankan tugas-tugas tersebut disebut inspektur. Oleh sebab itu dikenal dengan adanya sebutan inspektur Kepegawaian,

<sup>59</sup> Sujamto, *Beberapa Pengertian Dibidang Pengawasan*, Edisi Revisi, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1986, hal. 45

<sup>60</sup> Depag RI., *Op. Cit.* hal. 24

Inspektur Keuangan, Inspektur Pendidikan Dasar dan Menengah, Inspektur Pendidikan Tinggi dan lain sebagainya.

Adapun supervisi atau pengawasan fungsional yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran disebut pengawasan sekolah, khusus dalam lingkungan Departemen Agama disebut pengawas pendidikan agama, yang tugas pokoknya adalah melakukan pengawasan tentang pelaksanaan pendidikan di sekolah atau madrasah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>61</sup>

### 3. Pengawasan Eksternal

Secara harfiah pengawasan eksternal berarti pengawasan dari luar. Dalam pengawasan eksternal, subjek pengawasan yaitu pengawas berada diluar susunan organisasi objek yang diawasi. Sebagai contoh, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) adalah perangkat pengawasan ekstern terhadap pemerintah, karena ia berada di luar susunan organisasi pemerintah. Ia tidak mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada Presiden, tetapi kepada Dewan Perwakilan Rakyat (DPR).

Contoh lain, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) pengawasan eksternal terhadap Departemen atau lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND), meskipun apabila di pandang dari struktur organisasi pemerintah, BPKP itu merupakan perangkat pengawasan internal.<sup>62</sup>

<sup>61</sup> Sujamto, *Op. Cit.* hal. 52

<sup>62</sup> Lihat Depag RI., *Op. Cit.* hal. 25-26

#### 4. Pengawasan Internal

Pengawasan internal merupakan kebalikan dari pengawasan eksternal. Pengawasan internal adalah pengawasan yang dilakan dari dalam lembaga atau pengawasan yang dilakukan oleh sistem yang melekat pada lembaga atau individu.

#### 5. Pengawasan Langsung

Pengawasan langsung adalah pengawasan yang dilakukan dengan cara mendatangi dan melakukan pemeriksaan ditempat (*on the spot*) terhadap objek yang diawasi. Jika pengawasan langsung tersebut dilakukan terhadap proyek pembangunan fisik, maka yang dimaksud dengan pemeriksaan ditempat itu dapat berupa pemeriksaan administratif atau fisik bangunan tersebut. Dan apabila yang diawasi bukan sarana fisik, misalnya pelaksanaan tugas guru maka pengawasan berupa kunjungan kelas atau observasi kelas. Dimana si pengawas dapat melihat langsung kegiatan belajar mengajar di kelas tersebut. Sehingga diketahui dengan jelas penguasaan materi anak didik, penguasaan guru terhadap materi, gaya mengajar guru, metode yang digunakan, sarana yang digunakan, aktivitas siswa dan lain sebagainya.

#### 6. Pengawasan tidak langsung

Pengawasan tidak langsung tentu saja kebalikan dari pengawasan langsung. Pengawasan tidak langsung dilakukan dari jarak jauh atau belakang meja. Caranya adalah dengan mempelajari dan menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek yang diawasi. Dokumen-dokumen tersebut antara lain:

- a. Laporan tertulis dari pelaksanaan lapangan, baik berkala maupun insidental.
- b. Laporan hasil pemeriksaan yang diperoleh dari perangkat pengawasan lain.
- c. Surat-surat pengaduan.
- d. Berita artikel di media cetak atau elektronik.
- e. Dokumen-dokumen lain yang relevan.<sup>63</sup>

## 7. Pengawasan Formal

Pengawasan formal adalah pengawasan yang dilakukan oleh instansi atau pejabat yang berwenang (secara formal) melakukan pengawasan, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Contohnya pengawasan yang dilakukan oleh petugas sekolah atau madrasah pendidikan agama pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan penugasannya di wilayahnya baik di Kabupaten atau Kota atau Kecamatan masing-masing.

## 8. Pengawasan Informal

Pengawasan informal adalah pengawasan yang dilakukan oleh masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung. Pengawasan seperti ini sering disebut pengawasan masyarakat, melalui media massa, badan-badan atau lembaga sosial masyarakat (LSM), Dewan Perwakilan rakyat (DPR), dan lain sebagainya.

Dalam kondisi seperti sekarang ini ternyata *social control* lebih efektif dan kadang-kadang juga dapat disalahgunakan untuk kepentingan tertentu. Oleh sebab itu, walaupun *social control* lebih efektif, kecermatan dalam menganalisis informasi dan kehati-kehatian dalam mengambil suatu keputusan tetap harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh setiap aparat kepengawasan terutama para pengawas sekolah dan pengawas pendidikan agama.

<sup>63</sup> *Ibid.* hal. 27

## BAB III

### GURU DAN PROSES BELAJAR

#### A. Guru dan Kompetensinya

##### 1. Pengertian Guru

Kata guru dalam bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai istilah *teacher*, yang berarti pengajar. Selain itu terdapat pula kata *tutor*, yang memiliki arti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, memberi les tambahan pelajaran, educator, pendidik, ahli didik, lecturer, pemberi kuliah, penceramah.<sup>45</sup>

Dalam Bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru lebih banyak lagi seperti *al-alim* (jamaknya ualama) atau *al-muallimin*, *al-muallimin*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk paa hati guru. Selain itu ada pula sebagian ulama yang menggunakan istilah *al-Mudarris* untuk arti orang yang mengajar yang memberi pelajaran. Namun dibandingkan dengan kata *al-muallimin* atau *al-Ulama* dengan akata *Mudarris*, ternyata penggunaan kata *al-muallimin* atau *al-Alim* lebih banyak dari pada *Mudarris*. Selain itu terdapat pula istilah *al-Muaddib* yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar diistana.<sup>46</sup>

Selain itu terdapat pula istilah *ustadz* untuk menunjuk kepada arti guru khusus mengajar bidang pengetahuan agama islam. Istilah ini banyak digunakan oleh masyarakat islam Indonesia dan Malaysia. Sedangkan kata-kata *ustaz* dalam

<sup>45</sup> Jhon M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1982, hal. 581

<sup>46</sup> Abudin Nata, *Perspektif islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid Study Pemikiran Tasawuf Al-ghazali*, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 2001, hal. 41-42

buku-buku pendidikan islam yang ditulis para ahli pendidikan jarang digunakan. Istilah tersebut pula di Mesir digunakan untuk menunjuk kepada pengertian dokter. Selain itu terdapat pula istilah *syaiikh* yang digunakan untuk merujuk kepada guru dalam bidang tasawuf. Dan ada pula sebutan *kiyai*, *ajengan* dan *Buya*. Dan ada pula istilah *tuanku* yang menunjukkan pada guru atau ahli agama untuk masyarakat Minangkabau Sumatera Barat, seperti *Tuanku Imam Bonjol*, *Tuanku Cikdtiro* dan sebagainya.

Selanjutnya jika melihat pada Qur'an dan Sunah dijumpai pula istilah-istilah yang merujuk kepada pengertian guru atau orang yang berilmu lebih banyak lagi. Di antaranya istilah *mu'alim/ulama*, *'ulu al-Bab*, *'ulu an-Nuha*, *'ulu al-Asyar*, *al-Mudzakir/ahlu ad-Dzikir*, *al-Muazaki*, *ar-Rasihun fi al-'ilm* dan *al-Murabbi* yang kesemuanya tersebar pada ayat-ayat Qur'an.<sup>47</sup>

Kata *al-Alim* diungkapkan dalam bentuk jamak, yaitu *al-Alimun* yang terdapat pada surat al-Ankabut (29) ayat 43 sebagai berikut:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.<sup>48</sup>

Kata tersebut dalam ayat di maksud dalam hubungannya dengan orang-orang yang mampu menangkap hikmah atau pelajaran yang tersirat dalam berbagai perumpamaan yang diceritakan dalam Qur'an. Kata tersebut mengacu kepada peneliti yang tidak hanya mampu menemukan pelajaran, hikmah yang

<sup>47</sup> *Ibid*, hal. 44

<sup>48</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Gema Risakah Press Bandung, 1992, hal. 634

bermanfaat dari setiap perumpamaan yang diciptakan Tuhan juga mampu memanfaatkannya bagi kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia, dan mendorongnya untuk menggunakan kekuasaan Tuhan dan selanjutnya ia tunduk dan patuh kepada-Nya.<sup>49</sup>

Jamak dari kata *al-'Alim* adalah ulama yang dalam Qur'an diungkapkan sebanyak sembilan kali yang dihubungkan dengan seseorang yang mempelajari sesuatu, dan tidak hanya ada pada kalangan umat Islam, tetapi juga pada Bani Israil.<sup>50</sup> Mereka memiliki sifat tajuk dan tunduk kepada Allah sebagai akibat dari pengetahuannya yang mendalam terhadap rahasia kekuasaan Tuhan yang tampak pada alam ciptakan-Nya seperti tumbuhan-tumbuhan, binatang ternak, ruang angkasa, air, udara dan sebagainya.

Dengan demikian dalam pandangan Qur'an, seorang alim atau ulama adalah bukan hanya orang yang memiliki pengetahuan agama yang luas dan mendalam saja, melainkan seorang ilmuwan yang menguasai ilmu sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, sejarah, fisika, pertanian, kedokteran, psikologi, seni dan lain sebagainya. Namun belakangan dunia Islam mengkhuskan istilah uala hanya bagi orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam yang luas dan mendalam saja. Pengertian ulama yang kurang sejalan dengan semangat Qur'an ini muncul mulai abad pertengahan Islam, ketika dunia Islam meninggalkan ilmu pengetahuan non Islam agama dan lebih mengkonsentrasikan diri pada ilmu-ilmu keislaman, yang akibatnya dunia Islam mengalami kemunduran dan tertinggal dari kemajuan dunia Barat.

<sup>49</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, Paramadina, Jakarta, 1999, hal. 18-19

<sup>50</sup> Lihat Qur'an Surat al-Syu'ara. (97) ayat 26)

Selanjutnya istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada pengertian guru adalah *ulu an-Nuha*. Dalam Qur'an kata tersebut disebut sebanyak empat kali dan banyak dihubungkan dengan perintah Tuhan kepada manusia agar memohon, menikmati, berjalan di muka bumi dengan tujuan agar semakin merasakan betapa besarnya karunia tuhan dan ia dapat menangkap pesan yang terkandung didalamnya.

Kata berikutnya yang berkenaan dengan guru adalah *'ulu al-Absyar*. Kata ini dalam Qur'an diulang sebanyak tiga kali dan ditujukan kepada orang yang dapat menangkap ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari ciptaan Tuhan seperti dalam hal pengaturan waktu malam dan siang serta penciptaan alam lainnya. Kata selanjutnya yang berkenaan dengan guru adalah *al-Mudzakir* atau ahl *ad-dzikh*. Kata *al-Mudzakir* diulang sebanyak tiga kali dan selalu didahului oleh kata-kata Qur'an, yaitu bahwa Allah SWT telah menurunkan Qur'an, dan seorang *mudzakir* adalah orang yang tampil sebagai pemberi peringatan kepada manusia lainnya, dengan caramengemukakan kandungan Qur'an agar manusia lainnya selalu mengingat rahmat Allah SWT.<sup>51</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar.<sup>52</sup> Kata guru yang dalam bahasa Arab di sebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris *teacher* itu memang memiliki arti

<sup>51</sup> Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hal. 45-47

<sup>52</sup> Tim Pentusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Balai Pustaka, Jakarta, 1991, hal. 125

sederhana, yakni *a person whose occupation is teaching other*. Atau seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.<sup>53</sup>

Guru sebagai pemegang amanat, harus bertanggungjawab atas amanat yang diserahkan. Allah SWT menjelaskan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.<sup>54</sup>

Berdasarkan ayat di atas jelaslah bahwa predikat guru yang melekat pada seseorang didasarkan atas amanat yang diserahkan orang lain kepadanya. Tanpa amanat itu, seseorang tidak akan disebut guru. Dengan kata lain, keberadaannya sebagai guru tergantung pada amanat orang lain. Jadi, guru adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang bertugas untuk mengajarkannya atau menyampaikannya kepada orang lain. Oleh karena itu, guru disebut dengan *mudarris*, *mu'addib*, *mu'allim*, *ustadz* dan lain sebagainya, sesuai dengan profesinya.

## 2. Kompetensi Guru

Kompetensi adalah kemampuan atau keackapan. Ada beberapa padanan kata yang memiliki arti yang sama dengan *competancy*, yaitu kata *proficienci* dan

<sup>53</sup> Mc Load, William, *The New Collins and Thesaurus*, Glasgow, William Collins Sons & Co., 1989, hal. 234

<sup>54</sup> Q.S Al-Nisa (4) ayat 58

*ability* yang memiliki arti kemampuan. Hanya, *proficiency* lebih banyak digunakan orang untuk menyatakan kemampuan berperingkat tinggi.<sup>55</sup> Seorang lulusan pendidikan guru dasar akan siap melaksanakan tugasnya sebagai guru di lembaga pendidikan dasar jika ia telah memiliki seperangkat kemampuan tertentu. Setiap kemampuan dicapai melalui sejumlah pengalaman belajar yang sesuai.

Disamping berarti kemampuan, kompetensi juga berarti..... *The state of being legally competent or qualified*,<sup>56</sup> yakni keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Adapun yang dimaksud dengan kompetensi guru (*teacher competency*) menurut Barlow adalah *the ability of teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*,<sup>57</sup> yakni kompetensi guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggungjawab dan layak.

Berdasarkan konsep di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi dan profesionalisme guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesinya. Dengan kata lain, kompetensi dan profesionalisme guru adalah kemampuan dasar yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru secara piawai. Atau guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi dan piawai. Dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan yang bersifat psikologis, yang meliputi:

- 1) kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta);

<sup>55</sup> Muhibbin Syah, *Op. Cit.* II. 229

<sup>56</sup> McLeod William T., *The Collins Dictionary and Thesaurus*, Glasgow, William Collins Sons & Co. Ltd., 1989, h. 123

<sup>57</sup> Daniel Lenox Barlow, *Educational Psychology*, New York, Wet Publishing Company, 1985, h. 65

- 2) kompetensi afektif (kecakapan ranag rasa);
- 3) kompetensi psikomotor (kecakapan ranah karsa).<sup>58</sup>

Dari ketiga kompetensi di atas, kompetensi ranah cipta (kognitif) merupakan kompetensi pokok yang wajib dimiliki oleh setiap calon guru dan guru profesional. Pengetahuan dan keterampilan ranah kognitif ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu: 1) kategori pengetahuan kependidikan atau keguruan; dan 2) kategori pengetahuan bidang studi yang akan menjadi vak atau mata pelajaran yang akan diajarkan oleh guru.

Sementara ranah afektif guru lebih bersifat tertutup dan abstrak, sehingga sangat sukar untuk diidentifikasi. Kompetensi ranah ini sebenarnya meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi seperti: cinta, asyng, benci, sedih dan sikap-skap tertentu yang paling penting dan palingsering dijadikan objek penelitian dan pembahasan psikologi pendidikan adalah sikap dan perasaan diri yang berkaitan dengan profesi keguruan, yang meliputi:

1. *self concept* dan *self esteem*, yakni konsep diri dan harga diri guru;
2. *self efficacy* dan *contextual efficacy*, yakni efikasi diri dan efikasi kontekstual guru;
3. *attitude of self acceptance* dan *other acceptance*, yakni sikap penerimaan terhadap diri dan orang lain.<sup>59</sup>

Adapun kompetensi psikomotor guru meliputi segala keterampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya selaku pengajar. Guru yang profesional membutuhkan penguasaan yang

<sup>58</sup> Lihat Muhibbin Syah, *Op. Cit.* hal. 230

<sup>59</sup> *Ibid.* hal. 232-234

prima terhadap sejumlah keterampilan ranah karsa yang langsung berkaitan dengan bidang studi garapannya. Kompetensi ranah psikomotor ini meliputi kecakapan fisik umum dan kecakapan fisik khusus.

Sementara itu menurut Moh. Uzer Usman bahwa kemampuan-kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru adalah sebagai berikut:

## 1. Mengembangkan kepribadian

### 1.1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

1.1.1. Mengkaji ajaran agama/ kepercayaan yang dianut

1.1.2. Mengamalkan ajaran-ajaran agama/ kepercayaan yang dianut

1.1.3. Menghayati peristiwa yang mencerminkan sikap saling menghargai antar umat yang berlainan agama

### 1.2. berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila

1.2.1. Mengkaji berbagai ciri manusia Pancasila

1.2.2. Mengkaji sifat-sifat kepatriotan bangsa Indonesia

1.2.3. Menghayati urutan para patriot dalam merebut, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan

1.2.4. Membiasakan diri menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan

1.2.5. Mengkaji hubungan manusia dengan lingkungan alamiah dan buatan

1.2.6. Membiasakan diri menghargai dan memelihara mutu lingkungan hidup

### 1.3. Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang disyaratkan bagi jabatan guru

1.3.1. Mengkaji sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh guru

1.3.2. Membiasakan diri menerapkan sifat-sifat sabar, demokratis, menghargai pendapat orang lain, sopan santun dan tanggap terhadap pembaharuan

## 2. Menguasai landaan kependidikan

2.1. Mengetahui tujuan pendidikan dasar untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional

2.1.1. Mengetahui tujuan pendidikan nasional

2.1.2. Mengetahui tujuan pendidikan dasar

2.1.3. Meneliti kaitan antara tujuan pendidikan dasar dengan tujuan pendidikan nasional

2.1.4. Mengetahui kegiatan-kegiatan pengajaran yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional

2.2. Mengetahui fungsi sekolah dalam masyarakat, yang terdiri dari:

2.2.1. Mengetahui peranan sekolah sebagai pusat pendidikan dan pusat kebudayaan

2.2.2. Mengetahui peristiwa-peristiwa yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan pusat kebudayaan

2.2.3. Berlatih mengelola kegiatan sekolah yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan pusat kebudayaan

2.3. Mengetahui prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar

2.3.1. Mengetahui jenis perbuatan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap

2.3.2. Mengkaji prinsip-prinsip belajar

2.3.3. Berlatih menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam kegiatan belajar

### Mengajar

3. Menguasai bahan pelajaran, yaitu:

3.1. Menguasai bahan pelajaran kurikulum pendidikan dasar

3.1.1. Mengkaji kurikulum pendidikan dasar

3.1.2. Menelaah buku teks pendidikan dasar

3.1.3. Berlatih melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dinyatakan dalam

buku teks dan buku pedoman khusus

3.2. Menguasai baha pengayaan

3.2.1. Mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan bidang studi pendidikan dasar

3.2.2. Mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan profesi guru

4. Menyusun program pengajaran

4.1. Menetapkan tujuan pengajaran

4.1.1. Mengkaji ciri-ciri tujuan pengajaran

4.1.2. Berlatih merumuskan tujuan pengajaran

4.1.3. Berlatih menetapkan tujuan pengajaran untuk satu satuan pengajaran

4.2. Memilih dan mengembangkan bahan pengajaran

4.2.1. Berlatih memilih bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pengajaran

4.2.2. Berlatih menembangkan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pengajaran yang ingin dicapai

4.3. Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar

- 4.3.1. Mengkaji berbagai metode pengajaran
- 4.3.2. Berlatih memilih metode pengajaran yang tepat
- 4.3.3. Berlatih merancang prosedur belajar mengajar yang tepat
- 4.4. Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai
  - 4.4.1. Mengkaji berbagai media pengajaran
  - 4.4.2. Berlatih memilih media pengajaran yang tepat
  - 4.4.3. Berlatih membuat media pengajaran yang sederhana
  - 4.4.4. Berlatih menggunakan media pengajaran
- 4.5. Memilih dan memanfaatkan sumber belajar
  - 4.5.1. Mengkaji berbagai jenis dan kegunaan sumber belajar
  - 4.5.2. Berlatih memanfaatkan sumber belajar yang tepat
- 5. Melaksanakan program pengajaran
  - 5.1. Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat
    - 5.1.1. Mengkaji Prinsip-prinsip pengelolaan kelas
    - 5.1.2. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi suasana mengajar yang Baik
    - 5.1.3. Berlatih menciptakan suasana belajar mengajar yang baik
    - 5.1.4. Berlatih menangani masalah pengajaran dan pengelolaan
  - 5.2. Mengatur ruangan belajar
    - 5.2.1. Mengkaji berbagai model tata ruang belajar
    - 5.2.2. Mengkaji kegunaan sarana dan prasarana kelas
    - 5.2.3. Berlatih mengatur ruang belajar yang tepat
  - 5.3. Mengelola interaksi belajar mengajar

5.3.1. Mengkaji cara-cara mengamati kegiatan belajar mengajar

5.3.2. Berlatih mengamati kegiatan belajar mengajar

5.3.3. Berlatih berbagai keterampilan dasar mengajar

5.3.4. Berlatih menggunakan berbagai keterampilan dasar mengajar

5.3.5. Mempelajari berbagai pengaturan murid dalam kegiatan belajar

Mengajar

5.3.6. Berlatih menggunakan berbagai bentuk pengaturan murid dalam

kegiatan

6. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan

6.1. Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran

6.1.1. Mengkaji berbagai teknik penilaian di pendidikan dasar

6.1.2. Mengkaji berbagai teknik penilaian

6.1.3. Berlatih menyusun alat penilaian

6.1.4. Mengkaji cara mengelola dan menafsirkan data untuk menetapkan taraf pencapaian murid

6.1.5. Berlatih menyelenggarakan penilaian pencapaian

6.2. Menilai Proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan

6.2.1. Berlatih menyelenggarakan penilaian untuk perbaikan proses belajar

Mengajar

6.2.3. Berlatih memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan proses

Belajar

7. Menyelenggarakan program bimbingan

7.1. Membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar

7.1.1. Mengkaji konsep-konsep dasar bimbingan untuk pendidikan dasar

7.1.2. Berlatih mengenal kesulitan belajar murid

7.1.3. Berlatih memberikan bimbingan kepada murid yang mengalami

#### Kesulitan

7.2. Membimbinga murid yang berkelainan dan berbakat khusus

7.2.1. Mengkaji ciri-ciri anak berkelainan dan berbakat khusus

7.2.2. Berlatih mengenal anak berkelainan dan berbakat khusus

7.2.3. Berlatih menyelenggarakan kegiatan untuk anak berkelainan dan

#### berbakat khusus

7.3. Membina wawasan murid untuk menghargai berbagai pekerjaan masyarakat

7.3.1. Mengkaji berbagai pekerjaan yang ada di masyarakat

7.3.2. Menghayati berbagai pekerjaan yang ada di masyarakat

7.3.3. Berlatih menyelenggarakan kegiatan untuk menimbulkan pandangan positif murid terhadap berbagai jenis berbagai pekerjaan yang ada

#### di masyarakat

8. Menyenggarakan administrasi sekolah

8.1. Mengenal pengadmistrasiankegiatan

8.1.1. Mengkaji berbagai jenis dan sarana administrasi sekolah

8.1.2. Mengkaji pedoman administrasi pendidikan dasar

8.2. Melaksanakan kegiatan administrasi sekolah

8.2.1. Berlatih membuat dan mengisi berbagai format administrasi sekolah

8.2.2. Berlatih menyelenggarakan administrasi

## 9. Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat

### 9.1. Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat

9.1.1. Mengkaji struktur organisasi Depdikbud

9.1.2. Mengkaji hubungan kerja profesional

9.1.3. Berlatih menerima dan memberikan balikan

9.1.4. Membiasakan diri mengikuti perkembangan profesi

### 9.2. Berinteraksi dengan masyarakat untuk penunaian misi pendidikan

9.2.1. Mengkaji berbagai lembaga kemasyarakatan yang berkaitan yang  
menunjang

9.2.2. Berlatih menyelenggarakan kegiatan kemasyarakatan yang  
menunjang usaha pendidikan

## 10. menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran

### 10.1. Mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah

10.1.1. Mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah yang sederhana

10.1.2. Berlatih memahami laporan penelitian yang sederhana untuk  
kepentingan pengajaran

### 10.2. Melaksanakan penelitian sederhana

10.2.1. Berlatih menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan  
Pengajaran

10.2.2. Membiasakan diri melakukan penelitian untuk keperluan  
Pengajaran.<sup>60</sup>

<sup>60</sup> Moh. Uzer Usman, *Op. Cit.* hal. 10-14

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya adalah mengemabangkan kepribadian, menguasai landasan pendidikan, menguasai bahan pelajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, menyelenggarakan program bimbingan, menyelenggarakan administrasi sekolah, berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat dan menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.

Guru yang baik tidak hanya mengetahui, tetapi betul-betul melaksanakan apa-apa yang menjadi tugas dan perannya. Di samping itu, dia senantiasa menggali dan memperdalam ilmu yang berkaitan dengan bidangnya atau pelajaran yang diajarkannya. Cooper, sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana menyatakan empat kompetensi guru, yaitu:

1. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia
2. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya
3. Mempunyai sifat yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya
4. Mempunyai keterampilan teknik mengajar.<sup>61</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka kompetensi guru dapat dibagi menjaga tiga bidang, yaitu kompetensi bidang kognitif, kompetensi bidang afektif

<sup>61</sup> Nana Sudjana, *Op. Cit.* H 16-17

dan kompetensi bidang perilaku. Sementara itu Zahara Idris dan Lisma Jamal mengemukakan sebagai berikut:

1. Mengembangkan kepribadian, yang meliputi bertaqwa kepada Allah SWT, berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila dan mengembangkan sifat-sifat terpuji.
2. Menguasai bahan bidang studi yang meliputi menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan menguasai gahan pendalaman dan aplikasi bidang studi.
3. Mengelola program belajar mengajar, yang meliputi merumuskan tujuan instruksional, menguasai konsep dan penggunaan metode mengajar, memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, melaksanakan program belajar mengajar, mengenal kemampuan awal peserta didik dan merencanakan serta melaksanakan program remedial.
4. Mengelola kelas, yang meliputi mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran dan menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif.
5. Menggunakan media dan sumber belajar, yang terdiridan mengenal, memilih dan menggunakan media, membuat alat bantu pengajaran sederhana, menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar, mengembangkan pemanfaatan laboratorium dan menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.
6. Menguasai landasan kependidikan
7. Mengelola interaksi belajar mengajar
8. Menilai prestasi anak didik

9. Mengetahui fungsi program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
10. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah
11. Mengetahui prinsip-prinsip dan penafsiran hasil penelitian
12. Interaksi sejawat dan masyarakat.<sup>62</sup>

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (*profisiensi*) sebagai sumber kehidupan. Selanjutnya, untuk lebih jelasnya tentang kompetensi profesionalisme guru, berikut ini penulis sajikan sebuah tabel.

GAMBAR 5  
KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU

Ragam dan Elemen Kompetensi		
Kompetensi Kognitif	Kompetensi Afektif	Kompetensi Psikomotor
1. Pengetahuan - Pengetahuan kependidikan - Pengetahuan bidang studi 2. Kemampuan mentransfer strategi kognitif	1. Konsep diri dan harga diri 2. Efikasi dan efikasi kontekstual 3. Sikap penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain	1. Kecakapan fisik umum 2. Kecakapan fisik khusus, yang meliputi: - kecakapan ekspresi verbal - kecakapan ekspresi nonverbal

<sup>62</sup> Lihat Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia Jakarta, 1992, h 55-59

## B. Karakteristik Kepribadian Guru

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (*maknawi*), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilannya atau bekasnya dalam segi dan aspek kehidupan<sup>63</sup>. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, cara bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam arti demikian maka seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar. Apabila seseorang mengerjakan perbuatan yang baik sering dikatakan bahwa seseorang itu mempunyai kepribadian yang baik atau berakhlak mulia. Sebaliknya, bila seorang melakukan suatu sikap atau perbuatan yang tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan bahwa orang itu tidak mempunyai kepribadian yang baik atau berakhlak tidak mulia. Oleh karena itu masalah kepribadian adalah suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat. Dengan kata lain, baik tidaknya citra

<sup>63</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1992, hal. 80

seseorang ditentukan oleh kepribadian. Terlebih bagi seorang guru bahwa masalah kepribadian merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan melaksanakan tugas sebagai pendidik. Kepribadian dapat menentukan apakah guru menjadi pendidik dan pembina yang baik ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat remaja).

Namun begitu, seseorang yang berstatus guru tidak selamanya dapat menjaga wibawa dan citra sebagai guru di mata anak didik dan masyarakat. Ternyata masih ada sebagian guru yang mencemarkan wibawa dan citra guru. Di media massa (cetak maupun elektronik) sering diberitakan tindakan asusila, asosial, dan amoral yang dilakukan oleh guru. Perbuatan itu tidak sepatutnya dilakukan oleh guru. Lebih patal lagi bila perbuatan yang tergolong tindakan kriminal itu dilakukan terhadap anak didik sendiri.

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa. Menurut Oemar Hamalik yang dimaksud dengan kepribadian di sini meliputi pengetahuan, keterampilan, ideal, dan sikap, dan juga persepsi yang dimilikinya tentang orang lain<sup>64</sup>. Sejumlah percobaan dan hasil-hasil observasi menguatkan kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Para siswa menyerap sikap-sikap gurunya, merefleksikan perasaan-perasaan, menyerap keyakinan-keyakinannya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin,

<sup>64</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru Al-Gensido, Bandung, 2002, hal. 34

tingkah laku sosial, prestasi dan hasrat belajar yang terus-menerus itu semuanya bersumber dari keterampilan guru.

Guru-guru yang efektif mempunyai pengaruh yang kuat dan positif terhadap para siswa, sedangkan guru-guru yang lemah akan menimbulkan ketidaksenangan siswa terhadap sekolah dan belajar formal.

Pada tahun 1965 Flanders meneliti pengaruh perilaku guru terhadap perilaku dan prestasi siswa. Ia menemukan bahwa dalam berbagai hal apa yang disebutnya perilaku guru tidak langsung (*indirect behavior*) memperlihatkan keunggulan dari perilaku langsung (*direct behavior*)<sup>65</sup>. Perilaku tidak langsung berarti bahwa guru mau menerima perasaan-perasaan para siswanya, menghargainya, menggunakan pikiran dan ide para siswanya dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka. Perilaku yang langsung terjadi sewaktu memberikan kuliah, memberikan pengajaran, dan memberikan kritik.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam banyak hal pengaruh kepribadian guru terhadap para siswanya akan melekat bertahun-tahun. Seperti sering kali dikemukakan bahwa perilaku anak-anak itu menggambarkan bagaimana orangtuanya mendidik mereka. Maka mengingat lamanya guru bergaul dengan para siswanya, dapat dinyatakan bahwa perilaku siswa mencerminkan kepribadian guru.

Perilaku siswa mencerminkan perilaku guru dalam berbagai cara. Meniru, menolak peran, dan mempertahankan diri terhadap sikap dan tindakan guru adalah yang paling lazim. Bertindak seperti guru bukan sekedar mengambil contoh

---

<sup>65</sup> *Ibid* hal. 36

tentang seseorang menurut idealnya, melainkan hal ini juga adalah masalah identifikasi terhadap guru. Yang ditiru siswa mungkin cara berperilaku tertentu, cara berbicara, atau sikap-sikapnya.

Belajar berlangsung dalam keseluruhan konteks, dan lebih daripada bagian-bagian. Di dalam lingkungan sekolah terhadap aspek-aspek yang bersifat kualitatif seperti *self-concept*, sikap terhadap otoritas persepsi tentang keamanan psikologis dan sebagainya. Kehidupan para siswa mungkin diperkaya oleh (1) pengenalan guru terhadap ciri-ciri individu siswa, (2) pengetahuan guru tentang pengaruh keluarga, (3) penilaian terhadap karakter atau lingkungan sekolah, dan (4) pengakuan atas makna hubungan sosial antara teman sebaya.

Guru memiliki banyak kombinasi sifat atau kualitas pribadi. Guru yang efektif pada suatu tingkatan tertentu mungkin tidak efektif pada tingkatan yang lain. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam tingkat perkembangan mental dan emosional para siswa. Dengan kata lain, para siswa memiliki respon yang berbeda-beda terhadap pola-pola perilaku guru yang sama. Sekalipun, ada ciri-ciri yang dapat dijadikan pegangan untuk memperbaiki diri pribadi guru.

Para peneliti dari Departemen Pendidikan Amerika menyimpulkan bahwa guru-guru yang baik digambarkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. guru yang baik adalah guru yang waspada secara profesional. Ia terus menerus untuk menjadikan masyarakat sekolah menjadi tempat yang paling baik bagi anak-anak muda.
2. mereka yakin akan nilai atau manfaat pekerjaannya. Mereka terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pekerjaannya.
3. mereka tidak lekas tersinggung oleh larangan-larangan dalam hubungannya dengan kebebasan pribadi yang dikemukakan oleh beberapa orang untuk menggambarkan profesi keguruan. Mereka

secara psikologis lebih matang sehingga rangsangan-rangsangan terhadap dirinya dapat ditaksir.

4. mereka memiliki seni dalam hubungan-hubungan manusiawi yang diperolehnya dari pengamatannya tentang bekerjanya psikologi, biologi dan antropologi kultural di dalam kelas.
5. mereka berkeinginan untuk terus tumbuh. Mereka sadar bahwa dibawah pengaruhnya, sumber-sumber manusia dapat berubah nasib-nasibnya<sup>66</sup>

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa terdapat dua hal menjadi jelas dari kriteria di atas, yaitu (1) guru yang baik melihat tujuan mereka dan mereka bekerja dengan penuh keyakinan, (2) guru harus memberi contoh tentang kebiasaan belajar, memberikan perhatian dan usaha yang berencana tentang pengembangan dirinya secara terus-menerus melalui belajar.

### C. Fungsi dan Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum apat digantikan oleh mesin, radio atau oleh komputer yang paling modern sekalipun. Guru sebagai pendidik ataupun pelajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Guru merupakan unsur yang sangat esensi dalam memberi bimbingan dan bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah di muka bumi dan sebagai makhluk sosial<sup>67</sup> tercapai tujuan kehidupan (*term*) manusia, yakni kebahagiaan di dunia dan di akhirat disertai ridha Allah maupun tujuan pendidikan yaitu terbentuknya individu yang berkembang secara optimal baik jasmani maupun rohani dengan segenap potensi

<sup>66</sup> *Ibid*. hal. 38-39

<sup>67</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, rineka Cipta, Jakarta, 1998, hal. 31

yang ada sehingga memiliki kepribadian yang utama (*al-Insan al-Kamil*) bergantung kepada usaha dan peranan guru dalam dunia pendidikan.<sup>68</sup>

Dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah tugas dan tanggungjawab merencanakan serta melaksanakan pengajaran di sekolah.<sup>69</sup> Dengan kata lain, dalam sistem pengajaran mana pun, guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, hanya peran yang dinamakannya akan berbeda sesuai dengan tuntutan sistem tersebut.

Pada dasarnya fungsi atau peranan penting guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai "*directur of learning*" (direktur belajar).<sup>70</sup> Artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, peranan guru dalam dunia pendidikan modern seperti sekarang ini semakin meningkat dari sekedar pengajar menjadi direktur belajar. Konsekuensinya, tugas dan tanggungjawab guru pun menjadi lebih kompleks dan berat.

Perluasan tugas dan tanggungjawab guru tersebut membawa konsekuensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral dalam kompetensi profesionalisme keguruan yang disandang oleh para guru. Menurut Gagne seperti dikutip oleh Muhibbin Syah menyatakan bahwa setiap guru berfungsi sebagai:

a. *Designer of instruction* (perancang pengajaran)

<sup>68</sup> Didi Atmadilaga, *Op. Cit.*, 1998, hal. 61

<sup>69</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar baru, Bandung, 1995, hal. 12-13

<sup>70</sup> Lihat Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hal. 250

- b. *Manager of intruction* (pengelola pengajaran)
- c. *Evaluator of student learning* (penilai prestasi belajar siswa)<sup>71</sup>

Guru sebagai *designer of intruction* atau perancang pengajaran, hendaknya mampu dan siap merancang kegiatan belajar mengajar yang berhasil guna dan berdayaguna. Untuk merealisasikan fungsi tersebut, setiap guru memerlukan pengetahuan yang memadai mengenai prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam penyusunan rancangan kegiatan belajar mengajar.

Sementara guru sebagai *manager of intruction*, artinya sebagai pengelola pengajaran. Fungsi ini menghendaki kemampuan guru untuk mengelola (menyelenggarakan dan mengendalikan) seluruh tahapan proses belajar mengajar. Diantara kegiatan-kegiatan pengelolaan yang terpenting adalah menciptakan kondisi dan situasi yang kondusif, sehingga memungkinkan para siswa belajar secara baik. Selain itu, situasi dan kondisi proses belajar mengajar perlu diciptakan sedemikian rupa agar proses komunikasi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar dapat berjalan secara demokratis. Dengan kata lain, baik guru sebagai pengajar maupun siswa sebagai pelajar dapat memainkan peranannya masing-masing secara integral dalam konteks komunikasi instruksional yang kondusif.

Sedangkan guru sebagai *evaluator of student learning*, yakni sebagai penilai hasil pembelajaran siswa. Fungsi ini menghendaki guru untuk senantiasa mengikuti perkembangan taraf kemajuan. Pada dasarnya kegiatan evaluasi prestasi itu seperti kegiatan belajar itu sendiri, yakni kegiatan akademik yang

---

<sup>71</sup> *Ibid.*

memerlukan kesinambungan. Idealnya, evaluasi berlangsung sepanjang waktu dan fase kegiatan belajar. Sebaliknya, evaluasi tertentu menunjukkan hasil yang memuaskan, maka siswa yang bersangkutan diharapkan termotivasi untuk meningkatkan volume kegiatan belajarnya agar materi pelajaran lain yang lebih kompleks dapat pula dikuasai.

Sementara itu Moh. Uzer Usman menyatakan bahwa peranan dan kompetensi guru proses belajar mengajar meliputi banyak hal antara lain, guru sebagai pengajar, guru sebagai pemimpin kelas, pemimpin, pengatur lingkungan, sebagai demonstrator, sebagai pengelola kelas, sebagai mediator, sebagai fasilitator dan sebagai evaluator.<sup>72</sup> Dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang peranan sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya guru memegang tugas dan tanggungjawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah. Dengan kata lain, berhasil tidaknya proses pengajaran salah satunya ditentukan oleh faktor guru yang mengajar.

Dalam islam guru tidak hanya manusia orang lain atau orang tua, tetapi yang paling hakiki ada dzat yang Maha Guru yaitu Allah SWT. Guru merupakan sumber ilmu dan moral. Ia adalah figur identifikasi dalam hal kekuasaan ilmu dan keluhuran akhlaq di mana manusia (anak didik) akan mengikuti jejak langkahnya agar terhindar dari kegelapan dan masuk ke dalam kebenaran yang hakiki.<sup>73</sup>

Dalam Qur'an, terdapat empat hal yang berkenaan dengan guru, *pertama*, seseorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, himmah, petunjuk dan rahmat dari

<sup>72</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya Bandung, 1990, hal. 7

<sup>73</sup> Azyumardi Azra, 1998, hal. 167

dihindari, walaupun telah adabatas yang jelas antara pendidik formal dengan pendidik informal, atau antara pendidik profesional dengan pendidik non-profesional.

Al-Qur'an mengisyaratkan perlunya pendidik yang profesional dan bukan pendidik non-profesional atau pendidik asal-asalan. Hal ini dapat dilihat dari isyarat Rasulullah SAW dalam hadisnya yang menjelaskan bahwa "Apabila suatu urusan diserahkan bukan pada ahlinya, maka tunggulah kehancurannya. "katakanlah hai Muhammad bahwa setiap orang bekerja menurut keahliannya.

#### **D. Tugas dan Tanggungjawab Guru**

Guru merupakan suatu profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini mestinya tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dapat dilakukan oleh orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkontaminasi.

Secara umum tugas guru dapat dibagi menjadi tugs guru sebagai profesi dan tugs guru dalam bidang kemanusiaan.<sup>75</sup> Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di seklah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik

<sup>75</sup> Lihat Moh. Uzer Usman. *Op. Cit.* hal. 4

simpati siswa sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apa pun yang diberikannya, hendaknya dapat menjadikan motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajaran itu kepada para siswanya.<sup>76</sup>

Peters mengemukakan ada tiga tugas dan tanggungjawab guru dalam proses belajar mengajar, yakni; guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai administrator.<sup>77</sup> Sementara itu Armstrong membagi tugas dan tanggungjawab guru dalam mengajar menjadi lima kategori, yakni tanggungjawab dalam pengajaran, tanggungjawab dalam memberikan bimbingan, tanggungjawab dalam mengembangkan kurikulum, tanggungjawab dalam mengembangkan profesi dan tanggungjawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.<sup>78</sup>

Tugas-tugas guru di atas merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dengan tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknik mengajar, disamping menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek memdidik, karena tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga berkaitan dengan

<sup>76</sup> Siswa akan senggapan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran akan dapat diserap dan diterima oleh siswa apabila siswa tidak senag kepada guru. Oleh karena itu, guru harus berusaha semaksimal mungkin agar ia menjadi panutan dan di senangi oleh siswa.

<sup>77</sup> H. Peters, Cw Burnett, GF Farwell, *Introduction to Teaching*. New York McMillan Company, 1963, hal. 74

<sup>78</sup> D.G. Armstrong, NT Hansen, TV Savace, *Education on Introduction to Teaching*. New York.: Mc Millan Publishing Co Inc., 1981, hy. 149

- a. Bertakwa kepada Allah
- b. Berilmu pengetahuan
- c. Sehat jasmani dan rohani
- d. Berakhlak baik.<sup>80</sup>

Diantara sifat dan akhlak guru adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua muridnya, berlaku sabar dan tenang, guru harus berwibawa, guru harus bergembira, guru harus bersifat manusiawi, guru harus bekerja sama dengan guru-guru yang lain dan bekerja sama dengan masyarakat. Dengan demikian, guru dalam Islam mempunyai pengertian sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib* yang menempatkan kedudukannya menjadi orang yang dihormati. Maka secara filosofis penghormatan yang tinggi kepada guru adalah sesuatu yang logis secara moral dan sosial sudah selayaknya harus dilakukan. Namun demikian, tidak berarti seorang guru dapat semuanya memperlakukan anak didiknya. Islam telah meletakkan berbagai ketentuan sifat-sifat yang lain agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi setiap guru harus memiliki sifat sebagai berikut:

- b. Memiliki sifat rabbani, Allah berfirman: "... Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani...", (Q.S. Ali Imran: 79).
- c. Menyempurnakan sifat rabbaniyahnya dengan keikhlasan
- d. Mengajarkan ilmunya dengan sabar
- e. Memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang dia ajarkan dalam kehidupan pribadinya
- f. Meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kejiwaannya
- g. Menciptakan metode pengajaran yang variatif sesuai dengan situasi dan materi pelajaran

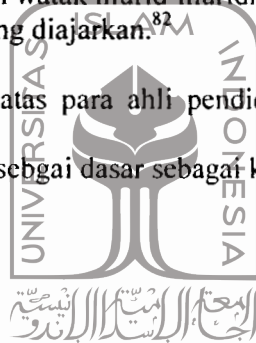
<sup>80</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hal. 40-42

- h. Bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan proporsinya sehingga mampu mengontrol dan menguasai siswa
- i. Memahami ilmu psikologi
- j. Dituntut peka terhadap fenomena kehidupan
- k. Memiliki sifat adil.<sup>81</sup>

Sementara Muhammad Athiyah al-Arosyi menyebutkan tujuan dan sifat yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut:

- b. Zuhud. (Q.S. Yaasin: 21)
- c. Jiwanya bersih dari sifat dan akhlak buruk
- d. Ikhlas dalam tugas
- e. Bersifat pemaaf
- f. Mencintai murid sebagaimana kepada anaknya sendiri
- g. Mengetahui bakat, tabiat dan watak murid-muridnya
- h. Mengetahui bidang studi yang diajarkan.<sup>82</sup>

Melihat sifat-sifat guru di atas para ahli pendidikan Islam menekankan pada pentingnya sifat kasih sayang sebagai dasar sebagai keberhasilan pendidikan.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

<sup>81</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Op. Cit.* H. 170-176

<sup>82</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *Op. Cit.* H. 130

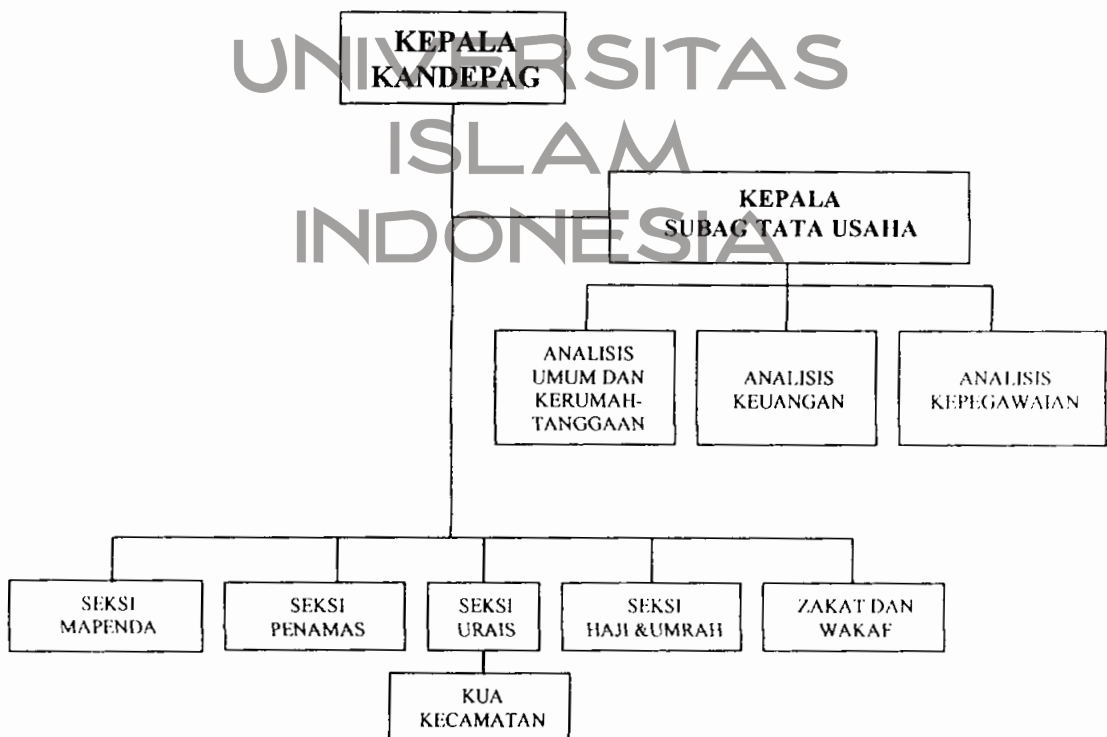
## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Kondisi Objektif Supervisor dan Guru-guru MI di Kecamatan Sodong Kabupaten Tasikmalaya

Departemen Agama Kabupaten Tasikmalaya dipimpin oleh seorang Kepala kantor. Kepala kantor dibantu oleh seorang kepala sub. bagian tata usaha. kepala sub bagian tata usaha terbagi kepada tiga analis, yakni analis umum dan kerumahtanggaan, analis keuangan dan analis kepegawaian. Kepala kantor Departemen Agama membawahi langsung lima seksi, yakni seksi Mapenda, Penamas, Urais, Haji dan Umrah serta Seksi Zakat dan Wakaf.

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada bagan struktur organisasi Departemen Agama Kabupaten Tasikmalaya sebagai berikut :



## 1. Peranan Supervisor dalam Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Mengajar

Dalam Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor 118/1996 dan Keputusan Menteri Agama nomor 381 tahun 1999 dinyatakan bahwa pengawas (supervisor) pendidikan Agama adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah umum dan di madrasah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar dan menengah.

Berdasarkan ketentuan tersebut, pengawas pendidikan agama merupakan pejabat fungsional yang atas dasar formal mempunyai tugas, tanggung jawab dan wewenang mengawasi pelaksanaan pendidikan agama di sekolah atau madrasah yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam pelaksanaannya, supervisor bukan hanya mengawasi jalannya pendidikan akan tetapi juga harus dapat membantu para guru dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam mengajar.

Kegiatan supervisi ditujukan untuk meningkatkan mutu guru yang dapat meningkatkan pula kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Supervisi bukan untuk mengawasi dan menghakimi guru, bukan untuk mencari kesalahan guru dan bukan pula untuk sekedar membuat kondite guru. Supervisi dimaksudkan sebagai suatu rangkaian kegiatan yang berkaitan dan berurutan untuk menuju suatu tujuan tertentu.

Dari hasil wawancara dengan supervisor diperoleh data bahwa dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor atau pengawas maka peranan yang dijalankan oleh supervisor di kecamatan Sodong Kabupaten Tasikmalaya<sup>1</sup> adalah sebagai berikut:

1) Memberi Support (*supporting*)

Menurut supervisor, dalam rangka memberikan *support* kepada para guru dalam mengajar maka ia mengadakan kunjungan ke sekolah-sekolah minimal satu bulan satu kali. Hal ini dimaksudkan agar para guru yang mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar dapat teratasi secepat mungkin. Di samping itu juga ia kadang-kadang mengadakan kunjungan kelas.

2) Membantu (*assisting*)

Menurut supervisor bahwa bantuan yang diberikan kepada guru adalah berupa bantuan moril baik dalam bentuk motivasi maupun dalam bentuk dorongan-dorongan lainnya terutama yang berkaitan dengan penyelesaian masalah yang dihadapi oleh guru-guru.

3) Mengikutsertakan (*shearing*)

Dari hasil wawancara<sup>2</sup> diketahui bahwa peranan supervisor adalah membantu guru dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya baik yang berkaitan dengan administrasi sekolah maupun proses pembelajaran di kelas. Salah satu yang dilakukan supervisor adalah mengikutsertakan para guru dalam kegiatan supervisor terutama dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan

<sup>1</sup> Wawancara dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 2007

<sup>2</sup> Wawancara tanggal 15 Desember 2007

dengan peningkatan kompetensi guru, seperti seminar, diskusi, pendidikan dan latihan dan lain sebagainya.

#### 4) Kepemimpinan

Dari hasil wawancara<sup>3</sup> diketahui bahwa kepemimpinan supervisor adalah kepemimpinan pendidikan, yang membantu perkembangan anak didik. Supervisor sebagai pemimpin mendapat kepercayaan guru-guru dan mempunyai pengaruh yang baik, sehingga dengan pengaruhnya itu dapat memimpin guru-guru kearah tujuan yang akan dicapai, yaitu peningkatan kemampuan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Supervisor<sup>4</sup> diketahui bahwa peranan supervisor adalah sebagai berikut :

1. Membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas masalah atau persoalan-persoalan yang dihadapi para guru baik yang berkaitan dengan administrasi sekolah maupun yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Membantu guru untuk dapat mengetahui berbagai kebutuhan murid dalam belajar.
2. Membantu guru dalam mengatasi kesukaran dalam mengajar.
3. Membantu guru dalam memperoleh kecakapan mengajar yang lebih baik.
4. Membantu guru dalam menggunakan berbagai metode mengajar yang sesuai dengan kemampuan anak didik dan materi pelajaran.

<sup>3</sup> Wawancara dilaksanakan tanggal 14 Desember 2007

<sup>4</sup> Wawancara dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2007

5. Membantu guru memperkaya pengalaman belajar, sehingga suasana pengajaran bisa menggembirakan dan dapat membangkitkan minat dan motivasi anak didik.
6. Membantu guru dalam menggunakan media pembelajaran.
7. Membina moral kelompok, menumbuhkan moral yang tinggi dalam pelaksanaan tugas sekolah pada seluruh staf.
8. Memberi pelayanan kepada guru agar dapat menggunakan seluruh kemampuannya dalam pelaksanaan tugas.
9. Membantu guru dalam meningkatkan kemampuannya dalam melakukan komunikasi dan interaksi dengan siswa baik dalam proses belajar mengajar maupun di luar proses belajar mengajar.
10. Membantu guru agar dapat melakukan identifikasi masalah-masalah pengajaran yang dihadapinya.
11. Sebagai nara sumber (*resource person*), dan bertindak sebagai “*agent of change*” dalam sistem pendidikan.

Menurut supervisor<sup>5</sup> bahwa seorang supervisor dituntut untuk berbuat sebagai peneliti yang dapat mengumpulkan data yang diperlukan mengenai proses belajar mengajar, menganalisisnya dan selanjutnya menarik kesimpulan. Peranan tersebut dapat dilakukan, misalnya dengan melakukan observasi kelas yang direncanakan, menjadi pendengar yang baik untuk berbagai masalah yang disampaikan oleh guru-guru kepadanya dan berusaha untuk selalu mengikuti

---

<sup>5</sup> Wawancara tanggal 16 Desember 2007

permasalahan dan gagasan mutakhir dalam bidang pendidikan dan pengajaran, khususnya mengenai proses belajar mengajar di sekolah.

Lebih lanjut menurut supervisor bahwa seorang supervisor sebagai *agent of change*, diharapkan dapat memotivasi guru-guru untuk kreatif, inovatif dan dapat menumbuhkan kepercayaan pada guru untuk melaksanakan hal-hal yang dianggap baik bagi penyempurnaan proses belajar mengajar. Dengan kata lain, supervisor diharapkan dapat mendorong para guru untuk melakukan akselerasi yang inovatif dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensinya sehingga dapat meningkat hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan analisa di atas dapat disimpulkan bahwa peranan supervisor di Kecamatan Sodong Kabupaten Tasikmalaya adalah membantu guru dalam menyelesaikan berbagai masalah pembelajaran yang dihadapinya, menciptakan suasana kondusif sehingga guru-guru merasa aman, nyaman dan bebas dalam mengembangkan potensi daya kreasi mereka dengan penuh tanggungjawab. Suasana yang demikian dapat tercipta apabila kepemimpinan dari supervisor itu bercorak demokratis bukan otokratis.

## **2. Pelaksanaan Tugas dan Tanggungjawab Supervisor dalam Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Mengajar**

### **a. Pelaksanaan Supervisi terhadap Guru-guru Madrasah Ibtidaiyah di Lingkungan Kecamatan Sodong Kabupaten Tasikmalaya**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengawas diketahui bahwa pelaksanaan pengawasan ke madrasah Ibtidaiyah dilaksanakan satu bulan satu kali atau paling tidak tiga bulan sekali kecuali ada hal-hal lain yang mengharuskan

datang ke sekolah<sup>6</sup>. Namun demikian ada beberapa sekolah yang dikunjungi pengawas hanya satu kali dalam satu semester yaitu ketika ujian akhir semester (UAS) dilaksanakan. Akan tetapi secara keseluruhan pengawasan di kecamatan Sodong Kabupaten Tasikmalaya berjalan dengan cukup baik.

Pekerjaan pengawas menurut pengawas yang diwawancarai<sup>7</sup> jika mereka tidak ke lokasi mereka berkumpul di kantor Pokjawas. Mereka mengadakan kegiatan :

1. Membuat laporan;
2. Menginventarisasi data hasil kunjungan;
3. Menerima konsultasi dari guru;
4. Diskusi pemecahan masalah yang ditemui;
5. Sebulan sekali, melaksanakan pembinaan dari Ketua Pokjawas atau dari para pejabat dan pakar;
6. Melaksanakan tugas-tugas insidental yang diserikan oleh Kepala Seksi dan / atau Ketua Pokjawas.

#### **b. Teknik Supervisi (Pengawasan)**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua dan anggota Kelompok Kerja Pengawas (Pokjawas) dapat diketahui bahwa pada dasarnya teknik supervisi yang digunakan di kecamatan Sodong Kabupaten Tasikmalaya dapat dibedakan menjadi dua teknik yaitu teknik perseorangan (individu) dan teknik kelompok (kolektif).

- 1). Teknik yang bersifat individual, antara lain:

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan supervisor tanggal 17 Desember 2007

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan supervisor di Kantor Pokjawas Depag Kab. Tasikmalaya tanggal 17 Desember 2007

- a) Kunjungan kelas;
  - b) Observasi kelas
  - c) Percakapan pribadi (*individual converence*)
  - d) Saling mengunjungi kelas (*intervisitation*)
  - (e) Menilai diri sendiri (*self evaluation chek list*)
- 2). Teknik yang bersifat kelompok, meliputi hal-hal sebagai berikut:
- a) Pertemuan orientasi bagi guru-guru baru
  - b) Panitia penyelenggara
  - c) Rapat guru
  - d) Studi kelompok antar guru (MGMP)
  - e) Diskusi kelompok
  - f) Tukar menukar pengalaman
  - g) Lokakarya
  - h) Diskusi panel
  - i) Seminar
  - j) Simposium
  - k) Demontrasi mengajar (*teaching*)
  - l) Mengikuti kursus



Untuk menjalankan tugasnya secara efektif, supervisor pendidikan

diharapkan dapat memilih teknik supervisi yang cocok dengan tujuan yang ingin

dicapai. Dari hasil wawancara dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Kunjungan Kelas

Berdasarkan hasil wawancara dengan supervisor<sup>8</sup> diketahui bahwa kunjungan kelas merupakan teknik yang sangat bermanfaat untuk mendapatkan informasi tentang proses belajar mengajar secara langsung, baik yang menyangkut kelebihan-kelebihannya maupun kekurangan-kekurangannya. Melalui kunjungan kelas, supervisor dapat mengamati guru bekerja, alat, metode dan teknik mengajar tertentu dan untuk mempelajari situasi belajar secara keseluruhan dengan memperhatikan semua faktor yang mempengaruhi perkembangan anak didik. Dengan menggunakan hasil kunjungan kelas, dan observasi, supervisor bersama guru dapat menyusun suatu program yang cocok untuk memperbaiki kondisi yang memengaruhi proses belajar mengajar.

Menurut supervisor bahwa tujuan kunjungan kelas adalah sebagai berikut:

- (1) Untuk mengetahui praktik pelaksanaan dan penampilan mengajar guru.
- (2) Untuk mengetahui kelebihan dan kemampuan khusus yang dimiliki guru.
- (3) Untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan para guru yang diperlukannya dalam penampilan di kelas.
- (4) Untuk memperoleh data yang diperlukan untuk menyusun rencana supervisi.
- (5) Untuk mendorong dan merangsang guru agar mereka bekerja dengan semangat yang tinggi.
- (6) Untuk diketahui sampai dimana guru telah berusaha menerapkan saran-saran yang telah diberikan.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan supervisor tanggal 16 Desember 2007

- (7) Untuk memperoleh data yang diperlukan bagi tindakan-tindakan administrasi, dalam usaha menyediakan fasilitas dan sarana yang diperlukan untuk membina situasi belajar mengajar yang lebih baik.

b) Pembicaraan Individual

Pada umumnya kunjungan kelas diikuti oleh pembicaraan individual antara pengawas dengan guru. Pembicaraan individual dapat pula diselenggarakan seandainya guru tertentu memerlukan bantuan supervisor. Menurut Supervisor bahwa pembicaraan individual merupakan teknik supervisi yang sangat penting karena kesempatan yang diciptakan bagi setiap guru untuk bekerja secara profesional dan terbuka sehingga dari pembicaraan individual ini diharapkan dapat membantu para guru dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.

Lebih lanjut supervisor mengatakan bahwa sifat pertemuan dapat dialkukan secara formal atau informal. Masalah yang dibahas dalam pertemuan pribadi tersebut adalah masalah-masalah yang dihadapi guru, baik masalah pribadi, maupun masalah-masalah tugasnya serta pemecahannya. Di dalam pertemuan tersebut perlu pula dibicarakan hal-hal sebagai berikut :

- (1) Hal-hal yang sudah baik dilaksanakan dan perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan. Hal ini mempunyai arti psikologis yang penting terutama untuk menciptakan suasana yang harmonis di dalam pembicaraan-pembicaraan selanjutnya.
- (2). Kekurangan/kelemahan yang masih diperbuat, dan perlu diperbaiki. Dalam hal ini, supervisor perlu berhati-hati agar tidak menurunkan semangat yang disupervisi.

### c) Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok atau pertemuan kelompok ialah suatu kegiatan dimana sekelompok orang berkumpul dalam situasi bertatap muka dan melalui interaksi lisan, bertukar informasi atau berusaha untuk mencapai suatu keputusan tentang masalah-masalah bersama. Kegiatan diskusi ini dapat mengambil beberapa bentuk pertemuan staf mengajar, seperti diskusi panel, seminar, lokakarya, konferensi, kelompok studi, pekerjaan komisi, dan kegiatan lain yang bertujuan untuk bersama-sama membicarakan dan menilai masalah-masalah tentang pendidikan dan pengajaran.

Kegiatan diskusi kelompok di sekolah dikembangkan melalui rapat sekolah yang khusus diselenggarakan untuk membahas bersama masalah-masalah pendidikan dan pengajaran di sekolah. Rapat sekolah ialah suatu pertemuan antara semua staf sekolah, terutama guru-guru, biasanya diprakarsai dan dipimpin oleh Kepala Sekolah. Rapat sekolah sebagai suatu wadah untuk menyelesaikan masalah-masalah sekolah secara demokratis dengan mengikutsertakan semua potensi yang ada. Semua guru dan petugas yang ada di sekolah bekerjasama demi untuk kepentingan perkembangan anak. Keberhasilan rapat sekolah merupakan tanggung jawab bersama dari semua anggota-anggotanya. Meskipun demikian peranan Kepala Sekolah sebagai pemimpin sangat penting.

### d) Demonstrasi Mengajar (*Peer Teaching*)

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa tujuan demonstrasi mengajar ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan kompetensi guru dalam mengajar. Demonstrasi mengajar merupakan teknik supervisi yang

besar manfaatnya bagi guru-guru. Menurut supervisor demonstrasi mengajar ini dilakukan agar para guru mengetahui kelebihan dan kelemahan pada diri mereka sehingga dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan pada dirinya diharapkan guru dapat meningkatkan kembali kemampuannya.

Akan tetapi yang perlu diketahui bahwa tidak ada cara yang dianggap “terbaik”, dan oleh karenanya supervisor perlu menjelaskan kesempatan demonstrasi mengajar tersebut sebagai salah satu alternatif penampilan dengan maksud tertentu. Guru-guru hendaknya mendapat kesempatan untuk menganalisis *performance* mengajar yang diamatinya itu.

#### e) Kunjungan antar Kelas dan antar Sekolah

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar ialah memberi kesempatan kepadanya untuk mengamati penampilan mengajar rekan seprofesinya, yang menurut pertimbangan supervisor perlu untuk dipelajari. Para guru dapat juga menambah pengetahuan dan pengalamannya dari sesama teman guru dengan jalan mengadakan observasi situasi belajar mengajar di kelas lain. Observasi itu tidak dimaksudkan sebagai demonstrasi, tetapi sebagai situasi wajar, dengan segala kebaikan dan kekurangannya. Dengan demikian dapat diadakan perbandingan antara kegiatannya dengan kegiatan guru lain untuk menemukan dimana kelebihan dan kekurangannya sendiri. Sebaiknya setelah diadakan kunjungan, dapat diadakan pertemuan untuk bertukar pikiran, saling memberikan pendapat.

Jika kunjungan diadakan di sekolah sendiri, antara kelas, dinamakan “kunjungan antar kelas”. Jika kunjungan dilakukan guru-guru dari sekolah-

sekolah yang berlainan, dinamakan “kunjungan antar sekolah”. Kunjungan antar kelas, atau sekolah ini dapat meningkatkan ketajaman mengadakan observasi, kepekaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam situasi belajar mengajar, dan dapat pula meningkatkan keterbukaan terhadap kritik yang membangun dari sesama teman sejawat. Keterbukaan terhadap kritik merupakan salah satu syarat penting dalam usaha meningkatkan kemampuan diri sendiri.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik-teknik supervisi yang digunakan di atas pada dasarnya adalah:

- (1) Membantu para guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam memecahkan masalah-masalah pengajaran yang mereka hadapi.
- (2) Mengkoordinasikan seluruh usaha pengajaran menjadi perilaku edukatif yang terintegrasi dengan baik.
- (3) Menyelenggarakan program latihan dalam jabatan yang kontinue bagi para guru.
- (4) Membangun suatu usaha ilmiah yang berhubungan dengan penilaian dan perbaikan program pengajaran di sekolah-sekolah.
- (5) Memperoleh alat-alat pengajaran yang bermutu dan mencukupi serta mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.
- (6) Membangkitkan dan memelihara kegairahan guru yang kuat untuk mencapai prestasi kerja yang semakin baik.
- (7) Membangun hubungan-hubungan yang baik dan kerja sama yang produktif antar sekolah, lembaga-lembaga sosial lainnya dan masyarakat.

### c. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Pokjawas tentang efektivitas supervisor dalam meningkatkan kinerja guru dalam mengajar, maka dalam mengaplikasikan tugas supervisor tersebut akan dianalisis dengan mengidentifikasi potensi, peluang, kelemahan dan hambatan yang dihadapi supervisor dengan menggunakan analisis SWOT sebagai berikut:

#### 1) Potensi atau Kekuatan

##### (a). Figur Ketua Pokjawas

Potensi yang dimiliki ketua pokjawas kabupaten Tasikmalaya adalah berlatar belakang sarjana pendidikan keguruan. Dengan latar belakang pendidikan keguruan ini sudah barang tentu ia mengetahui dan memahami tugas-tugas dan peranan yang harus dijalankan oleh pengawas. Selain itu ia cukup demokratis dan kharismatik dalam menjalankan tugasnya. Kecuali itu, ia juga menjadikan mitra kerja dengan sesama pengawas tidak menjadikan bawahan sehingga terjalin kerja sama yang baik antara ketua pokjawas dengan anggota yang lainnya.

Ketua pokjawas sebagai figure bagi supervisor-supervisor yang lainnya, ia tampil menjadi "*Ing ngarso sing tulodo ing madio mangun karso, tutwuri handayani*". Itulah filosofis yang menjadi pegangannya dalam menjalankan tugasnya. Dengan filosofis seperti itu maka terjalinlah kerja sama yang baik antara ketua dengan anggota yang lainnya sehingga dapat melahirkan kinerja yang baik.

##### (b). Figur Supervisor (Pengawas)

Potensi yang dimiliki pengawas (supervisor) Kecamatan Sodong Kabupaten Tasikmalaya adalah berlatar pendidikan Strata Satu (S.1) pendidikan.

Dengan latar belakang Pendidikan Strata Satu (S.1) yang mengetahui dan memahami tentang tugas dan peranan supervisor maka ini merupakan potensi yang sangat besar untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi serta kinerja guru dalam mengajar. Supervisor sebagai figure kepala sekolah dan suri tauladan bagi guru-guru dengan memiliki potensi yang baik maka akan melahirkan kepercayaan dari berbagai pihak, baik pihak kepala sekolah maupun pihak para guru pada umumnya.

Oleh karena itu, maka kepercayaan menjadi modal yang cukup besar dalam membangun sebuah kinerja dan kerja sama antara supervisor dengan sekolah terutama guru-guru, dalam hal ini guru Madrasah Ibtidaiyah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu sebagai supervisor, memberikan kepercayaan kepada para kepala sekolah masing-masing, hal ini pula yang menjadi kekuatan bagi pengawasan atau supervise di Kecamatan Sodong Kabupaten Tasikmalaya.

## 2) Kelemahan

### (a). Sosialisasi Program

Sosialisasi program kegiatan yang telah terkonsep oleh pokjawas yang cukup matang belum tentu dapat dipahami oleh semua unsur jajaran di sekolah, baik kepala sekolah, guru atau karyawan lainnya, sedangkan bagaimana pun bagusnya konsep tidak akan berarti banyak bila tidak di dukung oleh semua unsur yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah.

Menurut Ketua pokjawas<sup>9</sup> sosialisasi program dalam menyamakan persepsi tentang misi, dan visi ini bukan hal yang gampang namun memerlukan waktu yang cukup lama, agar semua konsep dapat dipahami oleh semua unsur di sekolah. Pada kenyataannya program supervisi ini hanya diketahui oleh sebagian guru yang mengajar di sekolah atau madrasah negeri. Sedangkan guru-guru yang mengajar di sekolah atau madrasah swasta pada umumnya mereka tidak mengetahui tentang program pengawasannya. Bahkan ada sebagian guru yang mengatakan bahwa mereka belum pernah bertemu dengan pengawas dari depag kabupaten maupun dari kecamatan.

Dari hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa ada guru sekolah yang menyatakan bahwa supervisor dalam menjalankan tugasnya hanya datang ke sekolah lalu bercakap-cakap dengan kepala sekolah lalu pulang setelah mereka mendapat uang transport. Mereka mengatakan bahwa supervisor hanya datang ke sekolah ketika pelaksanaan UTS dan UAS saja, diluar itu tidak pernah datang atau berkunjung ke sekolah sehingga pengawasan yang demikian tidak banyak membantu guru dalam menyelesaikan persoalan dalam mengajar.

Selain itu menurut salah seorang guru bahwa dalam menjalankan tugasnya supervisor jarang sekali melibatkan guru baik dalam diskusi, seminar maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Padahal guru-guru sangat membutuhkan bantuan dari supervisor terutama untuk meningkatkan kemampuan para guru dalam mengajar. Namun demikian, tidak dipungkiri bahwa masih ada para guru yang enggan mengikuti kegiatan supervisi tersebut karena masih ada guru yang takut

---

<sup>9</sup> Wawancara tanggal 19 Desember 2007

disupervisi karena supervisi yang dilaksanakan bukannya membantu tetapi menguji dan membukakan kelemahan-kelemahan guru.

(b). Jumlah Tenaga Pengawas yang Terbatas

Jumlah tenaga pengawas (supervisor) di lingkungan Depag Kabupaten Tasikmalaya tahun 2007 berjumlah 6 orang. Dari sisi kuantitatif tenaga pengawas untuk tingkat Madrasah Ibtidaiyah sangat tidak mencukupi apabila dibandingkan dengan jumlah sekolah dan guru yang harus disupervisi. Jumlah pengawas ini terasa sangat terbatas bila di ukur dengan letak geografis kabupaten Tasikmalaya yang cukup luas dan cukup berjauhan dari satu sekolah ke sekolah lainnya.

Begitu pula dengan kondisi yang terjadi di kecamatan Sodong dengan jumlah Madrasah Ibtidaiyah 1 buah dan guru 70 orang dengan luas wilayah yang cukup berjauhan maka pengawasan yang dilakukan oleh seorang supervisor nampaknya kurang maksimal. Oleh karena itu, pengawasan tidak akan menghasilkan hasil yang maksimal.

Menurut ketua pokjawas keterbatasan jumlah pengawas ini merupakan salah satu kelemahan yang ada di kabupaten Tasikmalaya. Namun demikian kelemahan ini ditutupi dengan intensitas komunikasi antara pengawas dengan sekolah dan guru-guru, baik komunikasi langsung maupun tidak langsung. Idealnya jumlah pengawas pendidikan untuk satu kabupaten adalah 1 berbanding 10 sekolah dengan pertimbangan geografis yang tidak terlalu jauh.

### 3) Peluang

#### (a). Persepsi guru yang positif terhadap pengawas

Salah satu hal yang dapat dijadikan modal oleh pengawas dalam melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap guru-guru madrasah Ibtidaiyah adalah tanggapan mereka yang positif terhadap pengawas. Dari hasil observasi dan wawancara diperoleh data bahwa hampir 70% guru madrasah Ibtidaiyah menyambut baik kehadiran pengawas ke sekolah. Mereka benar-benar membutuhkan bantuan supervisor dalam memecahkan berbagai persoalan yang mereka hadapi. Namun demikian terdapat 30% guru yang punya tanggapan negatif dengan kehadiran pengawas tersebut karena persepsi mereka bukannya membantu tetapi menguji dan membukakan kelemahan-kelemahan guru.

Persepsi positif yang dimiliki guru-guru ditunjukkan dengan antusiasnya mereka dalam mengikuti kegiatan diskusi, seminar, *peer teaching* yang diselenggarakan oleh pokjawas atau supervisor. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diketahui bahwa ada beberapa motivasi mereka mengikuti kegiatan pembinaan yang diselenggarakan oleh supervisor, salah satunya adalah untuk meningkatkan pengalaman dan pengetahuan mereka dalam proses belajar mengajar sehingga kinerja mereka meningkat. Dengan kata lain, motivasi mereka adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi akademik mereka terutama yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

#### (b). Kompetensi Supervisor

Salah satu kelebihan yang dimiliki pokjawas Depag Kabupaten Tasikmalaya yang merupakan daya tarik dalam melakukan pengawasan

mereka dari keguruan dengan Stata Satu (S.1) bahkan ada yang sedang melanjutkan ke Pascasarjana. Hal ini sudah barang tentu merupakan modal yang sangat baik untuk meningkatkan kemampuan guru dan proses pembelajaran di sekolah.

Salah satu ciri khas pengawasan di lingkungan Departemen Agama Kabupaten Tasikmalaya terutama di Kecamatan Sodong adalah tidak hanya memeriksa administrasi sekolah saja akan tetapi pengawasan ditujukan kepada seluruh komponen sekolah yang mendukung terhadap proses pembelajaran dan peningkatan kualitas lulusan (*output*).

## 2) Hambatan atau Ancaman

### (a). Terjadinya Mis Manajemen

Dengan konsep pengawasan terpadu yang diterapkan pokjawas Depag Kabupaten Tasikmalaya yang merupakan konsep baru dan banyaknya keterpaduan program kegiatan maka memungkinkan terjadinya *mis manajemen* dari para pelaksana pendidikan karena perlu waktu untuk mensosialisasikan konsep misi dan visi yang telah ditetapkan oleh pokjawas. Hal ini merupakan salah satu hambatan yang dihadapi pokjawas dalam mengimplementasikan visi dan misinya sebagai pengawas yang fokus terhadap pembinaan guru-guru dan peningkatan kualitas lulusan.

Di samping itu, juga dikhawatirkan *mis manajemen* ini juga terjadi antara pengawas dengan kepala sekolah dalam mengimplementasikan pengawasan terpadu antara supervisor, kepala sekolah dan guru-guru serta seluruh staf sekolah.

(b). Rendahnya kesejahteraan dan fasilitas bagi pengawas (supervisor)

Dengan wilayah Kabupaten Tasikmalaya terutama di kecamatan Sodong yang cukup luas, maka diperlukan pembiayaan yang cukup besar untuk operasional pengawas. Dengan dihilangkannya uang transportasi untuk setiap kunjungan maka hal ini dapat menghambat terhadap intensitas pengawasan. Oleh karena itu, diperlukan kesejahteraan yang memadai bagi setiap pengawas agar pengawasan dapat berjalan dengan efektif.

Di samping itu juga untuk mendukung terlaksananya pengawasan dengan baik, maka diperlukan bagi setiap pengawas sarana transportasi terutama bagi pengawas yang bertugas ke daerah yang jauh dari jalan raya. Jika pengawas tidak memiliki kendaraan yang memadai, maka hal ini dapat menghambat terhadap jalannya pengawasan.

**4. Faktor yang Mendukung dan Menghambat terhadap Pengawasan (Supervisi) di Kecamatan Sodong Kabupaten Tasikmalaya**

Faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pengawasan pendidikan di kecamatan Sodong Kabupaten Tasikmalaya adalah lingkungan yang kondusif, fasilitas yang memadai, infrastruktur yang lengkap dan system yang cukup baik. Adapun faktor yang menghambat terhadap pelaksanaan pengawasan pendidikan di Kecamatan Sodong Kabupaten Tasikmalaya antara lain;

**a. Luas Wilayah Kecamatan Sodong Kabupaten Tasikmalaya**

Salah satu faktor yang menghambat terhadap pelaksanaan pengawasan pendidikan di lingkungan Departemen Agama Kabupaten Tasikmalaya terutama kecamatan Sodong adalah wilayah yang sangat luas sehingga jarak antara satu

sekolah dengan sekolah yang lainnya cukup jauh. Adapun upaya yang dilakukan Pokjawas untuk mengatasi masalah tersebut adalah, *pertama*, dilakukan pembagian wilayah sesuai dengan jumlah supervisor yang ada. *Kedua*, frekwensi kunjungan ke daerah disesuaikan dengan letak geografis satu sekolah dengan sekolah yang lainnya. *Ketiga*, ada jadwal khusus bagi daerah yang cukup jauh dan hanya satu sekolah untuk satu kunjungan. *Keempat*, setiap supervisor diberikan uang transport sesuai dengan jarak atau lokasi sekolah yang dikunjungi.

#### b. Latar Belakang Pendidikan Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kelompok Kerja Pengawas (supervisor) diketahui bahwa guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah di kecamatan Sodong Kabupaten Tasikmalaya sangat heterogen, mereka ada yang berlatar belakang pendidikan non-Tarbiyah dan tidak memiliki akta mengajar (akta IV). Di samping itu juga banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidangnya, misalnya guru yang berlatar belakang pendidikan non pendidikan mengajar IPA dan lain sebagainya.

Selain itu, factor lain adalah mayoritas pendidikan guru-guru Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Sodong Kabupaten Tasikmalaya adalah Diploma Dua (D.II) bahkan ada yang belum diploma. Hal ini jelas akan menghambat terhadap akselerasi percepatan pencapaian hasil pendidikan yang diharapkan. Berdasarkan surat keputusan mendiknas bahwa bagi guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah minimal berpendidikan diploma dua bahkan dituntut harus Srtata Satu (S.1).

surat keputusan mendiknas bahwa bagi guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah minimal berpendidikan diploma dua bahkan dituntut harus Srtata Satu (S.1).

Adapun cara mengatasinya menurut Ketua Kelompok Kerja Pengawas (Pokjawas) dan supervisor, yaitu dengan cara memfasilitasi semua perbedaan latar belakang itu, di antaranya dengan cara :

- 1) Mengadakan pendidikan dan pelatihan bagi guru-guru yang non-Tarbiyah
- 2) Mengadakan pendidikan dan latihan bagi guru-guru bidang studi
- 3) Mengadakan seminar, diskusi, lokakarya dan lain sebagainya.

c) Rendahnya Kesejahteraan Guru terutama Guru non-PNS

Salah satu kendala yang dihadapi oleh pengawas adalah menghadapi keluhan para guru berkaitan dengan kesejahteraan mereka. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa penghasilan guru honorer di bawah UMR bahkan jauh dari kesejahteraan. Namun demikian, mereka tetap melaksanakan tugas dengan baik sekalipun tidak maksimal.

Upaya yang dilakukan oleh pengawas untuk mengatasi problem tersebut adalah dengan memberikan pemahaman kepada mereka bahwa tugas mengajar merupakan suatu kewajiban yang mengandung nilai ibadah yang sangat besar pahalanya. Oleh karena ini, tujuan mengajar bukan hanya berorientasi materi semata tetapi ikhlas karena Allah.

d) Guru mengajar di beberapa sekolah dan beberapa mata pelajaran berbeda

Kendala lain yang dihadapi oleh supervisor adalah banyak guru Madrasah Ibtidaiyah terutama guru honorer yang mengajar di berbagai sekolah dengan mata

pelajaran yang berbeda. Berdasarkan wawancara dengan guru diketahui bahwa salah satu hal yang mendorong mereka mengajar di beberapa sekolah adalah karena faktor ekonomi.

Menurut pengawas bahwa upaya yang dilakukan oleh pengawas untuk mengatasi kendala ini adalah dengan memberikan pemahaman dan pembinaan agar guru melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, professional dan proforsional.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah menganalisa dan membahas hasil penelitian tentang Peran Supervisor Dalam Meningkatkan Profesi Guru yang dilakukan terhadap Guru Agama Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Sodong Kabupaten Tasikmalaya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peranan supervisor dalam meningkatkan kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah dalam mengajar di kabupaten Tasikmalaya pada dasarnya adalah memberi *Support (supporting)*, membantu (*assisting*), mengikutsertakan (*shearing*) dan kepemimpinan. Dengan demikian, inti dari dari peranan supervisor adalah membantu guru dalam menyelesaikan berbagai masalah pembelajaran yang dihadapi dengan cara diskusi, tanya jawab dan menciptakan suasana yang kondusif sehingga guru dapat mengembangkan potensi dan daya kreasi mereka dengan baik.

Pelaksanaan supervisi terhadap guru madrasah Ibtidaiyah di kabupaten Tasikmalaya dilakukan dengan menggunakan dua teknik yakni teknik yang bersifat individual dan teknik yang bersifat kelompok. Teknik individual dilaksanakan melalui kunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, saling mengunjungi kelas dan menilai diri sendir. Sedangkan teknik kelompok antara lain pertemuan orientasi bagi guru-guru baru, rapat guru, MGMP,

diskusi kelompok, lokakarya, diskusi panel, seminar, symposium, demonstrasi mengajar dan mengikuti kursus.

2. Dari hasil pembinaan dan pengawasan supervisor terhadap guru madrasah Ibtidaiyah di kecamatan Sodong kabupaten Tasikmalaya dalam melaksanakan tugasnya dengan menggunakan dua teknik diperoleh hasil bahwa adanya perubahan pada diri guru terutama dalam sikap dan kepribadiannya yang ditunjukkan dengan ketaatan, kepatuhan, kedisiplinan, kemandirian, kejururan, terampil dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya mengajar. Mereka rata-rata semakin taat melakukan tugas mengajar, rajin hadir dan bertanggung jawab atas tugas dan fungsinya sebagai pengajar. Semua perubahan tersebut tergambar dari sikap dan kepribadian guru antara sebelum mendapat pembinaan dan setelah mendapat pembinaan dari supervisor. Perubahan tersebut merupakan wujud dari peranan dan pembinaan supervisor yang dilakukan pada guru-guru madrasah Ibtidaiyah setiap tahunnya. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh supervisor dalam melaksanakan tugasnya secara garis besarnya adalah dalam hal mempersamakan persepsi, visi dan misi terhadap para pelaksana supervisi, luas wilayah kecamatan Sodong kabupaten Tasikmalaya, latar belakang guru yang sangat heterogen baik pendidikannya maupun sosial, rendahnya kesejahteraan guru terutama guru non-PNS, dan adanya beberapa guru yang mengajar di berbagai sekolah. Hal ini akan menjadi kendala yang besar jika tidak segera diatasi dan tidak menutup kemungkinan akan menyebabkan menurunnya kualitas dan kepercayaan publik.

## B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, implikasi yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Dengan dilaksanakannya supervisi terhadap guru-guru madrasah Ibtidaiyah di kecamatan Sodong kabupaten Tasikmalaya dengan menggunakan dua teknik yakni teknik individual dan kelompok, maka pelaksanaan supervisi harus senantiasa mengacu pada dua teknik tersebut dengan dipadukan dengan berbagai pendekatan dan metode yang relevan sehingga dapat menghasilkan hasil yang maksimal.
2. Agar pelaksanaan supervisi terhadap guru-guru madrasah Ibtidaiyah di kecamatan Sodong kabupaten Tasikmalaya terealisasi dengan lebih baik lagi, maka perlu perencanaan program yang baik dengan dikaji oleh para ahli dan diuji dengan analisis SWOT, maka kemungkinan pelaksanaan program dan hasil yang dicapai tidak akan bersebrangan dengan yang direncanakan.
3. Dikarenakan masih ada kelemahan-kelemahan yang ditemui dalam pelaksanaan supervisi terhadap guru-guru madrasah Ibtidaiyah di kecamatan Sodong kabupaten Tasikmalaya yaitu berkaitan dengan heterogenitas pendidikan dan pengalaman guru dalam mengajar, maka upaya yang harus dilakukan supervisor adalah melakukan pembinaan dan pelatihan terhadap guru secara intensif agar mereka profesional di bidangnya.
4. Hambatan senantiasa ditemukan dalam berbagai hal baik secara individual maupun secara organisasi. Begitu pula halnya supervisor di kecamatan

Sodong kabupaten Tasikmalaya dalam usahanya meningkatkan mutu pendidikan tidak terlepas dari hambatan-hambatan. Jika setiap hambatan-hambatan tidak segera dicari solusinya, maka tidak menutup kemungkinan akan menurunkan mutu pendidikan dan implikasinya kepada kepercayaan publik, akan lebih baik jika setiap hambatan sekecil apapun dicari solusinya dengan kerjasama antara penyelenggara pendidikan dan pelaksana pendidikan serta masyarakat demi mencari solusi terbaik dan perbaikan.



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, 2001 *Perspektif islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid Study Pemikiran Tasawuf Al-ghazali*, PT. Raja Grafindo, Jakarta.
- Ametembun. 1989 *Supervisi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Amitembun, 1974 *Kepemimpinan Pendidikan Modern*, Fip IKIP, Bandung.
- Azzaino,1980 *Teknik Supervisi*, Raja Grafindo Persada, Bandung.
- B. Suryo Subroto, 1988 *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Bina Aksara, Jakarta.
- Baharudin Harahap,1985 *Supervisi Pendidikan*, Departemen Agama RI, Proyek Pembinaan Pendidikan Pendidikan Agama pada Sekolah Umum, Jakarta: CV. Damai Jaya.
- Burhanuddin, 1994 *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- D.G. Amstrong, NT Hansen, TV Savace, 1981 *Education on Introduction to Teching*, New York,; Mc Millan Publishing.
- Daniel Lenox Barlow, 1985 *Educational Psychology*, New York, Wet Publishing Company.
- Depag RI, 1992 *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Gema Risakah Press Bandung.
- Depag RI, 2001 *Modul dan Model Pelatihan Pengawas Pendais*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama islam, Jakarta.
- Depag RI, 2001 *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelambagaan Islam pada Sekolah Umum, Jakarta.

- Depag RI., 2000 *Pedoman Pengembangan Administrasi dan supervisi Pendidikan*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum, Jakarta.
- Djumhur & Moh. Surya, 1985 *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah*. CV. Ilmu, Bandung.
- Daryanto, 2006 *Administrasi Pendidikan*, Renika Cipta, Jakarta.
- H. Peters, Cw Burnett, GF Farwell, 1963 *Introduction to Teaching*, New York McMillan Company.
- Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, 1988 *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Bina Aksara, Jakarta.
- Henri Fayol, 1949 *General Principles of management*, England: Penguins Book.
- Jhon M Echols dan Hasan Shadily, 1982 *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta.
- M. Ngalim Purwanto, 2006 *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nana Sudjana, 1985 *Pedoman Praktis Mengajar*, Depag RI. Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Umum.
- M. Moh. Rifa'i, 1987 *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Jemmars Bandung.
- M. Ngalim Purwanto, 1987 *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mc Load, William, 1989 *The New Collins and Thesaurus*, Glasgow, William Collins Sons & Co.
- Mcload William T., 1989 *The Collins Dictionary and Thesaurus*, Glasgow, William Collin Sons & Co.
- Moh. Uzer Usman, 1990 *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya Bandung.
- Mohammad Ali, 1993 *Strategi Penelitian Pendidikan*, Angkasa, Bandung.

- Muhammad Ali, 1992 *Guru Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung.
- Nana Sudjana, 1995 *Dasar-dasar Proses Belajar Menagajar*, Sinar Baru, Bandung.
- Nur Uhbiyati, 1998 *Ilmu Pendidikan*, rineka Cipta, Jakarta.
- Nurcholis Madjid, 1999 *Masyarakat Religius*, Paramadina, Jakarta.
- Oemar Hamalik, 2002 *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru Al-Gensido, Bandung.
- Oteng Sutisna, 1983 *Administrasi Pendidikan*, Angkasa, Bandung.
- \_\_\_\_\_, 1979 *Supervisi dan Administrasi Pendidikan*, Jilid 2, Jemmar.
- P.A. Sahertian dan Frans Mataheru, 1981 *Prinsip & teknik Suvervisi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Sardiman A.M. 1996 *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Slameto, 1992 *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sondang P. Siagian, 1980 *Filsafat Administrasi*, Gunung Agung, Jakarta.
- Suharsimi Arikunto, 2004 *Dasar-dasar Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Renika Cipta.
- Suharsimi Arikunto, 1993 *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sujamto, 1986 *Beberapa Pengertian di Bidang Pengawasan*, ed. Revisi, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Sutrisno Hadi, 1994 *Metodologi Research*, Andi Ofsset, Yogyakarta.
- R. Iyeng Wiraputra, 1976 *Beberapa Aspek dalam Kepemimpinan Pendidikan*, Brhrata karya Aksara, Bandung.
- Tanri Abeng, 1991 *Transformasi Managemen*, Kompas, 23 Januari.
- Tim Pentusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1991 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, balai Pustaka, Jakarta.
- W. Jack Duncan, 1985 *Essenties of Management*, Duncan Press.
- Willes Kimball, 1995 *Supervision for Better School*, New York, Englewood.
- Winarno Surakhmad, 1993 *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Tarsito, Bandung.
- Zakiah Daradjat, 1992 *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.

Zahara Idris dan Lisma Jamal, 1992 *Pengantar Pendidikan*, PT. Gramedia  
Widiasarana Indonesia Jakarta.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Misbahulmunir Z.M. dilahirkan di Tasikmalaya, 21 Januari 1972, enam bersaudara dari pasangan A.Zainal Mutaqin dan Ibu Hloh Maspuroh. Pendidikan yang ditempuh adalah:

1. SD Negeri Jaya giri Sodonghilir lulus tahun 1984
2. SMP Negeri Mangunreja Singaparna lulus tahun 1987
3. PGA Negeri Sukamanah Singaparna lulus tahun 1990
4. IAIN Sunan Gunung Djati Bandung lulus tahun 1997

### Pengalaman Pekerjaan

1. Guru MIS Cihuni Sodonghilir Tasikmalaya tahun 1993-2000
2. Kepala MIS Galumpit Sodonghilir Tasikmalaya tahun 2000-2005
3. Kepala MIS Cihuni Sodonghilir Tasikmalaya tahun 2005 sampai sekarang
4. Ketua Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Sodonghilir Tasikmalaya tahun 2006 sampai sekarang

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Kegiatan apa saja yang dilakukan supervisor dalam kunjungannya ke sekolah-sekolah?
2. Berapa kali kunjungan yang dilakukan supervisor ke sekolah-sekolah dalam satu bulan?
3. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan supervisor untuk meningkatkan kinerja dan kompetensi guru dalam mengajar?
4. Dalam kunjungan ke sekolah-sekolah apakah semua guru dilibatkan dalam kegiatan tersebut?
5. Dari hasil kunjungan ke sekolah, kendala apa saja yang di hadapi guru dalam mengajar?
6. Bagaimana upaya yang dilakukan supervisor dalam menghadapi kendala tersebut?
7. Bagaimana pelaksanaan tugas dan tanggungjawab supervisor dalam meningkatkan kinerja dan kompetensi guru dalam kegiatan belajar mengajar?
8. Bagaimana kinerja guru dalam kegiatan belajar mengajar
9. Kendala apa saja yang dihadapi supervisor dalam melaksanakan tugasnya?
10. Faktor-faktor apa saja yang mendukung pelaksanaan supervisor dalam meningkatkan kinerja guru dalam mengajar?

**DEPARTEMEN AGAMA  
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN SODONGHILIR  
KABUPATEN TASIKMALAYA**

---

SURAT KETERANGAN PENELITIAN  
No. 01/ KUA/XII/2007

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Drs. Ana Suryana  
Jabatan : Kepala KUA Kec.Sodong
2. Nama : Oman Abdurahman S.Pd.I  
Jabatan : Pengawas Pendais Ke.Sodong

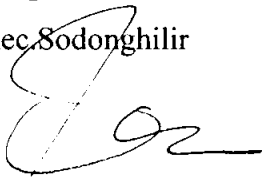
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

- Nama : Misbahulmunir ZM  
NIM : 06913100  
Konsentrasi : Pendidikan Islam ( Program Pasca Sarjana Universitas Islam  
Indonesia Yogyakarta)

Orang tersebut di atas benar-benar telah mengadakan penelitian dalam proses penyelesaian tesis nya dengan judul *PERAN SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN PROFESI GURU* (Penelitian Terhadap guru Agama MI di Kec.Sodonghilir Kab.Tasikmalaya).

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pengawas Pendais  
Kec.Sodonghilir

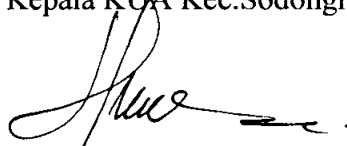


Oman Abdurahman S.Pd.I

NIP. 150 060 839

Sodonghilir, Desember 2007

Kepala KUA Kec.Sodonghilir



Drs. Ana Suryana

NIP. 150

**DAFTAR HADIR DISKUSI**  
**PEMBINAAN GURU PAI DI KEC.SODONG TASIKMALAYA**  
Tentang : **KEBIJAKAN DEPARTEMEN AGAMA UU NO. 14 TAHUN 2005**  
**TENTANG GURU DAN DOSEN**  
Tanggal : 17 Desember 2007

No	Nama	Asal Sekolah	Tanda Tangan
1	Elin Marlina S.pd.1	MI CIHUNI	1 El -
2	H. Aisjah A.M2	MI Bojong	2 cmt
3	N. Saodah S.pd.1	" Banjuwaras	3 Hlf
4	TITI Kuroisjah	" Garduh	4 Hlf
5	SUHANA S.pd.1	" Cepunde	5 Hlf
6	Jayah R.	" Galumpit	6 Rk
7	Mustopa A.M2	" Sukaparan	7 H.
8	LIM Rohmatuningsih	" G. Anten	8 Hlf
9	Nasmun	" Cisarun	9
10	Aep Mujiy	" Sina jilih	10 Hlf
11	Iyana Maryam	" Bangbayang	11 Hlf
12	Dewi Sri Malyani	" Cihuni	12 Hlf
13	Elis	" Bojong	13 Hlf
14	Enung	" Banjuwaras	14 Hlf
15	Soha Za	" Cepunde	15 Hlf
16	Ari S.	" Galumpit	16 Hlf
17	Tatung	" Banjuwaras	17 Hlf
18	US K.	" Banjuwaras	18 Hlf
19			19
20			20
21			21

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Sodong, 17 Desember 2007  
Panitia Diskusi  
Kelompok Kerja Madrasah  
Ibtidaiyah (KKMI) Sodong



**MISBAHULMUNIR ZM, S. Ag**  
NIP. 150 259 910

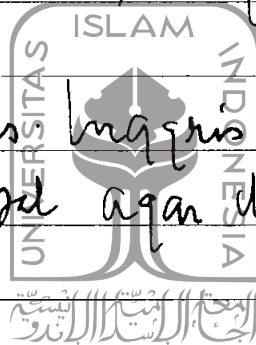


## PENILAIAN UJIAN TESIS

### CATATAN

Misbahul Mumin

1. Cara penulisan, kata pengantar, daftar pustaka dll diperbaiki.
2. Langkah penelitian diganti metode penelitian.
3. Abstrak hrs Inggris agar dicek.
4. Bahasa proposal agar ditingkatkan.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA